Closer

Gini yah rasanya nunggu tuh. Capek. Apalagi nunggu dia sadar sama perasaan kita. Double capek. Lihat dia bahagia sama yang lain, itu bahkan jauh lebih capek. Mau mati aja rasanya.

Bohong kalo gue bilang, gue bahagia asal lo bahagia meskipun gak sama gue. Ayolah guys, Itu cuma bullshit. Cuma orang putus asa yang bilang gitu. Mana ada orang bahagia pas gak dapetin apa yang dia inginkan. Duuh bahasa gue belibet gini ye.

Intinya manusia tuh wajar kalo egois, namanya juga ingin mencapai kepuasan diri.
"Kali ini ci Shani mau kemana?. " tanya gue. "Kemana aja asal jauh dari kutu badak kaya kamu. " nih orang sekali ngomong langsung nyes di hati ya. Untung gue sayang. "Kutu badak gini juga cici sayang kan?." Kata gue dengan PDnya. PD itu perlu guys. "Sayang kok, kalo gak sayang udah aku buang ke hutan biar kawin sama tarzan, hehehe." ini Ci Shani awalnya doang manis. Akhirnya mah di banting kaya smackdown. Percayalah guys, Shani Indira itu gak sekalem yang kalian kira. Jarang ngomong, sekalinya ngomong langsung nancep di hati.

Malem ini gue lagi keluar sama ci Shani. Niatnya gue mau sekalian ngomong kalo gue suka sama dia. Gak enak tau mendem terlalu lama. Ntar keduluan orang guenya nangis kejer lagi. Kan ci Shani banyak yang ngejar, gak cuma gue aja. Persis kek layangan putus. Oke, lihat sikonnya kayaknya udah pas deh. Doain gue ya guys.

Fiuh

"Ci Shani, aku mau ngomong. " ujar gue. "Lah daritadi emang lagi ngapain? Kumur-kumur. " Ya Tuhan bagaimana hamba bisa jatuh cinta dengan makhluk yang bentukannya begini. "Ci Shani iiihh, Gracia serius tauu. " melihat gue yang pasang muka serius, dia akhirnya serius juga.

"Aku gak tau harus mulai darimana, aku juga gak tau harus ngomongnya gimana. Aku cuma mau bilang aku sayang sama cici aku juga cinta sama cici. Aku udah ngerasain ini dari lama, cuma baru berani ngomong sekarang. " duuuuuhh rasanya lega guys, makaaih doanya. "Udah gitu aja?. " respon ci Shani tak terduga guys. Gak jadi lega gue. "Emang maunya cici gimana?." ini juga gue mendadak blank gini. "Masak gak romantis gini sih nembaknya." kata ci Shani.
"Lah yang nembak cici siapa? Orang aku cuman mau bilang kok ." ujar gue. Ya kan gue emang cuma mau bilang. "Perasaan kamu gak searah kok. " ujar ci Shani pelan banget kayak angin berhembus, tapi gue denger. Ini gue boleh seneng gak sih. Setelah sekian lama, akhirnya gue hak sia sia nunggu.

"Yaudah berarti kita jadian. " kata gue . "Loh emang siapa yang mau jadi pacar kamu?. " tanya ci Shani. "Ya cici lah. Kan kita punya rasa yang sama. Emang rela lihat aku sama yang lain. "
"Ya enggaklah. *eh " ci Shani keceplosan hahaha. "Naah kalo gitu, cici punya Gracia dan Gracia punya cici. " kata gue dengan senyum semanis mungkin. Biar dia gak batal bilang sayang sama gue . "Gracianya Cici udah besar ya. Udah berani macarin cicinya." kata ci Shani dengan senyum Center jaman barunya. Catet guys 'Gracianya cici', ah elah seneng banget gue kayak las masuk senbatsu.

"Berarti boleh cium cici dong. " kata gue dengan nada menggoda. "Boleh, tapi cium knalpot dulu ya. " yaaaaahh

gak boleh. "Jangan sedih gitu, kan nanti di rumah bisa. " kata ci Shani. "Yaudah ayo kita pulang. " semangat gue yawla. Pas di dalem mobil, dianya malah diem diem bae. Padahal udah ngopi. "Cici kok diem?." tanya gue. "Ya kan biasanya juga gini. " jawab dia. Eh iya ya, kan emang gue yang selalu rame .

...

Kita posisinya udah rebahan guys di kamar ci Shani. Tapi dia masih sibuk sama hpnya, diriku diacuhkan. "Ci Shani hpnya taroh dong, ayo tidur. " keluh gue. "Iya sayang bentar lagi. " ehehehe gue cuma mesam mesem bego. Gini yah rasanya punya pacar .

Pas gue lagi enak" ngelamun, tiba-tiba ada semacam benda kenyal nan basah nempel di bibir gue. Dan kalian tauu. Ci Shani cium gue duluan. Gak mau menyiakan kesempatan, gue tahan tengkuk dia, gue kulum gue lumat tuh bibir yang manisnya kaya yang punya, seakan tak ada hari esok. Seiring habisnya nafas kita berdua, perlahan kepala kita menjauh masih dengan dahi menempel. "Hah. Hah. Hah. Kamu katanya gak pernah ciuman, kok udah jago. " tanya dia. "Ikutin insting aja. " kata gue bangga. "Yaudah tidur yuk. Night. Sleep tight sweetlips. " kata ci Shani. Gue langsung menyurukkan wajah gue ke lekukan lehernya. "Night too, sweetheart. "
Udah guys gue mau tidur sama ci Shaninya gue. Good night.

End

'Aku bukan agama, tapi aku ingin kau peluk dan kau percaya'

Hallo, ini hasil keputus asaan dari matematika dan sabtu di rumah aja. Padahal ada konser Via Valen

sama Repvblik di Stadion. Apalah diriku gak ada yang ngajak.

Kritik dan saran diterima dengan tangan terbuka.

Key

note

Senin unbk

Friend

BRAKK!!

"KAMU BILANG APA SAMA VINO?!!!." berang Shani.
"Aku cuma bilang kalo cici punya pacar baru, namanya Mario" tanggap Gracia.
"Dan gara gara kamu aku putus sama Vino." Shani terlihat semakin emosi. "Karena aku tau cici gak pantes buat mainin perasaan orang yang baik kayak ka Vino" jawab Gracia acuh.

"Lagipula sebagai teman yang baik, aku sarankan ilangin tuh kebiasaan buruk kamu. Suatu saat kamu pasti sadar, apa yang kamu lakuin itu gak guna sama sekali." Gracia pun beranjak dari kamar menuju balkon. Gracia sudah bisa memprediksi bahwa hal ini akan terjadi.
"Ini hidup aku, aku sendiri yang ngatur." *selalu seperti itu.*

Brak!!

'Rusak deh pintu itu lama lama' batin Gracia*.*

..

BUGH BUGH BUGH

"Bajingan lo, dasar brengsek. Sampah!!! Bedebah!!! Emang lo cocoknya jadi gigolo."
bugh bugh.
terlihat Gracia sedang menghajar seorang pria, yang tak lain adalah mario. --*yang tadi telah menodai Shani*--
Dia tidak mungkin tahu kejadian ini, jika Shani tidak menelponnya saat dia sedang photoshoot yang kebetulan dekat dengan lokasi Shani saat ini.

"Gue gak mungkin nerusin kalo temen lo gak diem aja." bela Mario.
"Masih ngelak lo..." bentak Gracia.
"Dia diem karena karena mulutnya lo sumpel anjing. Gue udah tau kelakuan bejat lo, dasar babi lo." dan pukulan terakhirpun Gracia layangkan, membuat tubuh Mario tergeletak tak berdaya. --*Gracia pemegang sabuk* hitam *karate btw*--

Di atas ranjang, Shani terlihat sesenggukan. Bayangkan saja, melakukan hubungan seperti itu secara paksa pasti sakitnya berkali lipat. Terlihat ada bercak darah di paha Shani. Melihat itu Gracia menggertakkan rahangnya, *'bajingan'. Umpat Gracia pelan.*
Lalu dibungkusnya tubuh Shani dengan selimut. Tanpa aba aba Gracia langsung menggendong Shani keluar kamar. Masuk ke mobilnya. Dia membawa Shani ke rumahnya.

--*Di rumah* Gracia--

Dengan telaten Gracia memandikan Shani. Menggosok dengan lembut setiap inci tubuh Shani, seakan ingin menghilangkan jejak lelaki brengsek itu. Tak ada sepatah kata yang keluar dari mulut keduanya. Seakan dengan tindakan saja sudah cukup menggambarkan perasaan masing masing.

Selesai mandi. "Ini di minum dulu" Gracia menyerahkan segelas air putih, yang hanya diminum sedikit oleh Shani. "Hiks.. Hiks.. Hiks.. Maafin aku Gre, aku gak pernah dengerin kamu. Aku selalu salahin kamu saat putus sama pacar aku. Sekarang aku ngerti, kamu gak mau hal kayak gini terjadi. Aku memang bodoh. Maafin aku hiks. Hiks..." Tangis Shani pun pecah.

Langsung saja Gracia rengkuh Shani ke dalam pelukannya. Membiarkan temannya itu menumpahkan semuanya. Sepertinya kata 'teman' terlalu sederhana, setelah apa Yang mereka lewati selama ini.

...

"Apa kamu bilang? HAMIL?. puas kamu buat malu keluarga ini? Puas kamu lihat papa gagal jadi seorang ayah?. Belum puas kamu permalukan keluarga ini dengan gonta ganti pacar? Sekarang kamu bilang HAMIL??!! PUAS KAMU SHANI??." marah papa Shani.

Terlihat di kediaman rumah yang mewah, satu keluarga sedang berdebat. Plus ada Gracia juga disana.

"Sekarang bawa laki laki itu kemari dan suruh tanggung jawab sekarang juga!!."
"Enggak pa, Shani gak mau sama cowok brengsek itu. Jika aku sama dia, berarti papa ngebiarin aku di perkosa seumur hidup sama dia." tutur Shani. Lihatlah dua orang ini seakan sama kuat untuk mempertahankan argumen mereka.

"Saya yang akan bertanggung jawab om." Gracia angkat suara.
"Hentikan omong kosong kamu Gracia. Kamu perempuan."
"Memang kenapa kalau saya perempuan om? Saya akan membawa Shani ke Belanda, dan menikahinya." kekeh Gracia. Sementara itu Shani terlihat kaget dengan apa yang Gracia ucapkan. *'Apa yang ada di pikiran anak itu' heran Shani.*
"Tidak!!saya tidak setuju....." bantah papa Shani. "Dan kamu Shani, cepat angkat kaki dari rumah ini dan jangan kembali. Papa malu punya anak kayak kamu." pungkas papa Shani.

Tanpa berkata apapun Shani keluar dari rumah itu.
"Om, jangan usir Shani om. Saya gak akan menikahinya kalau om tidak mengusirnya." pinta Gracia. "Tidak, keputusan saya sudah bulat."

--
Di dalam mobil Gracia, selama perjalanan tangis Shani pecah. Dia tidak sekuat itu. Pengusiran dari keluarga adalah hal paling menyakitkan di hidupnya.

"Apa yang kamu bilang tadi serius?."
"Aku gak pernah main main sama yang aku omongin ci." kata Gracia.
"Kenapa?." "karena aku sayang sama cici."

Gracia memarkirkan mobilnya di halaman rumahnya yang tak kalah mewah.
"Sebagai apa? " tanya Shani. "Sebagai orang yang selalu ada buat cici. Aku gak tau sama yang aku rasain. Aku sayang sama cici, aku sakit lihat cici kayak gini. Aku ingin cici selalu tersenyum saat sama aku. Sesederhana itu." lalu Gracia turun dan masuk ke rumahnya, meninggalkan Shani yang mengekor di belakang.

Selesai bersih bersih, mereka berdua berbaring di ranjang yang sama. "Gini yah Gre rasanya gak punya keluarga?." ya, Gracia memang dari kecil sudah hidup sendiri. Orang tuanya meninggalkannya di panti asuhan saat dia kelas 1 SD. Dan tak pernah kembali lagi.

"Jangan gitu ah, cici masih punya aku. Lagian papa cici masih ada, sedangkan aku gak tau dimana papa sama mamaku." mereka bertemu saat Gracia kelas 2 dan Shani kelas 3 saat itu, Shani sebagai murid baru.

"Mulai besok cici resign aja, gak usah kerja. Biar aku aja. Cici boleh tinggal disini. Aku gak mau nanti cici jadi bahan

gunjingan mereka. Cici harus rawat bayi ini baik baik. Mulai besok aku udah resmi kerja jadi fotografer di majalah big deal. Jadi cici gak usah khawatir kekurangan hehehe."

Shani lantas menghambur ke pelukan Gracia. Entahlah Shani harus berkata apa, dia terharu. Kalimat yang seharusnya diucapkan oleh seorang suami pada istrinya, justru Gracia ucapkan padanya.

"Makasih Gre. Aku gak tau harus gimana kalo gak ada kamu. Mungkin aku bakal bunuh diri aja. Orang yang dulu selalu aku anggap anak kecil, sekarang mendadak jadi kayak malaikat aku. Makasih Gre. Hiks. Hiks. "

"Sama sama, yaudah tidur dulu yuk. Semoga hari esok lebih baik dari hari ini. Night cici" Gracia pun mencium puncak kepala Shani. "Night too." Shani mencium pipi Gracia.

Merekapun tidur dengan saling memeluk. Memberi kekuatan masing masing.

'Anything for you ci'

"Karena begitulah seorang sahabat. Menjadi orang pertama yang mengulurkan tangannya saat kamu terjatuh sendirian"

Tbc.

Key

Friend 2

Disarankan saat membaca cerita ini sambil dengerin lagu 'one call away-Charlie puth-

**

Saat ini Gracia dan Shani sedang menikmati waktu berdua di balkon kamar Gracia. Kebetulan hari ini hari minggu, jadi Gracia bisa santai di rumah.

"Gre." Panggil Shani.

"Hhmm" jawab Gre.

"Nyanyikan aku sebuah lagu Gre. Aku kangen denger kamu nyanyi."

"What song?" Tanya Gre dengan lembut dan penuh kasih, membuat Shani meleleh.

"It's up to you, what ever song you wanna sing. I just wanna hear your voice."

"Okey, then." Gracia lalu beranjak mengambil gitar. Lalu perlahan terdengar intro dari sebuah lagu yang sangat Shani kenal.

"I'm only one call away, I'll be there to save the day. Superman got nothing on me, I'm only one call away." terdengarlah suara pelan dan lembut dari Gracia.

'Not this song, gre' jerit Shani dalam hati. Entahlah, Shani sudah sering mendengar Gracia menyanyikannya. Tapi sekarang terdengar beda. Seakan lewat lagu itu, Gracia ingin memberi tahu apa yang dia rasakan.

"Call me baby if you need, a friend. I just wanna give you love, c'mon c'mon c'mon. Reaching out to you, so take a chance. No matter where you go, you know you're not alone ."

'Aku tahu Gre, hanya saja tidak sekarang' sekali lagi, Shani hanya mampu berkata dalam hati. Dia menggigit bibir bawahnya agar air matanya tidak lolos.

"And when you weak I'll be strong. I'm gonna keep holding on. Now don't you worry it won't be long. Darling, when you feel like hope is gone. Just run into my arms."

"Aku baper boleh gak Gre?." Tanya Shani manyun manyun lucu.

"Ya janganlah. Nanti aku di kutuk Tuhan karena bikin bidadarinya nangis hehehe." di pandanginya tanpa bosan wajah Shani. Meskipun setiap hari selalu bersama, rasa sayangnya kepada Shani makin bertambah. Seakan jika Shani pergi, separuh nafasnya juga ikut pergi.

Perlahan wajah mereka mendekat, nafas mereka beradu pelan. Akhirnya bibir mereka pun bertemu. Hanya menempel, itu saja. Ciuman yang tanpa nafsu. Murni sayang seorang teman, atau entahlah mereka menyebutnya apa. -teman hidup mungkin-

...

01.00 am

"Gre, iiih Gree bangun" rengek Shani.

"Hoam. Apasih ci?." tanya Gracia ogah ogahan. Gracia itu paling gak suka waktu tidurnya di ganggu.

"Aku mau kuaci gambar beruang Gre." pinta Shani.

"Ooh kuaci, gambar beruang... "
1

2

3

"APA???" Gracia sadar sepenuhnya sekarang. Usia kehamilan Shani yang memasuki trimester kedua memang sering membuat dia ngidam yang aneh aneh dan tak tahu waktu.

"Cici, besok aja ya. Ini masih pagi buta banget. Aku juga besok pemotretan. Besok ya ci." Gracia masih mencoba bernegosiasi.

"Aku maunya sekarang! " Shani masih merajuk kawan.

Dan tanpa di sadarinya Gracia sudah terlelap kembali.

"Kalo kamu gak bangun, aku bakal lompat dari balkon. Satu.... Dua... "

"Aaaahh iya iya. " Sambil menggerutu, Gracia bangun dari tidurannya. Mengambil jaket, kunci mobil dan masih mengenakan celana piyamanya.
'Isssh, itu ngidam apa kesempatan sih' gerutu Gracia.

"Kalo gak ikhlas, mending gak usah deh. Biarin nanti anak aku ileran."

"Ikhlas kok. Ikhlas banget malah" ujar Gracia dengan senyum yang di paksakan. Persis kek orang nahan ber*k.

---

secret love

Dentuman musik terdengar memekakkan telinga. Di sebuah club, Lautan para manusia yang diperbudak nafsu semata. Surganya para pencari kesenangan sesaat.

Di lantai dansa, terlihat sepasang wanita -*kekasih*- yang bergoyang dengan erotisnya mengikuti alunan musik.

'Cup'
Terlihat wanita itu mencium sekilas kekasihnya.

"Ayo ikut aku" bisik wanita satu kepada wanita satunya. Wanita itupun menuntun pasangannya..

"Ci Shani mau kemana sih? " wanita yang dipanggil Shani itupun menoleh.

"Ke bar, aku haus." mereka pun duduk berdua di depan meja bar.

"Biasanya ya bos." pesan wanita yang bersama Shani.

"Aku gak mau kamu sampe mabuk ya, Gracia. Satu gelas saja." wanita yang dipanggil Gracia itu terlihat memutar bola matanya jengah.

"Gimana hubungan cici sama Vino? " tanya Gracia.

"Hhhhh, biasa aja. Nothing special. Datar kayak dada adeknya, si Viny."

"Hahaha ya ampun ci. Si Viny di bawa segala. Emang cici mau jalanin hubungan kaya gimana sih?"

"Kaya kita. Enjoy bareng, gak cuma kayak pacar aja. Dia terlalu kaku. Tapi saat di ranjang, dia hyper banget. Aku gasuka cowok kasar. " terang Shani.

"Emang kita ini apa sih ci? Sahabat pasti lebih, temen.. Apalagi." tanya Gracia.

"Kita itu, temen, sahabat, keluarga dan pacar." jelas Shani, lalu meneguk minumannya.

"Kan pacar cici, Vino? Kalo Vino tahu gimana?"

"Ya jangan sampe tahu lah. Aku sebenernya gak pengen kita sembunyi kayak gini. Aku pengen bilang sama semua orang. Bahwa Gracia itu cuma milik Shani. Aku ingin dunia tahu, cinta seperti apa yang kita jalani." jelas Shani panjang lebar. Mata Gracia pun berkaca, terharu sekaligus sedih dengan apa yang dikatakan Shani.

"Aku seneng akhirnya cici jujur sama aku. Aku sempet ragu, karena hubungan yang kita jalani ini. Cuma kayak aku yang bebas. Sementara saat aku lihat cici jalan sama Vino, cici terasa jauh banget buat aku raih."

"Jangan pernah meraihku Gre. Biar aku aja, kamu cukup nunggu. Suatu saat pasti kita sama sama." tutur Shani dengan penuh kesungguhan.

"Udah, kita pulang aja yuk. Kamu makin ngelantur ngomongnya. Kan kita kesini buat seneng seneng."

"Yeeee ngaca mbak, dirinya tadi gimana? "

"Makanya jangan bawa nama Vino saat kita lagi berdua. Kan jadinya kamu sendiri yang baper. Duuuuhh untung cantik" ucap Shani seraya menguyel pipi Gracia. Tak sadar menjadi tontonan si bartender. Bartender yang melihatnya pun

hanya bisa geleng geleng kepala. *'Ck ck ck. Dasar orang yang lagi kasmaran. Bisa gitu ya'*

"Duuuuuhh mancung banget sih pacar aku....." kali ini hidung Gracia yang jadi sasarannya.

"Cuma sayang ga ada alisnya, hahaha "

"Iiihh cici gak usah bawa bawa alis aku deeh." rajuk Gracia.

"Hahaha."

Merekapun keluar dari club dan berjalan beriringan. Udara malam yang dingin langsung menerpa kulit mereka. Berjalan bersama sambil bergandengan tangan, entah kenapa terasa membahagiakan bagi mereka. Unit apartement Gracia memang bersebelahan dengan unit Shani.

Saat tiba di depan pintu unit masing masing, mereka saling menatap. Menyalurkan emosi lewat tatapan. Mereka sadar, saat masuk ke dalam nanti, semua akan berubah. Tak akan sama lagi. Mereka selama ini hanya mampu mencuri curi waktu disela kesibukan mereka. Entah kapan mereka saling memprioritaskan.

"Cici nginep sini yuk."

"Ga sekarang yah Gre. Vino besok pagi buta mau jemput... Night Gre." pungkas Shani, dia segera masuk. Tak ingin lebih lama lagi menatap pancaran kecewa dari mata Gracia.

"Night ci." kata Gracia pelan.

...

10.30 WIB

'*When you hold me in the street, and you kiss me on the dance floor, I wish that we could be like that, why can't we be like that, cause I'm yours*'

Terdengar lantunan Secret Love nya Jason Derulo ft Little Mix. Menandakan ada telfon masuk ke hp Gracia. Tangan Gracia pun meraba raba nakas samping tempat tidur.

"Halo" sapanya dengan suara parau khas orang bangun tidur.

"Greeeeeeeee!!! Bangun" teriak okta di ujung telepon.

''Shit" Gracia menjauhkan telepon itu dari telinganya.

"Greeeeeeee! "

"Apaan sih ta, masih pagi ganggu orang lagi tidur aja" gerutu Gracia.

"Masih pagi palalo peyang. Bersihin belek Lo dulu sana. Kita udah di pantai nih. Gua kagak mau tau. Pokoknya dalam waktu 40 menit Lo harus udah disini." Ya ampun okta sampe ceramah loh ini.

"Iya ta, maaf elah. Gue lupa gak pasang alarm."

"Udah jadi kebiasaan Lo anjay."

"Yaudah, gue mandi dulu ya. Dengan kekuatan bulan. Dalam waktu 5 menit, gue akan sampai didepan mata Lo hahaha" canda Gracia.

"Gausah bacot lo elah. Cepetan ya." Dan langsung saja Okta menutup telponnya.

'Diiih, gak sopan'

...

Akhirnya Gracia punya waktu kumpul sama temennya juga. Maklum, dia dan temennya sama sama sibuk.

"Anjay, udah lama ya kita gak kumpul gini. Kangen gue sama lo pada." girang Okta.

"Diiih alay lo ta. Biasanya Gre yang alay. Sekarang kok jadi elo. Kelamaan jomblo lo ya?" sergah Aurel.

"Duuuccch. Jangans sals yach, saya tetap Gre yang duls" canda Gre.

"Diiih kumat nih si Gracia"

Tiba tiba saat mereka sedang bercanda. "Loh, Gracia? Kamu kesini juga? Sama siapa? "

"Diiiihh, ka Vino suka gitu ya. Kita disini dianggap apa." jawab Okta. Ya, yang menyapa Gracia adalah Vino. Yang sudah pasti bersama Shani.

"Loh Shan, kok diem aja? Ini Gracia loh Shan. Masa kamu gak inget sih? Sapa dong" kata Vino.

"Hai Gracia" sapa Shani canggung.

"Ha.. Hai juga ci Shani" jawab Gracia tak kalah canggung. Lucu ya mereka, padahal tadi malem jalan bareng. Sekarang ketemu malah canggung gini. Betapa cinta bisa mengaduk aduk perasaan seseorang.

"Eh disana ada concert loh. Kita kesana yuk sekalian main air." ajak Aurel.

Mereka pun pergi melihat konser dan niatnya sih sama main air. Dan benar saja, di tempat tersebut sudah terlihat yours'

Tapi bukan acara itu yang menjadi perhatian Gracia. Tapi tangan Vino yang sedang menggenggam tangan Shani lah yang menyita perhatiannya. Gracia ingin tenggelam saja sekarang. Tak ingin menyiksa mata dan hati terlalu lama, Gracia mengalihkan pandangannya kearah panggung.

"Bagi yang ingin berpartisipasi. Kami masih membuka untuk satu peserta lagi" kata MC dalam acara tersebut.

"Eh Aurel. Ikut sana. Gue kangen lihat lo nyanyi rel." kata Okta.

"Waaaahh iya rel. Ikut sana lo. Pasti menang deh"

"Jangan gue, lo udah sering lihat gue nyanyi. Gimana kalo Gracia aja? Ayo Gre. Kalo lo berani, gue traktir makan seminggu. Gimana?" tanya Aurel dengan senyum evilnya.

"Eh enak aja lo. Gak ya, gue gamau...." tanpa aba aba langsung saja Aurel menyeret Gracia ke arah panggung.

"Hadiahnya, seperti yang sedang saya pegang ini. 2 tiket nonton, 2 Voucher makan dan bonus foto sama bintang tamu kita." iming iming sang MC.

Dan seperti yang sudah kita duga. Bahwa Aurel akan maju, tapi dia tidak sendiri, dia menyeret Gracia untuk ikut naik.

"Naaaahh kita udah dapet pesertanya nih guys. Gimana mbak? Udah siap? "

"Begini, saya disini cuma bagian akustikan saja. Jadi, temen di sebelah saya ini nyari temen buat duet. Adakah disini yang bersedia duet sama temen saya?" tanya Aurel. Yang langsung saja para cowok mengacungkan tangannya. Tapi.... Aurel melihat Shani angkat tangan dan langsung naik panggung.

'*Ngapain cici ikutan naik??*'

'Aku gamau kamu duet sama orang lain' tatapan Shani yang mengartikan semuanya..

'Cih, posesif'

"Waaaahh sepertinya, senior saya ngebet banget pengen duet sama temen saya niih."

"Oohh jadi ini senior mbak ya? Lagi reuni apa gimana mbak? Hehehe. Mau nyanyi lagu apa mbak? " tanya MC.

"Secret Love song mas" jawab Aurel.

'What??' kaget Gracia dan juga Shani. Ini aurel sengaja apa gimana ya. Sementara itu Gracia dan Shani mulai bertatapan.

Terdengarlah intro dari Aurel.

'When you hold me in the street and you kiss me on the dance floor'. Great!!, Gracia mengawalinya dengan sempurna.

'I wish that I could be like that. Why can't be like that, cause I'm yours' dan yah, Shani pun menyahutinya tak kalah memukau.

'We keep behind closed doors. Everytime I see you I die little more. Stolen moments that we steal is the curtain falls. It'll never be enough' alunan suara lembut Gracia seakan menghipnotis untuk selalu di dengar. Dan di tambah atmosphere antara dua Vokalis ini, menambah rasa dari lagu ini.

'Its obivious meant for me. Every piece of you it just is perfectly. Every second every tought I'm in so deep. But I never show it on my face'

'But we know this, we got a love that is hopeless' Shani seakan ingin menjawabnya lewat lirik ini. Merekapun menyanyikan bagian reff dengan bersama. Membuat riuh tepuk tangan penonton.

' when you with him do you call his name. Like you do when you with me does feel the same.'

'apakah rasanya sama ci' tanya Gracia dalam hati.

'*Would you leave I was ready to seatle down. Or its you playing safe and stay'*

'*And nobody knows, I'm in love with someone's baby'*
Dan lewat lirik ini, Gracia ingin orang tahu. Bahwa ia telah jatuh cinta dengan pacar orang.

'I don't wanna hide us away'
Di lirik ini Shani ingin memberi tahu. Bahwa ia tak ingin menyembunyikan kata 'kita' antara dia dan Gracia .

'Tell world about the love we making'

'I'm living for that day.... Someday'

Prok prok prok prok.

Riuh tepuk tangan penonton mengakhiri penampilan ke tiga dara ini.

"Gila lo Greeeee!! Gue beneran bisa rasain nih lagu pas lo nyanyiin. Eh ci Shani juga hebat banget tadi. Eh itu kalian berdua tadi lagi curhat apa gimana? "

Gracia hanya acuh saja. Hatinya masih berdetak tak karuan. Bagaimana tidak. Duet dengan pacar orang, dan ditonton sama pacarnya orang itu. Orang gila mana yang melakukan hal itu.

"Kalian berdua ada hubungan apa apa? " tanya Vino. Bukan, lebih tepatnya pernyataan. Dia bisa melihat tatapan Shani kepada Gracia. Beda sekali saat Shani menatapnya. Seakan Dunia ini hanya milik Shani dan Gracia seorang.

"Wanjaaayy, gue yang ngiringin lagunya merinding masa. Ci Shani ada apa apa ya sama Gracia?"

"Iya"

"WHAT!!!! "

END

Maaf kalo kepanjangan. Saya lagi gabut sumpah. Padahal besok masih UNBK. Masiiih ae saya gini. Maaf bila ada salah kata. Maaf kalau aneh.
Sekian

Key

Ruang

Line Shani x Gracia

Beri aku kesempatan tuk bisa merindukanmu.

Kamu kenapa sih??

Jangan ada terus

Oohh jadi kamu pengen aku ngejauh gitu??

Beri aku juga ruang bebas sendiri...

Kamu kenapa sih? Salah makan? Salah bantal? Kenapa sih?

Aku butuh tau seberapa ku butuh kamu. Percayalah rindu itu baik untuk kita.

Ya ngetesnya jangan ngejauh doang. Pergi aja sana sekalian.

Pagi melihatmu

Kapan?

Menjelang siang kau tahu

Fix salah makan nih anak. Kamu dimana sekarang??

Sore nanti

Kok aku makin kesel ya

Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin hingga aku lupa rasanya sepi. Tak lagi sepi bisa kuhargai.

Iya lah kamu gak kesepian. Kalo aku gak ada kamu nempel terus sama cides.

Baik buruk perubahanku tak akan kau sadari.

Aku sadar kok perubahan kamu. Kamu makin pinter, cantik. Cuma alaynya ga berubah

Kita berevolusi.

Gak, gak. Kita?? Kamu aja kali, aku enggak.

Kamu kenapa? Gak usah bikin takut deh

Bila kita ingin tahu seberapa besar rasa yang kita punya. Kita butuh ruang.

Apa aku selama ini terlalu posesif sama kamu? Sampe kamu chat begini??

Kamu kalo ada apa apa ngomong langsung aja jangan chat begini

Aku ga suka

Read

Aaaaahhhh selamat... Kamu kena praaaannkk

Hahaha maaf yaa. Aku lagi mager nih. Cici jangan marah ya

Read

Cici?

Ci Shani sayangque manisque

Read

Cici maafin aku

Aku cuma bercanda ciiii

Ci syani

Jangan tinggalkan bang roma di jurang kesengsaraan ini ci

Iseng aja . Ga bisa tidur soalnya saya.

Key

entahlah

Peluh yang berjatuhan. Nafas yang memburu. Tubuh yang melekat. Seakan jika mereka terpisah 1 inchi saja, mereka tak akan bisa bernafas.

"Ahhh... Eeehhmmm... Aaah"

"Hhhhhhnnggg"

"Eehhhhmmmm.. Aaaahhh"

"Fashhhhtthheerr.. Aaah"

"Sedikit lagihhh... Uuuuhhhh"

"Aaaaaaaaahhhh"

Pekikan menandakan puncak yang mereka raih. Mereka berdua terkulai lemas.

"Makasih Gre. Kamu hebat. *Cu*p"

"Hahaha sama sama. Bagaimana anastasia Shani? Masih mau lanjut lagi? "

"Udah, aku bakalan gak bisa jalan kalo di terusin. Hehehe"

Ternyata mereka adalah Gracia dan Shani.
Gracia pun akhirnya bangun dan kembali memakai pakaiannya.

"Untuk kali ini saja Gre. Gak bisakah kamu lebih lama?" pinta Shani memelas.

"Gak bisa. Frans udah jemput di bawah. Bye ci Shani. Love you"

Gracia pun segera keluar dari apartemen Shani. Sementara itu Shani mulai menitikkan air mata. Padahal baru saja dia dibuat melayang oleh Gracia. Tapi sekarang dia menangis pun juga karena Gracia.

'Salah kamu sendiri Shan, yang suka sama sahabat kamu sendiri'

...

"Apa ini Gre? "

"Itu undangan pernikahanku sama Frans."

"Terus aku gimana?"

"Maaf, kita gak bisa lanjut. Tapi kamu harus percaya. Aku tetep Gracia yang dulu."

"Jadi kamu ninggalin aku cuma demi tutup botol mijon itu. Aku kurang apa hah? Semua udah aku kasih. Dasar kue putu. Cocok emang kalo disandingin" please Shan. Jangan bawa bawa makanan favorit aku.

"Maaf, aku gak bisa apa apa. Tapi aku dan tutup botol mijon itu beda. Sedangkan Kita sama. Sama sama kue putu. Jadi kalo kita tetep maksa, kita bakal tersedak. Jadi ibarat kita makan, kita butuh minum biar gak tersedak. Jangan memaksa makan kalo emang gak kuat" Gracia ini emang humoris. Sangking humorisnya, saat berantem kayak gini. Filosofinya bikin geli juga.

"Terus aku harus gimana Gre? Kasih tau aku. Relain kamu? Gak deh mending aku mati aja."

"Cici, gak boleh ngomong gitu. Cici juga harus bahagia, meski gak sama aku. Dan cici juga harus tau, aku benci

kalimat ini." masih sabar ya Gracia. Iyalah, kan yang ninggalin dia.

"Cici juga harus cari yang lebih dari aku. Tutup botol pocari misalnya. Jangan cari yang sesama kue putu lagi ya ci." tambah Gracia.

"Terus kalo kamu udah sama tutup botol mijon itu, kamu gak bisa main kuda kudaan lagi sama aku dong. Huuuuuaaaaa masak aku harus self job lagi sih" ini Shani ngomongin apaan sih.

"Ya makanya cari tutup botol juga. Entah itu pocari atau apapun itu terserah. Udah ya ci. Let me go. Oke? "

"Hhhh, semoga kamu bahagia" tanpa menunggu Gracia, dia keluar dari apartemennya sendiri. Dan menelpon temannya yang konon katanya di juluki tutup botol pocari.

"Halo ka Vino. Aku butuh kakak sekarang juga. Aku tunggu di rooftop apartemenku. 15 menit gak nyampe, aku loncat dari sini." ya ampun segitu parahnyakah orang patah hati. Halaaahh namanya juga baru diputusin, pasti mikirnya dangkal. Nanti kalo udah dalam keadaan baik, pasti deh ngakak inget kejadian ini.

Semilir angin malam yang dingin menemani dua muda mudi yang senyap.

"Kamu ngapain nyuruh kesini kalo diem aja" kesal Vino.

"Aku patah hati kak"

"Ooh udah ketebak. Muka kamu yang lecek kek lipatan ketek udah nunjukin semuanya" seloroh Vino. Ini Vino gak ada yang lebih bagusan dikit apa. Masak orang se Manis Shani disamain sama lipetan ketek.

"Mulut kakak yang kayak TPA asal jeplak aja. Bantuin kek apa kek"

"Coba deh kamu buang semua rasa malu kamu, terus kamu teriak apa yang pengen kamu ucapin"

Shani pun mulai menarik napasnya. Bersiap "AAAAAHHHHH GRACIA KAMU HARUS TAU, AKU GAK BAKAL LUPA SAMA KAMU. SEMOGA BAHAGIA SAMA TUTUP BOTOL MIJON ITU"

Vino berjengit kaget. Ternyata Shani bisa sekencang itu kalau berteriak. "Gimana? Udah lega? "

"Enggak, tenggorokan aku malah sakit. Udah ah gak ada gunanya aku manggil kamu kesini. Aku mau pulang aja" sumpah yah ini makhluk model begini kok masih hidup gituloh.

"Laaahh salah gue ya? "

Hhhhh sudahlah guys. Shani butuh waktu sendiri. Kita doain aja semoga gak sampek nyilet nadi.

-----*end*---

promo

Haaaaiii aku baru publish cerita baru nih.. Mainstream sih .. Jikalau sudi Silahkan mampir

https://my.w.tt/ROLn5nfGUL

Vote sama komen di tunggu yaaa

Keyhole

Halu

Shani memandang wajah di depannya tanpa berkedip. Bagaimana tidak, dihadapannya Gracia sedang tersenyum dan membawa sebuket bunga. "Selamat pagi, cici sayang"

Shani masih termangu. Ia tak mengerti apa yang sedang terjadi. "Gre, apa yang kam-"

"Kenapa kamu belum siap siap? Kita akan kencan hari ini. Cici lupa?" tanya Gre sambil mendekati Shani.

"K-kencan? " Shani sungguh tak percaya apa yang sudah di dengarnya..

Ia merasa pasti sudah gila sekarang. Bukannya Gracia sudah punya pacar ya?

"Iya, cici kenapa? Kok mukanya kayak lihat penampakan sih?" Gracia terkekeh.

Lalu dia mengulurkan buket bunganya tadi. "Happy anniversary sayang. Semoga kita tetap kompak dan langgeng ya" langsung saja Gracia merengkuh pinggang Shani dan mencium pipinya.

"A-anniversary?" tanyanya tak mengerti.

Kapan mereka jadian? Lalu bagaimana dengan pacar Gracia?
"Sayang?"

Shani mengerjapkan matanya "Gre, aku gak ngerti apa yang terjadi" Shani masih saja tidak percaya. "Kenapa kamu disini? Mana pacar kamu?"

Shani melihat Gracia di depannya terkekeh "Cici lucu banget sih. Aku disini kan mau jemput cici, untuk ngerayain anniv kita. Pacar? Kamu pacar aku Ci Shani"

Shani menggeleng cepat "Bukan" ujarnya "aku bukan pacar kamu. Kita gak pernah jadian. Pacar kamu Frans." jelas Shani.

"Oh Frans? Aku udah putus sama dia 3 tahun lalu. Sekarang cici lah yang jadi pacar aku"

Shani masih menggeleng"Tap-"

"Sssstt, lebih baik cici siap siap. Aku tunggu di depan ya" ujar Gracia sambil tersenyum.

...

Shani memasuki mobil Gracia dengan ragu "kenapa diam? Biasanya cici selalu bawel kalo udah sama aku" tanya Gracia.

Shani menoleh"A-ah. Benarkah?"

"Cici kok aneh sih? Kenapa? Cici sakit?"

"Engga kok. Hanya saja... " Shani menggantungkan ucapannya.

Gracia mengernyit "hanya saja?" ulangnya. Berharap Shani akan meneruskan ucapannya.

Shani mengacak rambutnya frustasi, membuat Gracia mengernyit heran.

"Kamu kenapa? Lapar? Kamu kelihatan frustasi banget"

Shani menggeleng"Gre-"

"Tidak memanggil aku sayang?"

Pipi Shani bersemu ungu - eh merah - "apa kita selalu seperti itu? Maksudku selalu memanggil sayang?"

"Ya, kita selalu melakukannya"

"A-aah"

Apa ini nyata?

"Sayang?"

"Ya" Shani menoleh "kenapa?"

"Gak kok. Kamu makin manis aja kalo ngelamun hehehe" ujar Gracia.

Shani salah tingkah "iiihh dasar gombal"

"Hahaha"

...

"Enak?"

Shani mengannguk. Gracia mengelap noda di ujung bibir Shani, dengan tangannya. "Kamu kayak anak kecil deh" ujar Gracia.

Lalu dia membersihkan ujung bibir Shani dengan bibirnya. "Biar bersih"
'Cup'

Shani tercengang. Gracia menciumnya?

Gracia mengusap tangannya. "Ayo terusin makannya sayang. Kagetnya biasa aja dong. Biasanya kita juga lebih

dari ini"

"Benarkah?" tanya Shani merasa bodoh.

...

Gracia menidurkan kepalanya di atas paha Shani. Saat ini mereka sedang berada di sebuah bukit menikmati pemandangan indah.
Dengan tangan Shani yang mengelus rambut Gracia.

"Ci Shani"

"Ya?"

"Aku sangat mencintaimu"

Shani memandang mata coklat Gracia yang di bawahnya.

Lagi lagi dia bertanya. Apa ini nyata? Seingat Shani selama ini cintanya tak berbalas. Cinta searah.

"Sayang?" tanya Gracia.

Shani tersenyum. Peduli apa dia sekarang. Tentang hal hal yang terjadi di luar nalarnya. Yang jelas ia bahagia, sekarang cintanya berbalas.

"Aku juga"

Gracia menarik tengkuk Shani. Lalu, dia menempelkan bibirnya di belahan bibir Shani.

Shani menahan nafasnya. Jika ini mimpi kenapa rasanya nyata sekali.

Gracia beringsut duduk"Ci Shani, tentang pertanyaanku waktu itu..." Gracia menggaruk tengkuknya. "Apa cici

menerimaku?"

Shani menoleh. "Apa?" tanya Shani bingung.

Gracia mengacak rambutnya frustasi. "Ayolah ci, aku malu jika harus mengulangnya lagi"

Shani terkekeh. "Pertanyaan apa Gre? Tentang pr kamu yang belum kamu kerjakan? Mau mencontek? Ck, kebiasaan deh" celoteh.

Gracia mengernyit. "Pr? Kita udah kerja ci. Kita kerja di perusahaan papaku" ujar Gre.

Kali ini Shani yang mengernyit. "Gre kayaknya khayalan kamu ketinggian deh. Kita masih sekolah. Mana mungkin bisa bekerja tanpa ijazah"

"Sayang, dengar. Kita sudah lulus. Dan tentang pertanyaan aku... " Gracia tersenyum. "Would you marry me?"

Shani membulatkan matanya. Untuk kesekian kalinya ia bertanya. Apa ini nyata? Tapi ia tak bisa menutupi perasaan bahagia yang membuncah di dalam hatinya.

"Y-yes" jawabnya sedikit ragu. Langsung saja Gracia menghambur memeluknya.

"Makasih cici" ujar Gracia sembari mengecup pipinya.

..

"Mulai sekarang kalian resmi menjadi sepasang kekasih. Kalian tidak lagi dua, tapi satu."

Gracia tersenyum penuh haru. "Terima kasih karena mau menjadi pendamping hidupku"

Shani tersenyum. "Terima kasih juga, karena sudah berani mencintaiku"

....------

Seorang wanita terlihat sedang menatap sendu seseorang yang terbaring di ranjang rumah sakit. Di tubuhnya terpasang selang selang penyambung kehidupan yang tak ia mengerti.

Wanita itu adalah Gracia. Ia tak menyangka akhirnya akan seperti. Seseorang yang sudah dia anggap seperti kaka kandung sendiri. Terbaring koma karenanya. Gracia menatapnya sendu.

"Harusnya Cici gak usah nolongin aku" ujar Gracia.

Saat itu ia dan kekasihnya, Frans. Sedang makan malam. Tapi tiba tiba terdengar keributan di luar restoran. Ia pun keluar melihat keadaan.

Terlihat seseorang memakai masker hitam sedang menodong pisau wanita paruh baya. Gracia yang memang kasihan ingin menolongnya. Tapi tanpa diduga, pisau itu melayang ke arahnya. Gracia yang tidak siap pun hanya membelalak.

SRET

"Ci Shani. Ci... Sadar ci" ujar Gracia panik.

Dengan terbata Shani mengatakan sesuatu. "Ka-pan k-kamu Me-mbalas Pe...perasaanku"ujarnya terbata. Perutnya tertusuk. Darahnya mengalir kemana mana.

Gracia bingung. Selama ini dia hanya menganggap Shani sebagau kakaknya. Mungkin.

"Cici ngomong apasih? Kita harus ke rumah sakit sekarang" Gracia langsung menggendong Shani.

Dalam kesakitannya, Shani tersenyum miris. Bahkan saat Shani sudah mengorbankan nyawanya, Gracia masih tidak bisa membalas perasaanya.

Gracia ikut mendorong brankar ke ruan ICU.

"Maaf nona, anda harus menunggu di luar"

Gracia terduduk lesu di depan ruangan.

"Ci Shani... "Lirihnya pilu. Ia mengerang frustasi.

Kenapa batinnya tidak bisa mencintai Shani, yang mencintainya sejak lama?

Kenapa ia malah mencintai Frans yang baru dikenalnya saat MPLS di SMA?

Gracia berdiri ketika dokter yang menangani Shani keluar.

"Kami berhasil menyelamatkannya. Tapi... " Gracia cemas menunggu kata dokter itu.

"Pasien mengalami koma. Entah sampai waktu berapa lama. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Berdoa saja untuk kesdaran pasien. Permisi"

Hati Gracia seakan diremas oleh tangan tak kasat mata. "Ci Shani"

..

"Lihat sunrise nya sudah mulai"

Shani menoleh ketika suara Gracia menyadarkannya. Mereka saat ini sedang berada di pegunungan menikmati sunrise.

"Indah ya" ujar Shani.

Gracia tersenyum. "Masih indah Shani ku"

Shani terkekeh. "Gre, kenapa kamu membalas perasaanku? Bukannya selama ini kamu hanya menganggapku kakak"

"Apakah seorang adik memiliki alasan untuk menyayangi kakaknya?" tanya Gracia.

Shani menggeleng.

"Seperti itulah rasa cintaku terhadap cici. Aku gak punya alasan. Karena aku takut, jika suatu saat alasan itu memudar, perasaanku sama kamu juga ikut memudar" jelas Gracia.

Shani tersenyum, matanya memanas. Shani pun memeluk Gracia.

"Gre?"

"Ya? "

"Boleh pinjam pundak kamu sebentar?"tanya Shani.

Gracia tersenyum."Kenapa? Kamu lelah ya? Sini gapapa nyender aja" .

Hhhhmmm rasanya damai sekali.. Seakan Shani tidak menginginkan apapun lagi.

Suasana damai pun melingkupinya.

..

TIIIIIIIIITTT

elektrokardio pun berbunyi nyaring. Menunjukkan satu garis lurus..

-------**END-------**

Waaahh ternyata itu cuma halu ..
Kasian ya Shani.. Emang dasar Gre gak peka aja.
Buat temen temen SMA yang lagi UNBK... Semangat yaaa .

Udaaaahh yang besok UN jangan baca FF mulu woy. Baca buku Sana wkwkwkwk.

Jangan lupa kritik dan saran di kolom komen ya. Kalau sudi silahkan di vote

Keyhole

ngobrol yuk

Halloo maaf bukan apdetan.. (Kayak ada yang nunggu aja)

Disini ada yang punya Grup khusus ers gak sih?? Gue pengen gabung

Kalo ada, komen yah.. Author lagi gabut maksimal

Nih aku kasih Ig sama twitter aku ya. Jan lupa di follow

Ig : siskey.sa
Twitter : siaris_99

Dah ya gitu ajaaa.

Keyhole

My Ghost

Langit penuh bintang, secangkir coklat hangat dan Novel. Ah, perpaduan yang sempurna. Tiba tiba aku merasakan dingin di tengkukku dan angin berhembus disekitarku.

"Berhenti mondar mandir di depanku"

Dia tampak kaget.

"Eh, kau bisa melihatku?"

"Tentu saja bodoh, kau mengganggu**ku** yang sedang membaca" sewotku.

"Kau tau bukan, aku ini apa?" tanya *dia.*

"Ya, kau hanya sesosok makhluk yang kehilangan arah"

"Waaaaahh, kau orang pertama yang tinggal apartemen ini yang bisa melihatku." tampaknya *dia* sangat bahagia. Ah, sepertinya dia kesepian sebelum aku tinggal disini.

"Apakah kau bisa melihat yang lain juga?" lanjutnya.

"Yang lain siapa? Aku hanya melihatmu disini" aku heran, siapa yang dimaksud 'yang lain'.

"Aahh, berarti kau hanya bisa melihatku. Tapi lebih baik seperti itu. Mereka disini jelek sekali. Tidak seperti aku yang cantik jelita ini" aneh sebenarnya bicara dengan hantu. Kenapa aku tau dia hantu? Karena dia melayang.

"Kau sukses menghancurkan acara membacaku hantu cerewet. Lagipula tidak ada untungnya juga aku bisa melihatmu" benar kan yang aku katakan.

"Oh, kau baru saja melukaiku nona. Btw, siapa namamu?"

"Shani, kalau kau sendiri?"

"Gracia, berapa usiamu sekarang?" ah, untuk ukuran seorang hantu, dia kepo sekali bukan?.

"20 tahun. Kau bukannya sudah bisa melihat usiaku ya?"

Dia tertawa. "Hahahaha benar, aku hanya ingin tanya saja. Like a normal people"

Aku menatap dia tajam. "*And do you know? You're not a people, right?*"

Gracia menatap dengan sedih. "Kau menyakitiku ci"

Aku mengernyit. "Ci?"

"Ya, cici, I mean kau lebih tua dariku. Aku meninggal saat umur 19 tahun"

Aahhh terserah dia saja lah. Aku beranjak ke dapur, hendak memasak makan malam. Aku belum makan daritadi siang btw.
Ku lihat Gracia mengikutiku. "Tidak adakah kegiatan lain selain mengikutiku?"

"Tentu saja ada, tapi aku hanya ingin mengikutimu"

"Tapi aku risih kau ikuti dengan tubuh melayangmu itu" aku benar kan?.

Dia melayang mendekat ke arahku, sangat dekat. Ah hawa dingin ini. "Kau harus terbiasa oke. Karena sebelum kau disini, aku sudah disini"

Aku segera berbalik dan menyiapkan keperluan masakku. Aku tak nyaman dengan hawa dingin yang dia ciptakan tadi.

Aku hanya bisa menghiraukan dia yang melayang kesana kemari. Sudahlah, terserah dia saja.

Dia tiba tiba saja muncul di depan wajahku. "Kau mau menjadi temanku kan? Aku rasa aku akan senang jika kau mau"

Aku mendengus. "Ya aku mau, lagipula agar aku tidak merasa terlalu kesepian. Dan satu lagi, jika mau menjadi temanku. Jangan muncul sembarangan seperti itu"

Dia tertawa, ah menyebalkan sekali. "Akan aku usahakan, bisakah aku membantumu sekarang?"

"Memangnya kau bisa memegang sesuatu?" hantu tidak bisa memegang sesuatu kan?.

Dia menyeringai, lalu mengangkat panci dengan mudah. "See?"

Aku mengerjap, "oke kau boleh membantuku. Tolong masak air setengah panci itu ya" tidak buruk juga. Dia bisa membantuku kan. Apalagi dengan tubuh melayang yang cepat itu.

Dia lalu melakukan apa yang aku minta, aku hanya memasak pasta. Dia lalu menemaniku makan. Duduk memandangku dengan seksama. Seperti baru berteman dengan manusia.

"Berhenti memandangku seperti itu. Kau menakutkan" baru saja aku berdiri dia sudah berada disampingku.

"Apa kau marah?" tanya dia dengan wajah penasaran.

Aku melanjutkan mencuci piring. "Tidak ada yang suka diperhatikan terlalu lama Gracia. Apalagi oleh hantu sepertimu"

Gracia tiba tiba menghilang setelah aku mengatakan itu. Jadi kuputuskan untuk menonton tv saja. Sambil menunggu kantukku datang.

Mataku terasa berat. Suara tv mulai terdengar samar samar. Aku merasa tubuhku seperti melayang. Lalu mendarat dikasur empukku. Jika orang yang tidak bisa melihat Gracia, maka dia akan mengira aku terbang. Eeemmmhh, rasanya ini menakjubkan. Aku mengerjapkan mataku.

Melihat Gracia berada di sampingku. "Kau yang memindahkan aku disini?"

Dia tersenyum. "Iya, kau terlihat kelelahan tadi. Berterima kasihlah padaku. Aku tadi membantu membereskan kamar sebelah"

"Jadi tadi kau menghilang karena membantuku membereskan kamar sebelah? Terima kasih ya. Tapi aku mulai mengantuk. Kau tidak tidur kan?" tanyaku. Hantu kan tidak tidur.

"Aku juga kadang tidur, tapi bukan tidur sepertimu. Hanya berbaring saja, tapi tidak terlelap"

Aku menguap. "Kalau begitu jaga aku ya hehehe. Selamat Malam"

"Malam"

Dan detik itu juga hawa dingin memudar dari tubuhku. Digantikan hawa menenangkan seperti musim semi.

..

Tengah malam selalu terasa membosankan bagi Gracia. Baru saja dia merasa senang karena punya teman baru, tapi dia sendirian untuk sementara karena temannya butuh istrahat.

Ditatapnya wajah Shani yang tertidur pulas. Ah pasti pacar dia ganteng banget, apa aku dulu punya pacar ya? Batin Gracia.

Disentuhnya setiap inchi wajah Shani. Seakan menghapal setiap lekukannya. Beruntung dia sudah bisa menyentuh barang, dia jadi ingat seberapa frustasinya dulu saat tak bisa menyentuh temannya yang juga bisa melihatnya.

..

Cahaya matahari menusuk penglihatanku. Aku mengucek mataku dan menguap. Lalu aku tersadar. Siapa yang membuka tirai? Bukannya aku tinggal sendiri?. Ah iya, hantu itu.

Dengan langkah gontai, aku beranjak mandi pagi. Uuhh, rasanya seperti mandi di kutub utara.

Wusss.. Ku lihat hantu itu masuk ke kamar mandi. Ck, dasar cabul. Lihatlah mulutnya yang menganga setelah melihat tubuhku.

"Hei hantu cabul, tutup mulutmu, nanti ada lalat masuk" dia gelagapan.

"Ah. Eh.. Maaf, aku hanya ingin mengambilkan handukmu" lalu dia meletakkan handukku.

Dia masih bergeming. "Kenapa masih disitu?"

Gracia pun segera berbalik dan menembus tembok. Aku heran, bagaimana dia menembus tembok sambil membawa handuk. Ah, mungkin tadi lewat pintu tapi aku tak sadar.

Selesai mandi, aku segera ke dapur dan membuat sarapan. Dengan hotpants dan kemeja putih kebesaran, rambut ku gerai.

"Tadi katanya dingin, tapi kok pake hotpants gitu?"

Aku berjengit. "Bisakah kau memberi tanda dulu jika mau muncul? Tunggu dulu, aku tidak pernah mengatakan kalau aku kedinginan" benar kan? Aku hanya kepikiran saja tadi. Jangan jangan...

"Tidak, aku tidak bisa membaca pikiranmu. Aku hanya melihat gelagatmu"

"Kau ini hantu, tapi tak ada yang spesial. Kau bahkan mirip seperti manusia biasa" aku mengomentarinya sambil memakan omelette ku.

Gracia merengut. "Benarkah aku sudah mati? Aku merasa seperti manusia biasa"

Aku bangkit dan mencuci piringku. "Tentu saja, mana ada manusia yang menembus dinding dan melayang sepertimu"

Dia diam saja, lalu aku keruang santai dan menonton tv. Dia juga melayang mengikutiku.

Aku menghela nafas. "Lakukanlah hal yang bermanfaat selain mengikutiku."

Dia hanya nyengir saja. Lalu dia juga ikut menonton tv. Aku perhatikan ternyata dia terlalu cantik untuk jadi hantu. "Apa yang biasanya kau lakukan saat jam segini?"

Dia menoleh. "Dulu aku latihan memegang benda, setiap hari. Tapi setelah aku bisa, aku mulai melakukan hal hal seperti manusia biasa. Menyapu walau tidak kotor dan menonton tv"

"Apa kau bisa pergi ke tempat lain selain disini?" tanyaku penasaran.

Dia tampak bersemangat. "Bisa, kau mau mengajakku kemana?"

"Gak kemana mana sih. Tapi aku akan ke kampus hari ini. Kau mau ikut?" tanyaku. Tak ada salahnya kan aku ajak dia. Lagipula kasian dia, tampaknya kesepian.

Lalu dia bersorak gembira sambil melayang kesana kemari. "Yeey akhirnya, setelah sekian lama ada juga yang tidak takut padaku" dia memelukku. Ah, ini terlalu keras. Bahkan aku merasa tubuhku terangkat. Eh, t... Tunggu...

"Aaaaaaaaaaa, turunkan aku. Kau mengangkatku bodoh. Turunkan aku"

Dia hanya tertawa saja. Ah, menyebalkan sekali. Ku pukuli punggungnya pun rasanya tidak berpengaruh.

Dia lalu perlahan menurunkan aku. Tapi tangannya masih berada di pinggangku. "Kau mau dansa bersamaku?" tuturnya.

Aku mengernyit. "Kenapa kau mengajakku berdansa?"

Dia menatap mataku terlalu dalam. "Entahlah, aku merasa diriku dari dulu ingin sekali berdansa. Mungkin sebelum aku meninggal, salah satu keinginanku yang belum terpenuhi yaitu berdansa"

Aku mengangguk saja. Melepas pelukannya, mematikan tv. Lalu mulai menyetel alunan musik yang cocok untuk berdansa.

Setelah itu aku mulai mendekat padanya dan mengalungkan tanganku pada lehernya. Ah, dingin sekali saat diriku bersentuhan dengannya. Aku menatap matanya, dia juga menatapku. Lalu lambat laun kami mulai bergerak seirama dengan musik.

Aku telusuri setiap lekuk wajahnya. Sungguh aku penasaran bagaimana gadis ini meninggal dulunya.

"Kau tau, kau semakin manis saat tersenyum. Aku suka dengan lesung pipimu itu. Tapi kau jarang sekali tersenyum kepadaku. Apa aku mengganggumu?" tanyanya. Kami masih berdansa. Mungkin jika orang lain melihat aku akan disangka halusinasi karena dikira berdansa sendiri.

Aku tersenyum. Ku lihat dia semakin terpaku. "Awalnya kau memang mengganggu. Tapi aku rasa mempunyai teman sepertimu tidak buruk juga"

Dia tersenyum semakin lebar. "Aku suka senyummu, aku akan berusaha membuatmu tersenyum selama aku masih disini"

..

Hari demi hari berlalu, tak terasa sudah enam bulan aku berteman dengan Gracia. Ternyata dia memang menyenangkan. Dia juga sudah tidak tiba tiba muncul seperti dulu. Aku ingin tertawa rasanya mengingat betapa konyolnya muka dia waktu ku ajak ke kampus. Seperti baru melihat lautan manusia saja. Dia juga selalu membangunkanku saat pagi. Entah itu dengan membuka gorden secara tiba tiba. Atau mengusiliku dengan menggesekkan bulu kemoceng pada hidungku. Dia menyebalkan, tapi juga menyenangkan.

"Kau tidak bisa curang seperti itu, punyaku J dan punyamu K. Jelas menang punyaku" dia masih ngotot sedari tadi. Kita sedang main kartu sekarang.

"Aku tidak curang Gracia. Punyaku adalah raja dan punyamu prajurit, jelas menang punyaku"

Ku lihat dia masih tidak terima. "Tapi huruf J dan K masih lebih dulu huruf J. Jadi tetap aku yang menang"

Aku menghela nafas. "Ah terserah kau saja. Aku berhenti sampai disini, kau membuat aturan sendiri"

Dia mengerucutkan bibirnya. "Kau selalu begitu. Aku juga berhenti saja" lalu dia menghilang entah kemana.

Aku memutuskan masuk ke dalam kamar. Ini memang sudah malam, lebih baik aku tidur. Tiba tiba hawa dingin menyelimutiku. Eehhmm dia selalu saja seperti ini saat kesal. Dia bisa membuat hawa disekitarnya mendingin.

"Ku mohon jangan mengganggu ku Gre, aku besok kelas pagi"

Bukan gerutuan yang biasanya ku dengar, tapi sebuah isakan tangis. Langsung saja aku terduduk. Ku lihat dia

duduk menekuk lutut dibawah ranjang sambil terisak.

Dia menoleh melihatku dan melayang mendekat. Tanpa berkata apapun lagi dia langsung memelukku. Aneh, bukan hawa dingin yang aku rasa. Tapi hangat.

Ku belai rambutnya. "Kau kenapa? Ceritalah. Tubuhmu hangat sekarang"

Dia melepas pelukannya dan menatapku. "Aku ingat semuanya sekarang. Siapa aku, bagaimana aku bisa seperti ini dan ada kau di dalamnya"

Aku mengernyit heran. Lalu dia memberiku selembar kertas. Ku baca perlahan.

14 Juni 2016

Aku sungguh kecewa dengan pesta dansa kali ini. Aku kira aku akan bahagia hanya dengan melihat senyumannya. Tapi tidak, hatiku rasanya remuk saat dia berjalan masuk sambil menggandeng kekasihnya. Hatiku semakin tak bersisa saat di backstage ku lihat dia tengah berciuman dengan kekasihnya. Tidak, aku tidak bisa terus seperti ini. Aku terlalu mencintaimu Shani. Lihatlah aku disini sebentar saja. Aku yang hanya bisa jadi penggemar rahasiamu.

S. Gracia

Aku terperangah. "Kenapa ada namaku disini. Bisa kau jelaskan semuanya?"

Dia lalu memulai ceritanya. "Apa kau dulu murid SMA elang?"

Aku mengangguk.

"Aku dulu adik tingkatmu saat itu. Aku mulai tertarik padamu saat MOS. Lama kelamaan aku mulai mengagumimu. Akulah yang setiap hari memberimu sebungkus roti coklat dan susu kotak di dalam lokermu. Karena aku tau orang tuamu terlalu sibuk untuk sekedar sarapan denganmu. Aku juga yang menaruh seragam olahragaku di dalam lokermu saat tau seseorang dengan sengaja menumpahkan minuman dibajumu" aku semakin terperangah. Apa yang dikatakannya memang aku alami. Aku jadi teringat satu murid yang dihukum membersihkan toilet. Jadi dia orangnya. Dia pasti dihukum karena menolongku.

"Aku semakin menyukaimu saat kau putus dengan pacarmu. Rasa yang tak seharusnya pun hadir, tapi aku tau aku salah, jadi aku diam saja. Tetap melihatmu dari kejauhan, melihat senyumanmu dengan temanmu di kantin dan mengirimimu payung saat kau menunggu hujan di pos satpam"

Aku semakin di buat kaget. Penggemarku memang banyak. Tapi rata rata mereka langsung terang terangan mendekatiku. Aku tak menyangka ada seseorang yang menyukaiku sampai seperti ini.

"Hingga pengumuman pesta dansa itu datang. Aku senang bukan main. Aku akan menunjukkan diriku di depanmu saat pesta dansa itu. Aku berniat untuk jujur saja. Aku mulai mencari gaun yang paling indah untuk ku kenakan. Karena itu mungkin kesempatan yang baik, mengingat kau yang berada di tahun ketiga. Aku datang ke pesta itu dengan gaun ungu kesukaanku. Tapi hatiku hancur saat melihatmu dengan seseorang yang baru. Aku juga memergokimu di backstage sedang berciuman dengan dia"

Aku dibuat ternganga berkali kali dengan ceritanya. "Jadi kau gadis yang memergoki ku saat itu. Yang memakai gaun

ungu tua dan topeng hitam. Aku sungguh minta maaf, aku tidak tau bahwa itu menyakitimu"

Dia tersenyum, sudah berhenti menangis. "Tidak apa apa, aku senang saat kau dulu mau ku ajak dansa meskipun aku telah berbeda. Seperti ini"

Ku tatap dia. "Terima kasih ya untuk perhatianmu selama ini. Kau selalu membantuku. Berkat kau aku jadi tidak lupa sarapan setiap pagi, meskipun sendiri. Asal kau tau, aku mau mau saja dulu sarapan setiap pagi ditemani olehmu kalau kau mau muncul"

Dia terlihat malu malu. Hilang sudah sikap menyebalkannya tadi. "Maafkan aku karena telah lancang mencintaimu"

Aku tersenyum. "Aku senang disukai oleh orang sepertimu. Yang selalu datang saat aku sedih, meskipun kau tidak pernah berani menemuiku. Aku bersyukur kita dipertemukan disini"

"Kau mau kan menolongku?"

Aku bingung. "Minta tolong bagaimana?"

"Aku mungkin belum benar benar meninggal. Bisa saja aku masih koma. Aku minta tolong padamu untuk menghubungi seluruh rumah sakit yang ada di daerah ini. Tanyakan apakah ada nama pasien atas namaku. Aku tau ini sedikit gila. Tapi aku benar benar minta tolong"

Melihat tatapannya yang memelas, aku sungguh tidak tega. Mengingat dulu dia sangat sering membantuku. "Oke aku akan membantumu"

Dia tersenyum. Ku lihat ada secercah harapan disana. Aku duduk di meja belajar, ku buka laptopku. Browsing seluruh

rumah sakit di daerah ini. Menghubungi mereka satu persatu dan menanyakan pasien atas nama Shania Gracia.

Wajah penuh harap selalu muncul saat aku menghubungi nomor rumah sakit. Walau harus kembali menelan kekecewaan saat namanya tidak ada. Hingga akhirnya tiba di nomor rumah sakit terakhir yang ada di ujung paling utara daerah ini. Saat akan menghubungi rumah sakit tersebut. Aku dan dia berdoa, semoga saja ada keajaiban untuk Gracia.

"Selamat malam, ada yang bisa kami bantu"

"Dirumah sakit ini apakah ada pasien yang bernama Shania Gracia?"

"Mohon tunggu sebentar, saya akan mengecek daftarnya"

Sambil menunggu jawaban. Aku dan Gracia harap harap cemas.

"Bagaimana?"

"Disini nama pasien tersebut tertera dalam daftar pasien tahun 2016 dan belum dinyatakan keluar hingga sekarang. Untuk informasi lebih lanjut silahkan datang langsung ke rumah sakit kami. Ada yang ditanyakan lagi?"

"Tidak, terima kasih"

Ku lihat harapan yang terpancar di mata Gracia semakin besar. Aku lalu bangkit dan mengganti baju. Kuraih jaket dan kunci mobil.

"Tunggu apalagi, ayo kita pastikan" aku dan Gracia menuju rumah sakit itu. Saat dalam perjalanan dia nampak gugup

sekali. Saat sudah sampai, kami langsung menuju kamar yang diduga sebagai tempat terbaring raga Gracia.

Dan disinilah kita sekarang. Di depan kamar VIP yang berisi satu orang. Aku menoleh ke sampuing. Gracia juga sama tegangnya. Ku hembuskan nafasku perlahan, lalu ku buka pintu ruangan ini.

Pemandangan pertama yang aku lihat adalah remaja laki laki yang sedang menatap ke arahku. Lalu pandangannya jatuh pada orang yang sedang terbaring lemah diranjang. Ah itu benar Gracia.

"Apa benar ini kamar Shania Gracia?"

"Emm benar. Kakak siapa ya?"

Ku ulurkan tanganku. "Aku Shani, teman Gracia"

Dia mengangguk. "Aku Aten. Silahkan duduk kak" aku duduk disamping ranjang Gracia.

"Kak Gracia koma mulai tahun 2016. Dia overdosis obat tidur. Dokter bilang kak Gracia udah gak punya keinginan gak bangun lagi karena kejadian tertentu. Tapi kami percaya bahwa suatu saat kak Gracia akan bangun" ujar Aten menjelaskan.

Aku mengedarkan pandanganku, mencari dimana keberadaan roh Gracia. Bukankah ini yang dia inginkan. Terus kemana dia menghilang.

Ku lihat, perlahan tangan Gracia bergerak. Matanya pun mulai terbuka perlahan. Aku melongo. Langsung saja Aten keluar dan memanggil dokter.

Gracia menoleh ke arahku. "Ci Shani" ujarnya dengan lemah.

Aku terharu air mataku menetes. Terima kasih tuhan kau telah memberikan keajaiban untuk kami, khususnya Gracia.

..

1 tahun kemudian

Gracia kini menjadi juniorku dikampus. Kami seakan ingin mengulang kembali kenangan yang hampir terlupa. Bedanya Gracia sekarang tidak perlu sembunyi lagi seperti dulu.

"Adooohh jadi belepotan kan. Bersihin gak?"

Kami sedang berjalan di parkiran kampus. Dia lucu sekali saat kesal seperti ini. "Iya iya sini aku bersihin" saat tanganku hendak membersihkan es krim yang belepotan di sekitar bibirnya, dia menjauh.

"Loh kenapa?" tanyaku..

Dia tersenyum jahil. "Pake bibir dong"

Aku buang es krimnya yang sudah meleleh dan mengajaknya masuk ke dalam mobil. Langsung saja kulakukan seperti permintaannya tadi.

Ehhmm es krimnya jadi lebih manis saat sudah dibibirnya seperti ini. Ku lepas tautan bibir kami. Aku memandangnya lekat.

"Mau gak jadi pacarku?"

Dia kaget, tapi habis itu tertawa. "Hehehe mau"

Ku acak rambutnya. "Dasar"

"Iihh, berantakan tau"

"Hehehe"

Siapa yang menyangka. Pertemuan kami yang bisa dibilang aneh bisa berakhir seperti ini. Aku yang awalnya berteman dengan roh nya bisa menjadi pacarnya sekarang.

Life is so unpredictable.

End

Yeeaaayy akhirnya apdet disini juga. Yang cerita sebelah belum apdet, ini aja dulu ya. Gimana puasanya? Lancarkah? Atau malah gak puasa

Semangat ya yang sedang UKK. Semoga naik semua deh. Inget woy puasa, jangan nyontek mulu

Vote dan komen selalu di tunggu

Salam sayang

Keyhole

Bu Shani

"Kamu itu udah kelas tiga, rubah sikap kamu. Atur waktu kamu biar gak telat terus" terlihat di ruang BK seorang guru sedang menasehati muridnya. Sedangkan sang murid hanya senyum senyum sendiri saat dinasehati.

"Ibu Shani kalo marah marah gini makin cantik deh" ujar siswa itu pada gurunya yang sedari tadi menasehatinya, yang ternyata bernama Shani.

Shani hanya menghela nafasnya. Muridnya yang satu ini memang sudah berlangganan masuk ke ruangannya. "Saya gak marah, Sekarang kamu Gracia, keluar dari ruangan saya lari keliling lapangan 10 kali. Gak usah nawar, cepat!"

Sedangkan Gracia hanya tersenyum dan mengangguk, dia berdiri lalu meraih tangan Shani dan mengecupnya, tidak! itu bukan kecupan seperti seorang murid kepada gurunya. Tapi kecupan seperti seorang kekasih. Gracia lalu mendongak menatap Shani dengan kerlingannya.

"Sampai jumpa, bu guru cantik"

Lalu Gracia keluar dengan senyum yang tak pernah luntur. *Rela gue setiap hari dihukum, asal ketemu bu Shani.*

Bukan Gracia namanya jika mudah menuruti omongan orang. Dia bukannya menjalankan hukumannya, malah langsung berjalan ke kelas. Dia mengintip ke dalam kelasnya lewat jendela. Saat dilihatnya tidak ada guru, dia langsung nyelonong masuk dan melempar tasnya ke bangkunya.

BRAK

Sontak saja Aurel, teman sebangkunya jadi kaget. "Eh, pagi pagi udah ngagetin gue lu. Untung gue hari ini lagi baik karena gue mau nyontek pr lu hehehe"

Gracia hanya mendengus malas. Meskipun dia bandel, dia tidak pernah lupa dengan kewajibannya. Bahkan dia tergolong pintar di sekolah ini. Dengan tanpa dosa apalagi pahala, Aurel segera mengobrak abrik tas Gracia dan mencontek pr nya.

Aurel yang melihat Gracia senyum senyum sendiri jadi heran, dia lalu menghentikan kegiatan menyalin jawaban Gracia. "Lu napa senyum sendiri dah? Gak salah makan kan? Gue jadi takut"

Dengan senyum masih menghiasi wajahnya, Gracia menjawab. "Bu Shani makin hari makin cantik ya. Gak papa deh gue setiap hari telat, asal ketemu dia setiap hari"

"Oh, jadi ini alasan lu telat setiap hari. Pantesan, dulu kan lo gak pernah telat. Tapi semenjak ada guru itu lu jadi sering banget telat. Gila lu, emang nih ya cinta itu buta dan tuli. Gak nyadar lagi naksir guru sendiri lu?" ceramah Aurel panjang lebar.

Tapi Gracia hanya menatap Aurel malas. "Udah deh lo diem aja, cepet selesaiin tuh pr lo. Ganggu khayalan indah gue aja. Lagian gue gak buta, gue masih bisa lihat wajah cantik bu Shani"

Aurel memilih diam, kalo diterusin bisa gak selesai nih pr nya. Udah mah nyontek, masih rame lagi.

..

Suasana di kantin memang selalu ramai saat istirahat. Saat ini Gracia fokus menyantap bakso pedasnya, sampai suara

seseorang mengganggunya.

"Aduuhh ada yang makannya lahap banget nih. Dirumah pasti gak enak makan ya, karena orang tuanya berantem terus karena bokapnya selingkuh"

Itu suara Dito yang mengejeknya. Bahkan kantin jadi hening karena suara Dito mencuri perhatian hampir seluruh pengunjung kantin. Dia diam saja dan memilih memakan baksonya.

Melihat Gracia hanya diam, Dito tak puas. "Udah mah ketahuan, masih gak ngaku lagi"

Aurel yang semeja dengan Gracia jadi geram sendiri, dia lalu mendatangi meja Dito. "Lo ada masalah apa sama Gracia? Gue tau lo sedari tadi nyindir dia kan?"

Dito hanya tertawa remeh. "Dia udah nuduh gue naroh kamera di toilet cewek. Gara gara dia gue di hajar bokap gue"

Gracia akhirnya tidak tahan dan mendatangi meja Dito. "Gue gak nuduh, tapi gue ngelaporin elo. Nuduh macem apa yang punya bukti kayak gue. Kalo gue cuman nuduh gak mungkin elo diskors kan?"

Gracia menyeringai, lalu tatapannya mengitari seluruh kantin menatap pengunjung satu persatu. "Kalian semuanya dengerin, terutama yang cewek. Bagaimana perasaan kalian saat ke toilet dan ada yang ngerekam aktivitas kalian, entah itu ganti baju atau yang lainnya. yang mungkin saja video saat kalian ke toilet itu dijadiin bahan coli. Gue kasih tau, cowok ini udah ngelakuin itu. Entah sudah siapa aja yang kena rekam, gimana perasaan kalian?"

Bisik bisik mulai terdengar di seluruh kantin.

"Dasar cabul"

"Cowok mesum"

"Gak punya duit buat nyewa psk ya gitu"

Muka Dito pun memerah menahan malu, giginya bergemelatuk. Tangannya mengepal, lalu akhirnya.....

BUG

Dito memukul Gracia tepat pada sudut bibirnya. Semua terkesiap, tapi Gracia masih bergeming di tempatnya. Darah mulai mengalir di sudut bibirnya.

Sedangkan Gracia hanya tertawa remeh. "Pantesan pukulan lo gak kerasa, lo kan banci"

Dito yang tidak terima pun melayangkan pukulan kedua, tapi Gracia menghindarinya dan memukul perut Dito. Suasana kantin pun langsung ramai kembali.

Dito yang hendak melayangkan tendangan meleset saat Gracia tau tau memegang kakinya dan membantingnya. Tubuh Dito menabrak meja, Gracia seakan kesetanan. Lalu saat melihat Dito hendak bangun Gracia menghajar wajah Dito membabi buta, hingga tulang hidungnya patah.

Saat hendak melayangkan pukulan terakhirnya, suara seseorang menghentikannya.

"Gracia stop!!! Kendaliin diri kamu"

Shani pun menarik Gracia menjauh dari Dito. Memandang sekeliling kantin. "Kalian semua kenapa diem aja lihat temen kalian berantem"

Semua diam. "Bubar!! " teriak Shani.

"Aurel, kamu bawa Dito ke UKS" titah Shani.

Aurel pun tersadar dan segera membopong Dito dibantu yang lainnya.

Sedangkan Gracia sudah diseret Shani ke ruangannya.

BRAK. CEKLEK

Shani pun mengunci ruangannya dan duduk disamping Gracia. Memegang dagu Gracia dan memutar mutarnya, melihat sudut bibir Gracia yang robek.

Shani menghela nafasnya. Dia masih beberapa hari bekerja disini, tapi tugasnya sudah begini berat. Setau dia murid laki laki yang sering berkelahi, tapi ini?.

"Kamu itu cewek, ngapain pake berantem segala. Lihat, kamu jadi terluka kan?"
Diamatinya Gracia yang masih diam tetap dengan tatapannya yang nyalang. Jika biasanya Gracia akan melontarkan gombalan padanya, kali ini dia hanya diam. Menatap lurus ke depan.

"Kamu maunya gimana?" tanya Shani.

"Saya mau bunuh Dito" jawab Gracia masih memandang lurus kedepan.

Shani memutar wajah Gracia agar menghadapnya. Tatapan Gracia masih belum berubah. "Lihat saya, bisa kamu jelaskan alasannya"

Seketika itu juga wajahnya mengeras. Matanya memerah. "Dia naroh kamera di toilet cewek, saya laporin gak terima terus ngatain ayah saya. Dia yang mukul duluan"

Sontak Shani melongo, ternyata ada yang lebih dari Gracia disini.
Shani menghela nafasnya. Jadi dia harus ekstra sabar disini, mohon bersabar ini ujian.

"Oke oke, bisa kamu hilangkan sebentar tatapan kamu itu saat sama saya. Saya takut kamu bunuh"

Gracia memejamkan matanya, menarik nafas panjang dan menghembuskannya. Dia membuka matanya dan menatap Shani. "Saya gak mungkin bunuh ibu, nanti saya ikut mati juga" lalu Gracia tersenyum menggoda.
Shani menghembuskan nafas lega. "Syukurlah kamu udah kembali, sekarang kamu tunggu disini. Saya ambilin obat buat bersihin luka kamu"

Shani lalu berdiri menuju mejanya, dan kalian tentu tau Gracia pun berdiri dan mengikuti Shani. Shani yang tak menyadarinya pun kaget saat berbalik, tau tau Gracia sudah berdiri dihadapannya. Gracia melangkah pelan mendekati Shani, sedangkan Shani terpojok diantara mejanya dan Gracia.

Gracia tersenyum menyeringai, membuat Shani semakin takut.

"Ma.. Mau ngapain kamu?" tanya Shani dengan takut takut.

Gracia tidak menjawab, malah meletakkan tangannya menumpu pada meja yang berada di belakang Shani. Jadi posisinya sekarang mengurung Shani. Perlahan Gracia mendekatkan wajahnya. Sedangkan Shani sudah sangat ketakutan.

"Jangan macam macam kamu, saya bisa teriak sekarang juga" ancam Shani. Padahal dia udah gemetaran.

"Teriak aja bu, ibu lupa? kan pintunya sudah ibu kunci. Jadi kita bebas mau ngapain aja di ruangan ini" ujar Gracia masih dengan seringaiannya.

Keringat mulai menetes di dahi Shani. Dia pasrah jika hidupnya berada di tangan muridnya sendiri. Gracia semakin merapatkan kurungannya, mendekatkan lagi wajahnya dan berbisik di telinga Shani.

"Mau dimulai dimana bu" Gracia berbisik dengan suara seksinya, tentunya diakhiri dengan hembusan nafas ditelinga Shani. Gracia memundurkan wajahnya dan melihat wajah Shani.

Mereka saling bertatapan, Shani dengan wajah takutnya dan Gracia dengan tatapan menggodanya. Perlahan tapi pasti Gracia mendekatkan lagi wajahnya, tatapannya fokus pada bibir Shani. Jika ada orang nyang melihat, pasti mereka salah paham. Saat bibir Gracia hampir menyentuh bibirnya, Shani memejamkan matanya.

Setelah beberapa saat tak ada yang terjadi. Shani membuka matanya dan melihat Gracia meminum minumannya dengan santai. Dia menghela nafas lega.

Setelah minum Gracia terkekeh. "Ngapain bu merem merem gitu? Ngarep banget saya cium ya? Hahaha"

Shani segera berjalan ke pintu dan membukanya. Dengan tatapan dingin dia menyuruh Gracia keluar. "Keluar sekarang juga"

Gracia tersenyum lalu segera keluar. Tapi sebelum benar benar keluar dia menoleh pada Shani. "Ah iya, Ibu makin cantik kalo di lihat dari dekat. Saya jadi makin suka" setelah itu dia kembali berjalan keluar.

Shani mengelus dadanya, menghela nafas dengan lega. Setidaknya nyawanya masih selamat, walaupun malunya udah gak ketulungan.

..

Tak terasa hari kelulusan pun sudah tiba, malam ini seluruh siswa kelas 12 diundang untuk hadir sebagai pengingat momen terakhir mereka di SMA. Semacam pesta dansa.

Gracia malam ini terlihat sangat cantik dengan balutan gaun warna ungunya. Dia berjalan masuk ke Venue sendiri karena Aurel datang bersama dengan Zio, pacarnya.

Gracia cuek saja meskipun masuk tanpa menggandeng pasangan. Toh dia datang di acara ini juga karena di ancam Aurel, bukan temen katanya. Dari kejauhan terlihat Aurel masuk digandeng oleh Zio. Aurel memutar pandangannya, saat pandangannya bertemu Gracia dia menghampirinya.

"Gre, ya ampun seriusan lo dateng sendiri?."

Gracia memutar bola matanya. "Gak kok, gue sama seseorang disamping gue" padahal disamping Gracia kosong, Aurel bergidik ngeri.

"Lagian ini tuh moment terakhir kita sebagai anak SMA, bukan ajang pamer pacar. Kalo gue mau, gue bisa gandeng banyak cowok disini" tambah Gracia.

"Ck, sombongnya"

"Udah samperin tuh Zio, disleding pelakor tau rasa lo"

"Idih mit amit. Gue cabut dulu deh. Btw bu Shani datang tuh"

Sontak saja Gracia mengalihkan pandangannya ke arah pintu masuk. Dunia seakan berhenti berputar, Shani cantik banget malam ini.

Tapi hati Gracia sakit saat tau siapa yang digandengnya. Pak Henri, guru matematikanya. Pupus sudah harapan Gracia selama ini, lebih baik dia ke rooftop gedung ini saja.

Saat sampai di rooftop, angin malam langsung menerpa kulitnya. Tapi inilah yang dibutuhkannya, ketenangan.

Saat sedang menikmati udara malam sendiri di penggiran pembatas, dia mendengar suara langkah kaki mendekatinya. Dito.

Gracia menoleh, Dito tersenyum. Lalu berdiri tepat dihadapan Gracia. Tanpa berkata apapun lagi, dia memeluk Gracia.

"Maafin gue, gue tau gue jahat sama lo. Bahkan pernah mukul lo, saat itu gue sadar gue banci banget" Dito melepaskan pelukannya dan menatap Gracia.

"Maafin gue ya" tatapan Dito sangat tulus kali ini.

Gracia tersenyum lalu mengangguk. "Gue udah maafin elo kok, udah sana kumpul sama geng lo, siapa tau abis ini kalian pisah"

"Lo gimana?"

"Gue disini aja dulu"

"Yaudah, gue duluan ya. Eehhmm... Btw lo cantik banget malam ini, gak kentara kalo aslinya preman hehehe" Dito langsung terbirit begitu tau Gracia akan melepas heelsnya.

Lalu muncul seorang yang Gracia sangat sukai, siapa lagi kalo bukan Shani. Gracia hanya diam saja, dia kan masih patah hati guys.

"Selamat ya, ciee pararel 4 nih, gak nyangka preman sekolah ternyata pinter" Shani tersenyum manis sekali, membuat Gracia termangu. Lalu saat tersadar Gracia menggelengkan kepalanya.

Inget Gre, dia udah ada yang punya, Jangan jadi pelakor.

Lalu Gracia menatap Shani dengan wajah datar. "Selamat juga, udah sama pak Henri" suaranya tak kalah datar dengan papan tulis.

Shani mengernyit bingung. Dia terlihat berpikir, lalu sadar maksud Gracia. Dia tersenyum.

"Kamu cemburu" itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan.

"Enggak kok, enak aja" ujar Gracia sewot.

"Biasa aja dong gak usah sewot, lagian pak Henri itu kakak aku loh"

Gracia kaget, jadi dia galau untuk hal yang gak jelas nih.

Shani terkekeh melihat ekspresi Gracia. "Hahaha makanya jangan ambil kesimpulan sendiri"

Raut muka Gracia lalu berubah serius. "Kamu mau gak jadi pacar aku, aku kan udah bukan murid kamu lagi"

Sekarang giliran Shani yang kaget. "Kamu serius?"

"Apa aku kelihatan bercanda?"

"Enggak sih, tapi tetep aja ini masih baru banget buat aku. Aku gak mau main main masalah hati, kamu yakin?"

"Aku selalu yakin kalo sama kamu, bahkan aku udah tau resiko kedepannya bakal gimana. Sekarang aku tanya, kamu cinta gak sama aku?"

Shani terlihat berpikir. "Aku gak tau, yang jelas aku sering kangen sama kamu. Mikirin kamu terus"

Gracia tersenyum. "Sama kalo gitu, gimana kamu mau kan?"

"Iya"

Gracia pun tak bisa menyembunyikan raut bahagianya. Tanpa diduga Shani duluan yang meluk Gracia.

"Kamu kalo udah kuliah jangan bandel kayak disini ya, apalagi sampek berantem. Aku gak suka"

Gracia mendongak, karena memang lebih tinggi Shani sedikit daripada dia. "Iya aku gak gitu lagi, kamu jaga hati juga ya. Kalo ada yang lamar bilang aja udah ada yang nunggu"

"Iya, aku kan juga nunggu kamu kali. Berapa lama?"

"Aku bakal berusaha 4 tahun lagi udah siap datangin orang tua kamu"

Shani bingung. "4 tahun kamu ngapain aja, sekarang aja aku udah 23 nanti keburu di duluin orang loh"

"Aku bakal berusaha 3 tahun buat kuliah, 1 tahun buat ngurusin semuanya. Kita gak mungkin nikah disini kan? "

"Iya juga sih" tapi Shani masih terlihat ragu.

Gracia yang mengerti keraguan Shani tersenyum. "Kalo masalah kehidupan kita santai aja, nanti aku yang kerja. Aku bahkan sekarang udah jalanin 1 perusahaan papa loh, itu juga alasan aku sering telat hehehe"

Shani mengacak rambut Gracia. Tak menyangka bahwa anak ini berpikir sejauh itu. Tidak seperti mantan Shani yang sebelumnya, yang hanya menghujaninya dengan kata cinta tapi gak ada buktinya.

"Kita jalanin aja dulu ya, aku juga gak bakalan bikin hidup kamu sengsara kok kalo udah berani milih aku" tambah Gracia.

"Aku gak nyangka kamu udah berpikir sejauh itu, aku bakalan tunggu kamu"

Bahagia sekali Gracia malam ini, perjuangannya tidak sia sia.

Sementara Shani hanya bisa berdoa, semoga Gracia tidak mengecewakannya. Karena dia sudah berani mengambil hatinya.

End

Haii makasih ya udah baca, maaf bila ada typo..

Gimana pengumuman kemaren? Gege Center KIII looh gak nyangka juga, aku kira Ci Syani.. Yang penting mereka tetep satu team hehe

Teh Melody sekarang ke Malang dan aku gak datang padahal deket , padahal pengen hehehe

Udah ah, Vote dan komen jangan lupa.

Keyhole

Marry You

Warning!!!!! 18+

Gracia menghembuskan nafasnya berkali kali.

Tarik nafas Gre, jangan sampai kau menghancurkan hari yang selalu ditunggu oleh orang yang kau cintai.

Gracia tau, dia pasti terlihat bodoh sekarang. Dengan dada membusung dan menarik nafas berkali kali. Tapi hey, siapa yang tidak gugup di hari pernikahannya.

Semua orang sudah berkumpul di gereja, duduk di kursi kayu panjang menghadap sebuah altar. Yang Gracia berdiri disampingnya.

Perlahan musik yang merdu pun mengalun, mengantarkan alunan alunan surgawi. Semua mata menoleh ke arah pintu saat itu terbuka.

Untuk sesaat dunia seolah terhenti untuk Gracia, nafasnya terasa sesak penuh kebahagiaan yang dinanti. Shani-nya terlihat semakin mengagumkan saat ini, tak ada kesan berlebihan pada gaun yang dikenakannya. Dengan tangan kanan memegang buket bunga berwarna putih dan tangan kiri mengamit lengan sang ayah.

Dilihatnya Aurel yang berjalan di belakang Shani, memastikan ekor gaun itu tetap indah saat membelah karpet Gereja.

Ketika mereka sampai di bawah altar dan sang ayah melepaskan Shani, Gracia tidak pernah lebih bangga dari hari ini. Gracia pun menggandeng Shani untuk berlutut di depan pastor. "Terima kasih"

"Untuk menjadi pendampngmu?"

"Untuk selalu bersabar dengan aku selama 6 tahun ini" Shani tersenyum. "Dan sudah berlutut disampingku hari ini"

Mereka pun mengucapkan janji setia dihadapan semuanya, Tuhan, pastor dan lainnya. Perlahan tapi pasti Gracia memiringkan wajahnya dan mengecup Shani, ini memang bukan ciuman pertama keduanya. Tapi tak ada yang lebih manis dari kecupan mereka hari ini.

"Jangan menangis" Gracia mengusap air mata Shani. 6 tahun dia berjuang bersama Shani. Memperjuangkan cinta yang tidak semua orang menerima. Jatuh bangun mereka lalui, bahkan Gracia pernah sampai koma karena dihajar ayah Shani.

Kini semua doa dan perjuangannya berbuah manis. Orang yang sangat dicintainya menjadi pendampingnya, semoga untuk selamanya.

..

Setelah itu mereka memutuskan untuk kembali ke hotel di Amsterdam. Ya, mereka menikah di Belanda. Kalian tentu tahu alasannya apa. Mereka tidak melaksanakan resepsi, karena hanya keluarga inti saja yang diundang. Tak semuanya harus diumbar kan, yang penting sah.

Shani tertawa saat pintu lift terbuka. "Kamu tau, anak koh Henri tadi menangis setelah kita pemberkatan"

"Kenapa?"

"Karena saat kamu cium aku, dia pikir kamu akan memakanku hahaha" sungguh Gracia akan rela melakukan apapun agar senyum itu tetap terkembang di bibir manis itu.

Saat sampai di kamar mereka saling melemparkan tatapan penuh arti. Seakan mengatakan *'hey you, what next?'*

Gracia berinisiatif memecah kesunyiannya. "Coba hadap sana, aku bukain gaunnya. Nanti gantian"

Shani pun berbalik dan membiarlan Gracia membantunya. Saat gaun Shani sudah terlepas, yang menyisakan underwear saja, Shani berbalik. Menatap Gracia yang menunduk, lalu dia mengangkat dagu Gracia.
"Aku udah sah milik kamu, ngapain nunduk?"

Gracia memang selama ini selalu menjaga Shani, bahkan dari nafsunya sendiri. Dia punya prinsip jangan merusak apa yang paling kamu cintai, sebelum kamu memastikan dia jadi masa depanmu. Dia sering kewalahan saat dulu Shani terang terangan menggodanya.

Shani membalik badan Gracia dan membantu melepaskan gaunnya. Tidak seperti Gracia yang malu malu, dia bahkan terang terangan memandang body Gracia yang asdfghkkl.

Shani meraba pelan perut Gracia yang ternyata punya ABS. "Ini berapa lama latihannya?"

Gracia mengatur nafasnya, dia mulai terpancing. "Gak selama ngambil hati ayah kamu"

Shani terkekeh. "Padahal kamu dulu gendut waktu sekolah"

Gracia memutar matanya. "Aku gak gendut tau, emang belum kebentuk aja. Setelah kita pacaran, aku latihan terus supaya lebih tinggi dari kamu dan aku berhasil yeeeyy"

Shani tertawa keras saat sifat Gracia yang lucu kalau cerita ternyata masih sama. "Ini kita ngomongin apa sih. Iya deh yang sekarang lebih tinggi. Mau di eksekusi kapan btw" Shani lalu mengalungkan tangannya pada leher Gracia.

Sedangkan Gracia menunduk menatap Shani. Menelusuri wajah Shani, alisnya yang tebal alami senyumnya yang bikin pipinya bolong, lalu bibir yang Selalu menjadi candunya. Lalu turun sedikit ke dagunya, dan matanya menangkap sebuah belahan. Ah, ya ampun ingatkan Gracia untuk selalu mengontrol dirinya. Tapi peduli setan, Shani miliknya sekarang. Jadi inilah buah manis dari usahanya menahan nafsunya selama ini.

Melihat Gracia yang hanya diam memandanginya, Shani lalu mengecup bibir Gracia. Tidak ada balasan, perlahan Shani menggerakkan bibirnya. Tanpa diduga Gracia membalasnya dengan cepat, tempo naik terlalu cepat.

Gracia mengangkat Shani dan memutar mutar tubuh mereka tanpa melepas tautan bibirnya. Lalu dengan perlahan menjatuhkan Shani diranjang dan menindihnya.

Dia melepaskan tautan bibirnya. Memandang Shani dengan pandangan yang sayu. "Hhhh, *you know, is my first time"*

Nafas Shani masih terengah. "Hhhhh me too"

"Oke karena kita masih newbie, kita pelan aja, ikutin alur oke? Hehehe"

Tanpa berkata apapun Shani langsung menyambar bibir Gracia. Menari dengan lidah Gracia, bertukar saliva. Suara

kecapan memenuhi ruangan, Gracia menurunkan kecupannya dari dagu ke leher Shani.

"Aaaahhh Gre" Shani meremas kepala bagian belakang Gracia.

Gracia lalu turun lagi dan sampai pada belahan idamannya. Gracia mengecupi daerah gundukan itu, tangannya meraba punggung Shani dan kaitan pun terlepas. Dia melepas bra itu dan tertegun dengan apa yang dihadapannya.

"Menikmati pemandangannya?"

Gracia tersenyum kikuk, dia pasti terlihat tolol sekarang. Dia menurunkan tubuhnya dan langsung melahap dada Shani. Shani yang kaget hanya bisa menggigit bibir bawahnya.

"Jangan di tahan sayang, keluarin aja"

"Aaahh eeehhmm "

Gracia memutar mutar lidahnya disekitar niple Shani. Merasa sudah cukup bermain di daerah dada Shani, Gracia menurunkan kecupannya ke perut rata Shani dan memutar lidahnya di daerah pusar.

"Aahhh Gre cepet"

"Cepet apa nih hehehe"

Tanpa Shani sadari tangan Gracia sudah mengelus pinggiran lubang surgawinya.

"Ya cepet sel- Aaaahh" Shani melenguh saat satu jari Gracia memasukinya. Gracia menggerakkannya perlahan, sedangkan bibirnya sibuk membalas lumatan Shani. Desahan keduanya menggema.

"Uuuhh i.. Iya disituuuhh"

"Fashhter eeehhmm"

Gracia semakin mempercepat gerakannya, lalu tubuh Shani melengkung ke atas disertai lenguhan panjang dan cengkramannya pada punggung Gracia. Tanda Orgasme yang pertama, nafas mereka sama memburu. Shani masih memejamkan matanya, menikmati sisa sisa orgasmenya.

Gracia perlahan memasukkan tiga jarinya, menunggu reaksi Shani. Sedangkan Shani mulai merasakan sedikit nyeri pada lubangnya saat Gracia kembali memasukinya.

"Are you oke?"

Shani hanya mengangguk. Gracia lalu mengecup dahi Shani dan menatap matanya.

"Setelah ini pasti sakit, kamu boleh gigit pundak aku"

Lalu saat Gracia mulai menyentakkannya saat itulah diri Shani rasanya terbelah. Dia menggigit pundak Gracia, "aaakkhhh"

Gracia menatap Shani khawatir. "Aku keluarin, kita tunda dulu aja ya" Shani menggeleng.

"Aku gak apa apa, terusin aja ya"

Lalu saat Shani mengangguk, Gracia menggerakkannya. Perlahan, semakin cepat dan cepat.

"Sssshhh aaahh"

Lalu saat tubuh Shani mulai melengkung ke atas dan meneriakkan namanya dia merasa Shani orang terkeren yang dia temui hahaha.

Gracia merebahkan tubuhnya, ditariknya Shani ke dalam pelukannya. Dipandanginya wajah Shani yang masih terpejam dan keringat di mana mana, uuuuhh dia seksi sekali. dia kecup puncak kepala nya. "Makasih udah jaga semuanya buat aku, besok gantian ya hehehe"

Shani mendongak dan mengecup dagu Gracia. "Anything for you dear"

..

Shani mengerjapkan matanya, menengok jam yang ternyata sudah pukul tujuh malam. Di pandangi disampingnya seseorang yang terlelap. Dia tersenyum, membayangkan mereka telah melakukan sesuatu tadi siang.

Dia lalu bangun dan menyibakkan selimutnya. "Aw sssh" dia meringis, Saat hendak berdiri selangkangannya terasa sakit.

Gracia yang merasakan pergerakan disampingnya mulai terbangun. "Kenapa sayang?"

"Anu aku sakit" jawab Shani dengan polosnya.

Gracia terkekeh, dia lalu berdiri dan menggendong Shani. "Mau mandi kan? Bareng aja ya hehehe" Shani reflek mengalungkan tangannya pada leher Gracia.

"Yeeee, bilang aja masih kurang"

"Iya, bikin nagih ternyata. Aku mau setiap hari deh"

"Makan aku sepuas kamu dehh"

"Nah gitu dong, kan jadi enak hehehe"

Kadang cinta itu tak perlu banyak kata kata. Apalagi sampe browsing gombalan di goog*e. Cinta itu biarkan seperti

bunga, walau kadang menguncup, dia pasti akan mekar pada waktunya.

End

Kali ini beneran end.

Beribu kata maaf saya ucapkan kepada Mamah Shani dan Gege tersayang sebenernya aku gak tega bikin adegan begini tapi yaudahlah udah terlanjur

mereka emang banyak momen ya. Aku harap meskipun banyak ff pairingin mereka, semoga aja kelak suatu saat mereka menemukan pendamping yang tepat .

Aku ngerasa Greshan tuh kaya Venal dulu, iya gak sih.

Udah double update nih, selanjutnya gak tau update kapan.

Vote dan komen jangan lupa.

Keyhole

Daylight

Here I'm waiting
I'll have to leave soon
Why am I, holding on

Malam ini Shani menunggu Gracia di balkonnya. Angin malam yang lembut terlihat menerbangkan rambutnya.

Clek

Gracia lalu duduk disamping Shani. "Kamu gak capek apa baru pulang kerja udah kesini?"

Shani tersenyum. "Kamu tentu tau alasan aku kesini karena apa"

"Kamu keliatan makin berisi deh, apa perasaanku aja?" tanya Shani sambil memperhatikan Gracia.

Gracia merengut. "Ngomong aja kalo aku gendut"

Shani tertawa lalu menepuk pundak Gracia. "Gak papa, itu tandanya kamu bahagia dan cukup gizi hehehe"

"Hhhh, kamu tuh harus banyak istirahat, biar berisi kayak aku. Kantung mata kamu gak bisa bohong tau"

Shani beralih menatap depan. "Kamu tentu juga tau alasan kenapa aku begini"

We knew this would come
We knew it all along
How did it, come so fast?

Mereka berdua sama sama terdiam menatap ke depan. Mereka tau, hari ini akan tiba. Tapi kenapa datangnya cepat sekali. Ah, mungkin karena mereka menikmatinya.

"Gak kerasa yah, hari ini akan datang juga"

"*Yes , this is our last night"*

''Aku pengen malam ini berlalu saaangat lambat"

Dalam hati, Shani mengamini ucapan Gracia. Entahlah kemana suara berisik mereka saat bersama. Mungkin mereka tau, bahwa malam ini adalah malam terakhir mereka. Suasana saat ini sudah cukup larut, tapi mereka mencoba untuk tidak terlelap.

Gracia beranjak duduk di depan Shani, otomatis Shani langsung memeluk Gracia. Keheningan membuat Jantung mereka yang masih meneriakkan nama masing masing terdengar. Shani semakin mengeratkan pelukannya, saat merasa air mata Gracia membasahi tangannya.

"*Tonight, I will hold you so close. Please don't cry bae"* kata Shani sambil berbisik.

Cause in the daylight
We'll be on our own
But tonight
I need to hold you so close

"Kamu janji akan selalu ingat aku kan meski kita jauh?" tanya Gracia dengan suara bergetar.

"Tentu, aku akan berusaha buat tetep ingat kamu. Aku pasti akan tersenyum jika ingat betapa menjengkelkannya kamu saat kita pertama bertemu" Shani terkekeh pelan.

Gracia segera membalikan tubuhnya dan melayangkan tatapan protes. "Manusia mana yang senang saat dikerjain, terlebih sama orang yang baru pertama bertemu"

Shani jadi teringat saat mereka sama sama mengantri tiket bioskop, dan Shani yang pertama kali melihat Gracia langsung membelikannya tiket, karena tau, saat sampai antrian Gracia pasti sudah habis. Lalu dia memberi tahu bagian ticketing, jika Gracia ingin tiketnya, dia harus merayu Shani.

Tapi bukannya merayu, Gracia malah mengata ngatai Shani. Shani memang sengaja ingin mengerjai Gracia saat itu. Bahkan Gracia dulu sengaja memanggilnya miss Annoying.

"Tapi akhirnya aku tetap mengajakmu menonton kan? Bahkan kamu mau saja kuantar pulang"

Gracia mendengus. "Itu karena kamu menyita ponselku"

"Salah sendiri ceroboh"

Siapa sangka, setelah kejadian itu mereka jadi semakin dekat. Shani yang kalem tapi usil dan Gracia yang berisik dan ceroboh.
Shani kembali menarik Gracia ke pelukannya. Mereka sama sama menatap wajah masing masing. Wajah yang pasti akan sangat mereka rindukan.

Here I am starring
At your perfection
In my arms
So beautiful

Shani lalu mengusap wajah Gracia, dari dahi turun kebawah alisnya membuat Gracia terpejam. Lalu ke hidungnya turun lagi ke bibirnya. Dia mengusap menelusuri lekuk bibir

Gracia, Shani lalu mengangkat dagu Gracia dan mengecup bibirnya singkat.

Shani berbisik. "You're so beautiful bae"

"Kamu gak ngaca?"

"Aku gak mau ngaca, karena aku takut saat aku ngaca, aku gak bisa muji kamu lagi hehehe" Shani terkekeh sedangkan Gracia mendengus. Shani yang menciptakan momen, dia juga yang merusak.

I never wanted to stop
Because I don't wanna start all over

"Aku gak nyangka kita udah kenal selama lima tahun. Bahkan kamu menjadi seseorang spesial yang selalu ada buat aku. Makasih untuk semua itu Shani"

Shani menatap dalam mata Gracia. Gadis yang rela menjalani hubungan tanpa status dengannya. Menemaninya saat dia lelah dengan pekerjaannya. Shani bukannya tak mencintai Gracia, dia hanya tidak mau mengikat Gracia dan akhirnya menyudahinya. Sejak awal dia tau, jalannya dengan Gracia terlalu berat. Dia menjalaninya seperti air yang mengalir.

Shani menggenggam tangan Gracia. "Maaf karena aku tidak pernah bisa memperjuangkanmu, hingga akhirnya kamu akan bersama dengan orang lain"

Gracia menatap Shani sendu. "Kamu selama ini selalu menjawab biarkan semua mengalir. Tapi sekarang, berikan aku alasan yang jelas, yang belum pernah kamu katakan"

Shani menunduk, menyembunyikan air matanya. "Aku takut, aku tidak pernah berani mengakhiri. Maka dari itu aku

tak pernah memulainya"

"Seharusnya kamu tau, kita pasti akan berjuang bersama jika kamu sedikit berani"

"Maaf, aku memang pengecut"

Gracia mengusap air mata Shani. Dia tidak menyangka bahwa besok mereka akan saling menjauh.

"Sekarang kamu jangan sedih oke. Ini udah pilihan kita, besok memang kita berpisah. Tapi kita masih punya malam ini" kata Gracia seraya tersenyum. Membuat senyum itu menular pada Shani.

"Naaahh gitu dong senyum, kamu bener. Seandainya saja kita pacaran, kita pasti sekarang lagi berantem dan saling menyalahkan. Tapi karena kita tak pernah memulainya, maka kita tak akan pernah mengakhirinya"

Shani pun mengangguk. "Ya, aku rasa kata teman tidak buruk juga untuk kita. Jadi mulai besok kita teman" kata Shani mantap.

Gracia lalu mengulurkan kelingkingnya. "Friend?"

Shani pun menautkan kelingkingnya dan tersenyum. "Friend"

Merekapun kembali saling memeluk. Menikmati malam ini sebagai seseorang yang spesial. Sebelum matahari muncul dan memisahkan mereka.

"Kamu besok udah jadi istri orang, jangan ceroboh lagi. Kasian suami kamu nanti" kata Shani menasehati.

"Kamu juga nanti kalo disana jangan sampai sering telat makan" tutur Gracia.

"Aku bakal sering bolak balik dari jogja kesini. Jika aku kesini, bolehkah aku menemuimu"

Gracia terkekeh. "Tentu saja boleh, begitupun sebaliknya. Jika aku liburan kesana, kamu harus siap jadi tour guide ku"

"Siap bosku"

Gracia pun mendongak menatap Shani. "Bagaimana rasanya saat tau jika aku akan segera menikah?"

"Tentu saja sakit, aku ingin mengacak acak dan mengebom dufan rasanya"

Gracia kaget. "Bom? Jangan - jangan kamu salah satu teroris itu ya?"

Shani memutar bola matanya. "Siap siap aja aku teror kamu di dalam mimpi. Karena kamu bakal kangen sama aku" Kata Shani sambil menguyel gemas pipi Gracia.

Udara malam terasa semakin dingin. Membuat Shani mengeratkan pelukannya. Tak ada yang bicara lagi setelah itu, sibuk dengan pikiran masing masing. Shani yang biasanya takut gelap, sekarang seakan menikmatinya. Karena di kegelapan, bisa menyamarkan tatapan penuh luka di matanya. Mengingat saat nanti matahari telah menampakkan sinarnya, mereka harus segera berpisah.

Shani dengan pekerjaannya dan Gracia dengan pernikahannya.

And when the daylight
Comes I'll have to go

But tonight I'm gonna hold you so close

Cause in the daylight
We'll be on our own
But tonight I need to hold you so close

End

Haaaaiii lancar kan puasanya? Udah liburan belom?

Maaf ya jikalau tijel dan gak nge feel, diriku masih belajar qaqa

Vote dan komen jangan lupa yaaa

Keyhole

Just a Friend to you

Greb

Gracia tiba tiba masuk kamar Shani dan memeluknya, membuat Shani merasa heran.

"Kamu kenapa dateng tiba tiba peluk aku gitu??" Shani mengerutkan keningnya.

Gracia mendongak menatap Shani. "Kamu kenapa gak bilang kalo gak masuk hari ini? Aku cariin tau. Jadinya aku main sama Rama si anak culun itu deh" ujar Gracia sambil mengerucutkan bibirnya.

Shani yang gemas pun menarik hidung Gracia. "Gak boleh tau ngatain orang sembarangan, kalo gak ada Rama siapa yang contekin kita pas ulangan hayo"

"Iya juga ya, btw aku tadi di hukum gara gara lupa gak bawa buku Kimia. Mana suruh bersihin toilet pake sikat gigi lagi" sungguh ekspresi Gracia yang kesal begini, sangat menggemaskan bagi Shani.

"Terus kamu kerjain?"

"Ya enggalah gila aja, aku pergi ke kantin. Eh, emang dasarnya aku kebanyakan dosa kali ya, pas aku mau makan eh ketauan bu Nata jadi deh dijewer sampe ruang BK" Gracia menunjuk telinganya yang merah.

Sedangkan Shani tertawa sejak tadi mendengarkan cerita yang katanya 'teman'nya itu.

"Udah dong ketawa mulu, aku laper nih sekarang"

"Yaudah ke bawah aja, minta buatin bibi" ujar Shani enteng.

"No no no, aku mau kamu yang buatin, sebagai ganti karena kamu gak masuk hari ini. Ya ya ya" Gracia memasang wajah memelasnya. Puppy eyes plus bibir bawah di majuin sedikit.

Shani memutar bola matanya malas, kalau Gracia sudah memasang ekspresi seperti itu dia bisa apa.

Saat Shani sedang memasak, Gracia tak pernah mengalihkan pandangannya dari Shani. Memperhatikan setiap gerak gerik Shani. Tak taukah dia, yang ditatap seperti itu sedang sibuk mengatur gerakan agar tidak terlihat salting.

Saat makanan sudah jadi Gracia memang makan, tapi pandangannya tak pernah lepas dari Shani.

Shani yang tak tahan akhirnya bersuara. "Aku colok nih ya kalo terus natap aku kayak gitu" kata Shani sambil mendelik dan mengacungkan sendoknya.

Why you gotta hug me like that
Everytime you seeing me

Sedangkan Gracia hanya tersenyum dan kembali melanjutkan makannya.

Dih aneh ih..

Esok harinya Shani sudah kembali masuk sekolah. Di tengah perjalanannya ke kelas dia melihat Gracia keluar dari mobil Frans. *Pantesan gak mau di ajak bareng.*

Shani pun mengacuhkannya dan kembali menuju kelas. Baru saja Shani duduk, Gracia sudah datang dan duduk

disamping Shani. Ya, mereka satu bangku. Gracia datang dengan muka sumringahnya.

"Tau deh yang baru dianter gebetan, mukanya kayak baru menang lotre" sindir Shani. Dia cemburu? Mungkin.

Gracia pun menoleh pada Shani dan memeluknya. "Aaaahh, Frans ganteng banget sih" Gracia memeluk Shani dengan wajah berbinarnya saat membayangkan Frans. Sedangkan Shani hanya memutar bola matanya.

Saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, Shani tidak bisa menahan rasa kantuknya. Suara guru yang menjelaskan seperti mendongeng baginya. Berbagai cara dia lakukan agar tidak merasa ngantuk. Tapi akhirnya dia menyerah dan mulai menaruh kepalanya di meja, perlahan akhirnya matanya terpejam.

Sementara Gracia bukannya memperhatikan pelajaran, malah memandang wajah tidur Shani. *Cantik banget sih.*

Sampai pelajaran usai pun Shani masih belum terbangun. Semua siswa di kelas sudah keluar, tinggal Gracia dan Shani yang masih tertidur.

Gracia tidak tega membangunkan Shani, ah, atau mungkin dianya saja yang terlalu suka memandangi wajah tidur Shani. Saat Shani sadar, mungkin dia akan marah bila di tatap seperti ini.

Gracia pun ikut membaringkan kepalanya di meja menghadap Shani dan tangannya mengelus elus kepala Shani. Gracia gak tau kenapa dia merasa sayang banget sama Shani. Tangannya pun perlahan turun mengusap kedua alis Shani, lalu hidung. Saat pandangannya mengarah ke bibir Shani, jantungnya berdegup.

Tiba tiba Shani membuka matanya dan memegang tangan Gracia yang hendak mengelus bibirnya.

Shani menegakkan tubuhnya sambil mengerjapkan matanya dan memandang sekeliling. "Loh udah pada pulang Gre? Kok kamu gak bangunin aku sih?" ujar Shani dengan suara seraknya dan wajah clingak clinguk.

Sungguh lucu sekali wajah Shani yang baru bangun, jadi pengen uyel uyel. "Gak tega lah aku, kamu tidurnya aja pules banget"

Gracia pun berdiri dan mengajak Shani pulang. Barang Shani sudah dia bereskan tadi. Gracia berencana akan menginap di rumah Shani malam ini.

Mereka saat ini telah sampai rumah dan berada di kamar Shani.

"Kamu dulu atau aku dulu yang mandi?" tanya Shani.

"Barengan aja gimana?" ujar Gracia menaik turunkan alisnya.

"Maunya kamu itumah, yaudah aku mandi di bawah aja" Shani lalu keluar dari kamarnya.

Malamnya mereka mengerjakan tugas bersama sambil menonton tv di kamar Shani. Gracia duduk disamping Shani dan menyenderkan kepalanya pada bahu Shani.

"Kamu kayaknya udah ngantuk, ayo tidur aja" ajak Shani. Gracia hanya mengangguk dan mengikuti Shani.

"Shani" panggil Gracia.

Shani menoleh. "Apa?"

"Kamu sayang gak sama aku?"

Shani mengernyit bingung. "Sayang dong, kok nanya gitu sih?"

Bukannya menjawab, Gracia malah mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Shani. Mata Shani membelalak kaget.

Sadar apa yang baru saja dilakukannya, Gracia segera menjauhkan wajahnya. "Maaf"

Sedangkan Shani masih terkejut, lalu memegang bibirnya.

"Maaf Shani" ulang Gracia.

Shani pun menoleh. "Kita ini apa sih Gre?"

Saat Gracia hendak menjawab, Shani sudah memotongnya.

"Teman? Sahabat? Coba kamu renungin, sikap kamu selama ini ke aku gak nunjukin itu semua... "

Gracia menatap Shani dengan wajah sendu.

"Kalo kamu nganggep aku temen, kamu gak akan cemburu pas aku dideketin Senior. Dan yang paling penting juga kamu gak akan cium aku kayak tadi, *cause friends don't do the things we do.*" nafas Shani memburu.

"Bisakah kita tetap berteman saja Shani?"

"Gak bisa, kamu harusnya tau. Setelah apa yang kita lakuin selama ini, setelah se enaknya kamu cium aku. Semua gak akan pernah sama lagi Gracia. Sikap kamu yang buat aku cinta sama kamu, masih bisa disebut teman kah kita?"

And I love you from a start
So it breaks my heart

Sedangkan Gracia terkejut. Jadi selama ini Shani mencintainya. Dia tidak tau jika sikapnya bisa membuat Shani seperti ini.

"Maaf jika sikapku membuat kamu salah mengartikannya, tapi aku gak bermaksud begitu" ujar Gracia dengan tatapan memohon.

Shani pun mengalihkan pandangannya, lebih memilih menatap langit langit. Kenapa Gracia gak mau ngaku aja sih. Setetes air mata Shani jatuh.

"Apa susahnya sih Gre jujur sama aku, kamu buat aku kayak ngerasain ini sendirian tau gak?" ujar Shani dengan suara bergetar.

Gracia lalu memeluk Shani dari samping. "Jangan nangis Shani, aku sayang sama kamu, tapi maaf, kita gak bisa lebih dari teman. Itu hanya status Shani, apa gak cukup tindakan aku buat yakinin kamu, kalo kamu gak ngerasain itu sendirian..."

"Jangan marah sama aku ya, jangan rubah sikap kamu juga ke aku. Aku takut kamu tinggalin, aku terlalu takut nodain persahabatan kita. Please ngertiin aku ya" tambah Gracia.

Shani mulai mengerti, Gracia juga sudah bilang bahwa dia tidak merasakannya sendirian. Apalah arti status jika mereka bisa lebih dari status itu. Yang penting mereka sama sama tau, hatinya milik siapa.

"Aku ngerti. Aku ngungkapin ini, karena aku gak mau menebak nebak sendiri Gre, kalaupun akhirnya kita gak pacaran, it's oke"

Gracia mendongak menatap Shani. Lalu Shani mendekatkan wajahnya dan mengusapkan hidungnya pada hidung

Gracia. Gracia tersenyum, akhirnya Shani tidak marah lagi padanya. Dia lalu mengecup singkat bibir Shani. Entahlah, dia sangat suka sekali dengan bibir Shani. Manis, kayak yang punya.

"Good night Shani"

Shani mengeratkan pelukannya. "Night Gre"

. ...

Fajar menyingsing, matahari mulai terbit menggantikan tugas sang bulan. Mata Gracia mengerjap perlahan, dia lalu menguap. Ditatapnya wajah damai di depannya, dia tersenyum. Di ciumin setiap wajah itu.

Cup cup cup cup

Merasa ada yang mengusik, Shani melenguh. Menyingkirkan wajah Gracia dari wajahnya.

"Bangun Shani, ayo kita olahraga" ujar Gracia di depan wajah Shani.

Merasa tak ada respon dari Shani. Gracia lalu bangun dan menindih Shani. Sontak saja Shani langsung membuka matanya, menatap mata Gracia yang berada di atasnya.

"Aku masih ngantuk tau" Shani lalu memejamkan matanya kembali.

"Aku cium nih kalo gak mau bangun" ancam Gracia.

Bukannya takut, Shani malah melingkarkan tangannya pada pinggang Gracia. Sedangkan Gracia yang merasa di tantang pun mulai menurunkan wajahnya.

Saat bibirnya sudah menempel pada bibir Shani, dia mulai menggerakkannya. Tak ada respon dari Shani, Gracia semakin memperdalam ciumannya. Shani yang merasa Gracia tidak main main, dia lalu mendorong bahu Gracia. Shani tidak mau terlarut semakin dalam. Nafas mereka terengah.

Perlahan Gracia bangun dari atas tubuh Shani. "A-aku mandi duluan" langsung saja Gracia ngibrit masuk ke kamar mandi.

Sementara Shani sudah menutup wajahnya dengan bantal, menyembunyikan wajahnya yang merah padam.

Aaarrggghhh Gracia gila...

Nah loh, muncul lagi dengan cerita gak jelasnya ada adegan tindih tindihannya lagi.
Sebenernya ini mau di update pas GreShan Share video kayak ZarYup, tapi yaudahlah, orang di draf udah lama ini. Daaan, finally mereka akhirnya share , ya ampun saya gesrek

Maaf ya kalo gak ada feel, emang apa sih yang diharepin dari author amatir kek saya

Vomentnya jangan lupa ya

Keyhole

Motor dan Teman

Bruk

"Aw" gara gara terlalu buru buru, aku jadi tak fokus dengan jalan didepanku. Sudah tau pakai heels, masih saja nekat lari.

Aku memandang bus yang mulai berjalan menjauh. Hah, percuma juga aku lari. Bus gak dapet, malah jatoh. Ku hela nafasku, sial sekali rasanya hari ini. Sudah kena marah bos, ketinggalan bus pula.

Aku mencoba berdiri, tapi rasa sakit di kakiku semakin tak tertahankan. Akhirnya aku menyerah dan memilih duduk di trotoar. Malu sih, tapi sakit, gimana dong.

Aku mendengar orang menyetandarkan motornya. Tiba tiba seorang wanita jongkok di depanku. "Kamu kenapa, kok duduk disini?" tanya dia.

"Kaki aku terkilir kayaknya"

Dia lalu melihat kakiku yang memerah. Dia menatapku, "boleh aku lihat?"

Aku mengangguk saja. Ku perhatikan dia yang melepas pelan heelsku. Kalau dilihat lihat, dia manis juga. Dengan rambut panjang yang dibiarkan tergerai dan jaket denim yang dia pakai, dia terlihat manis dan menawan di waktu bersamaan.

"Awh" aku merintih saat dia mulai menyentuh kaki ku.

"Tahan ya, cuma sebentar kok" dengan telaten dia memijat pelan kakiku. Aku heran, jaman sekarang masih ada ya

orang tulus menolong?. Tapi penampilan dia gak nunjukin kalo dia orang jahat sih.

Dia menggerak gerakkan kakiku pelan. "Masih sakit gak?" tanyanya. Aku menggeleng.

"Coba berdiri sekarang" dia mengulurkan tangannya, lalu membantuku berdiri. Perlahan aku berusaha berdiri. Masih sedikit nyeri, tapi udah gak kayak tadi.

"Masih sedikit nyeri ya? Nanti kalo sampe rumah tinggal olesin salep aja"

"Iya, makasih ya" sekarang aku bingung. Bagaimana caraku pulang?. Tadi adalah bus terakhir.

Mungkin di heran melihatku yang kebingungan, dia bertanya padaku. "Kamu kenapa?"

"Gak papa, lagi bingung aja. Udah ketinggalan bus, nunggu taksi aja kali ya"

"Ini udah malem, taksi jarang ada yang lewat. Aku anterin aja gimana? Pake motor tapi"

Aku menatapnya curiga, bukannya apa. Aneh aja, orang baru kenal udah mau nganterin aja. Sadar akan arti tatapanku, dia menjelaskan.

"Aku tulus mau bantuin kok, gak ada maksud apa apa. Kalo gak percaya, kamu bisa bawa Ktp aku"

Merasa tak ada pilihan lain, aku mengiyakan saja tawarannya. Dia menyerahkan helm padaku, jangan jangan dia mbak Go-jek lagi.

"Kamu mbak ojol ya?"

Dia malah tertawa, "hahaha ya enggaklah, mana ada mbak ojol manis kayak aku" duuh makin manis aja kalo ketawa. Pipi bolongnya itu loh.

"Pede banget ya"

"Udah deh, ayo naik. Keburu makin malem entar"

Dia lalu membalik jaket denimnya, bagian depan jadi dibagian belakang.

"Kamu kalo dingin peluk aja gak papa, sengaja jaketnya aku balik gini"

Ini mau modus ya.

Perlahan motor yang kami naiki melaju sedang. Semilir angin malam mulai terasa menusuk pori poriku. Ragu ragu aku bertanya sama dia.

"Beneran gak papa aku peluk nih?"

"Iya gak papa, santai aja."

Dengan ragu, aku mulai melingkarkan lenganku pada perutnya. Hhhmm jadi hangat kalo gini, posisi kami yang seperti ini, membuatku jadi leluasa buat cium wangi tubuh dia. Sumpah, dia wangi banget.

"Rumah kamu dimana?"

"Nanti aku arahin" jawabku sekenanya, karena aku masih sibuk menghirup wangi tubuhnya.

"Nama kamu siapa? Daritadi udah ngobrol lupa nanya" suasana jalan yang sudah sepi membuat suaraku jelas terdengar.

Dia menoleh sebentar. "Aku Shani, kalo kamu?"

Nama yang bagus, kayak drama india. "Aku Gracia, kamu kok gak takut sih nolong orang malem malem gini"

"Kan kamu cewek ngapain harus takut, lagian muka kamu gak nunjukin kalo ada niat jahat"

Perjalanan kita terasa singkat, karena di selingi dengan percakapan. Tak jarang, Shani menggenggam tanganku yang berada di balik jaketnya. Membuat tubuh dan hatiku menghangat.

Tak terasa sudah sampai depan rumahku, dengan berat hati aku lepaskan pelukan tanganku di perut Shani. Tapi Shani menahannya, membuatku urung turun dari atas motornya.

"Kenapa?" tanyaku. Dia terlihat menimang nimang.

"Eeeemm, bisakah kita lebih dekat dari ini Gracia?"

"Maksud kamu?"

"Yaaaa, maksudnya kita gak sampe sini aja, berteman gitu, iya berteman"

Aku terkekeh. "Hahaha iya gak papa, kamu boleh main kesini kok kapanpun kalo mau"

"Beneran?"

"Iya beneran"

Perlahan dia melepas tanganku yang masih melingkar di perutnya. "Enak banget ya peluk aku, sampe gak dilepas lepas gini"

Langsung saja aku tepuk bahunya. "Kan tadi situ yang nahan" aku turun dari motornya dan menyerahkan helmnya.

"Mau nginep gak? Ini udah malem banget loh"

"Yakin nawarin aku nginep, nanti aku apa apain gimana hahaha"

"Yaudah gak jadi deh hehehe, btw makasih ya Shani. Kamu baik banget, udah nolongin, nganterin pulang juga lagi"

"Sama sama, yaudah aku pulang ya"

"Hati hati, jangan ngebut. Inget Kamu Belum kawin"

"Hahaha siap, bye Gracia"

Shani akhirnya melajukan motornya, aku menunggu hingga dia sampai di belokan.

Aku berbalik dan masuk ke dalam rumah. Entahlah, seneng aja gitu rasanya dianterin Shani. Orangnya asik, baik dan cantik. Aku jadi ingin mengenalnya lebih dekat.

I knew is simple name, cause evertything has change.

Naaah muncul lagi
Maaf ya kalo gaje hehehe. Buatnya pas mau tidur soalnya. Oh iya, pengen buat Greshan series baru gitu, tapi kok ya ngetiknya ituloh males.

Doain idenya lancar dan semangat nulisnya ya

Vote dan komen jangan lupa

Keyhole

Motor dan Teman II

Semenjak kejadian hari itu, aku jadi sering pulang diantar oleh Shani. Entahlah, saat aku hendak pulang naik bus, dia sudah menunggu di halte. Katanya, dia senang saja melakukan hal itu. Toh aku juga temannya.

Hari ini aku pulang sore, bukan malam lagi. Aku kira Shani tidak akan mengantarku, karena biasanya aku pulang malam. Tapi aku salah, dia sudah menunggu dan menatapku sambil tersenyum.

"Kok kamu tau aku pulang sore?" heranku.

"Aku selalu tau tentang kamu, udah ah ayo naik"

Dia menyerahkan helm padaku. Aku memakainya lalu naik di motornya. Perlahan kami mulai meninggalkan halte ini.

"Kamu gak perlu jemput aku setiap hari loh Shan" ujarku sedikit berteriak.

Dia menoleh. "Gak papa, kamu kan sekarang teman aku."

Selalu sama saja jawabannya.

"Jangan jangan kamu beneran mbak ojol ya?" tebakku.

Dia tertawa. "Sudah aku bilang berkali kali, bukan."

Rambut panjangnya yang terkena angin tak jarang menerpa wajahku. Pernah aku bertanya dia pakai Shampo apa. Dia malah jawab 'yang pasti bukan deterjen' kan ngeselin.

Aku menatap bayangan kita di jalan. Dia terlalu berlebihan bukan, jika hanya menganggapku sebagai teman. Tapi aku

senang saja, aku jadi tal sendirian di kota ini.

Tak terasa kita sudah sampai di depan rumahku.

Aku turun dan menatap Shani. "Kamu mampir dulu yuk, ini masih sore kan?"

Melihatnya hendak menolak, aku menatapnya tajam. "Kamu selalu nolak karena alasan kemaleman, sekarang masih sore."

"Lain kali aja ya"

"Kalo kamu gak mau, aku akan anggap kamu bukan teman. Tapi murni anggep mbak ojol yang ngantar aku."

Aku melihat dia sedikit gugup(?). Tapi dia akhirnya menurut dan ikut masuk.

"Kamu mau minum apa?" tanyaku.

"Terserah kamu aja."

Aku mengambil dua botol softdrink dan menemaninya duduk.

Dia menatap mengitari rumahku. Terakhir menatapku.

"Kamu selama ini tanya kerjaan aku apa kan?"

Aku mengangguk, bingung kenapa dia bahas ini. Aku memang pernah bertanya pada dia. Kenapa dia bisa selalu tau jadwalku.

Dia menatapku intens. "Janji setelah tau pekerjaanku kita akan tetap dekat seperti ini" Shani mengulurkan kelingkingnya di depanku.

Tanpa berpikir lagi, aku menautkan kelingkingku dengan dia, "janji."

Shani terlihat menghela nafasnya sebentar, lalu menunjukkan sebuah kartu nama kepadaku. "Kamu tau kan maksudnya apa?"

Aku mengernyit, memperhatikan dengan seksama kartu nama itu. Tunggu, sepertinya aku pernah melihatnya. Ku pahami lagi apa maksudnya. Emosiku langsung memuncak saat menyadari maksudnya. Dia ternyata atasanku.

"Jadi kamu ibu atasan yang selalu ngasih aku tugas lewat bu Wina?" aku berusaha menekan seluruh emosiku. Jadi secara tidak langsung, dia yang sudah sering mempersulit pekerjaanku.
Ku lihat wajahnya memancarkan rasa bersalah. "Aku baru tau tadi pagi kalo bu Wina perlakuin kamu kayak gitu."

"Terus kemana kamu selama ini, baru tau kalo pegawai kamu di perlakuin gak adil?. Kamu itu kerja apa gimana sih"

"Aku baru di angkat papa kemaren dan baru bisa negur bu Wina tadi pagi. Maafin aku, itu juga masih tanda tangan aja, belum pengangkatan resmi."

Aku jadi teringat kemaren bu Wina semakin sering marah marah, dan aku jadi tau penyebabnya. Tapi tunggu, dia barusan nyebut siapa? Papa?.

"Kamu tadi bilang apa? Papa?"

Dia memutar matanya ke segala arah, asal tidak menatapku. "I-iya, aku CEO baru kamu. Presdir itu papa aku"

Aku menghela nafas. "Maafin aku, aku gak tau. Terus kok aku jarang lihat kamu?"

"Aku kan kuliah di luar negeri. Masak gak tau?"

"Aku tau kalo anaknya presdir kuliah di luar, tapi aku gak tau kalo kamu anaknya"

Dia kembali memasang wajah gelisahnya. "Jadi kita masih berteman kan?"

"Aku pertimbangin lagi"

Bahunya langsung terkulai lemah, dia memanyunkan bibirnya. "Yaaaahh, padahal aku baru aja ngerasain punya teman yang tulus."

Tulus? Apa maksudnya.

"Aku udah tau kamu dari lama, karena aku juga sering ke kantor. Tapi aku gak berani nyapa kamu. Akhirnya tuhan mentakdirkan kita ketemu malam itu. Aku sengaja nutupin kerjaan aku, karena aku saat itu masih belum kerja. Jadi aku gak bohong.. "

"Jadi kamu nguntit aku?" tanyaku.

Dia gelagapan. "B-bukan, aku hanya sedang mencari teman saat itu. Dan aku rasa dari awal, kamu orang baik. Kamu bahkan mau berteman denganku yang statusnya gak jelas. Aku gak mau orang mau berteman dengan aku hanya karena status aku, dan kamu nunjukin bahwa masih ada orang yang tulus di dunia ini."

Aku mengernyit. "Tau darimana aku tulus? Bisa aja aku berteman sama kamu karena sungkan kamu udah nolongin aku"

"Apapun itu, hati aku yang ngerasain kalo kamu tulus. Biasanya orang akan langsung masang wajah fake nya saat

tau aku siapa, tapi kamu gak. Bahkan tadi malah mau nolak temenan sama aku" dia kembali mengerucutkan bibirnya.

"Itu aku udah jelasin panjang lebar, kamu keterlaluan kalo masih biarin aku gak punya teman"

Aku menatapnya meledek. "Gak percaya tuh kalo cuma aku temennya"

"Teman yang benar benar teman Gracia, baru kali ini aku mohon mohon temenan sama orang. Ya Tuhan" Shani menyandarkan punggungnya, menatap langit langit, lalu menghela nafasnya.

Aku berpindah duduk disampingnya, "kenapa?"

Shani menoleh menatapku. "Karena kamu beda,udah aku jelasin di awal kan"

Aku mengikis jarak diantara kita, lalu menyandarkan kepalaku di bahunya. Aku merasa dia menegang sebentar.

"Aku merasa kamu terlalu berlebihan jika hanya menganggapku teman. Apa aku salah?"

"Tidak"

"Jadi?"

"Aku suka sama kamu"

Shani mengerjapkan matanya, saat sadar apa yang dikatakannya dia menutup mulutnya dengan tangan.

Aku terkekeh. "Jadi dugaan aku bener, kalo kamu itu ternyata selama ini modusin aku"

"Enak aja, itu tulus tau..."

"Elaaaah, ini mulut kenapa jadi los banget sih?"

Aku tersenyum mendengar gerutuannya, lalu aku memeluknya dari samping, menghirup aroma yang tanpa sadar mulai aku sukai. "Makasih udah jujur ya teman"

"Apa itu merupakan kalimat bahwa aku ditolak"

"Tidak ada penolakan kalimat disana, karena tidak ada permintaan di awalnya"

"Iya juga ya"

Melihatnya bingung, aku jadi tertawa sendiri. *Berapa kali sih ini orang pacaran? Kok ya polos banget. Iiihh jadi sayang kan akunya hehe.*

Shani memegang tanganku, mengelusnya pelan, lalu menyandarkan kepalanya di atas kepalaku. "Yaudah kita temenan aja, teman tapi menikah hehehe"

Eeehhmm yah, aku rasa tidak buruk juga.

Heiiiihoo, update lagi malem malem hehehe

Ini emang dasarannya aku lagi gak ngapa ngapain, makanya up cepet

Maaf jika ada salah kata atau typo, males baca ulang soalnya. Harap maklum kalau gak jelas

Vote dan komen jangan lupa ya

Keyhole

rusak

Gracia menatap layar handphonenya dengan cemas. Sudah dua hari Shani susah sekali di hubungi. Padahal biasanya Shani selalu memberi kabar padanya, sesibuk apapun dia. Tapi dua hari ini, jangankan memberi kabar padanya, membaca pesannya pun tidak. Sudah ratusan kali Gracia menelfon Shani, tapi nomornya selalu tidak aktif.

Pikiran negatif mulai memenuhi otaknya. Tapi sebisa mungkin dia menepisnya, Shani pasti punya alasan di balik ini semua.

Hari ini, Gracia akan ke rumah Shani. Dia menatap pantulan dirinya di depan cermin. Dirasa sudah cukup, dia menyambar jaketnya dan keluar dari kamar.

Gracia sudah di depan rumah Shani sekarang. Dia lalu turun dari motor abang ojek, "terima kasih pak"

Gracia berdiri di depan pintu rumah Shani. Menatap ragu, dia masuk atau tidak. Tapi sudah pasti dia masuk, bukankah itu tujuann kemari.

Setelah mengetuk pintu, seorang wanita paruh baya membukakan pintu untuknya. Mama Shani.

"Eh Gracia, nyari Shani ya. Yuk masuk aja"

"Iya tan, Shani nya mana ya?"

"Itu dikamar, dia baru aja tidur pagi ini. Tau deh dia tadi malem kemana. Tante ke dapur dulu ya, kamu masuk aja"

Setelah mendengar perkataan mama Shani, pikiran negatif mulai meracuninya. Dia langsung masuk ke kamar Shani.

Tak perduli tatapan kaget mama Shani.

Emosinya memuncak kala melihat Shani dengan tenangnya tertidur. Sementara dia khawatir menunggu kabar dari Shani. Tak taukah Shani, bahwa dia hampir saja menuduh Shani yang tidak tidak.

Merasa ada yang masuk ke kamarnya, Shani membuka matanya. Gracia yang melihat Shani bangun langsung menatapnya tajam. Tapi, melihat lingkaran hitam di bawah mata Shani, dia melunakkan tatapannya. Shani terlihat sangat kelelahan, jauh sekali dari semua pikiran negatifnya.

Shani perlahan bangun dan menarik Gracia dudul disampingnya. "Mimpi apa aku tadi malem, pagi pagi udah disambut bidadari aja hehe"

Tapi gombalannya tak disambut baik oleh Gracia, membuat Shani menatap heran.

"Kamu kemana aja dua hari ini? Lupa kalo ada aku?" ujar Gracia dengan ketus.

Shani menghela nafasnya, jadi gara gara ini Gracia pagi pagi sudah ke rumahnya. "Hp aku rusak, sekarang masih di servis"

"Ya usaha ngasih kabar kek, lewat apapun itu"

"Aku kerja buat bayar hape aku, ya kalo gak bisa di servis, aku masih ada uang buat beli baru" Shani masih berusaha menjelaskan.

Tapi sepertinya Gracia masih saja tidak percaya. "Udah deh bilang aja kamu udah bosen sama aku, gak usah banyak alasan"

Shani masih berusaha menekan emosinya, dia lalu memegang tangan Gracia. "Lihat aku"

Shani menatap dalam mata Gracia, berusaha menyampaikan bahwa tuduhan Gracia iti tidak benar.

"Aku gak seperti kamu yang butuh apa apa bisa langsung minta ke orang tua. Aku harus berusaha memenuhi apa yang memang udah jadi kebutuhan aku. Aku bukan orang kaya, seperti kamu" ujar Shani dengan lemah.

Melihat Shani yang seperti itu, membuat Gracia merasa bersalah. Kenapa dia selalu saja berpikiran negatif kalau Shani tidak memberi kabar. Ini semua mungkin karena cintanya yang terlalu besar buat Shani.

"Sekarang terserah kamu mau percaya atau enggak, aku udah jujur. Mana mungkin aku bosan sama kamu, kamu salah. Aku amat sangat tidak bosan"

Gracia tertawa melihat usaha Shani meyakinkannya. Betapa bodohnya Gracia berpikir demikian. Shani, manusia yang selama ini menemaninya, tidak mungkin meninggalkannya begitu saja. Meskipun kemungkinan itu ada, maka dia yang akan membuat Shani tak pernah meninggalkannya.

Akhirnya Gracia merebahkan diri dan memeluk Shani dari samping. "Udah, aku percaya kok. Makasih masih mau bertahan sama aku"

Shani memeluk Gracia lebih erat. "Sekarang kamu temenin aku tidur ya, aku capek. Pagi pagi udah dilabrak sama kamu"

"Isshh, iya iya."

Hollaaaa
saya muncul dengan cerita gak jelasnya lagi

Hp saya lagi rusak

Btw yang diatas itu pengalaman pribadi

Vote dan komen jangan lupa

Keyhole

Only Today

Pagi sekali Shani sudah berada di rumah Gracia. Entah apa tujuannya, Gracia sendiri tidak tahu. Tiba tiba saja Shani sudah duduk manis dikamarnya. Dengan muka malasnya Gracia bangun dan duduk disamping Shani.

"Ada apa ci?" kata Gracia dengan suara seraknya. Tolong ingatkan Shani bahwa ini hari minggu, tau kan kalo hari ini cocok untuk malas malasan. Tapi kehadiran Shani merusak rencana hibernasi Gracia.

Shani memandang Gracia dengan muka menahan tawa. "Mandi dulu sana, itu iler kamu masih nempel"

Sontak saja Gracia langsung lari masuk ke kamar mandi dan ngaca. Tapi di wajahnya tak ada bekas iler seperti kata Shani.

Gracia menggeram. "Ciciiii!!!"

Sedangkan di luar, Shani terbahak karena berhasil mengerjai Gracia.

Setelah mandi, Gracia keluar hanya menggunakan handuk yang menutupi bagian dada sampai paha saja. Shani yang melihatnya hendak berdiri dan keluar. Tapi Gracia menahannya.
"Mau kemana? Disini aja sih, sama sama cewek ini"

Akhirnya Shani duduk kembali dan mengalihkan pandangannya. Tak taukah Gracia, bahwa Shani sedang menahan dirinya agar tidak menerkam Gracia sekarang juga. Shani kira Gracia itu gendut, ternyata dia salah. Malahan bisa dibilang emm, *sexy.*

Shani menggelengkan kepalanya, berusaha mengenyahkan pikiran kotornya. *'Inget Shan, dia sahabat lo sendiri'* batin Shani.

Tapi matanya menghianatinya, sesekali melirik ke arah Gracia yang hanya memakai underwear saja. '*Gimana ya rasanya menelusuri leher itu dengan bibir ini.*'

Dia memilih memainkan hapenya saja, agar pikirannya kembali jernih.

Setelah ganti, Gracia kembali duduk disamping Shani. Wangi tubuh Gracia langsung menyeruak masuk ke indranya, membuat Shani memejamkan matanya.

Tahan Shani.

Gracia merapatkan tubuhnya pada Shani dan memeluknya dari samping. "Aku kangen banget sama kamu, udah lama gak main kesini"

'*Tuhan, pertebal lah imanku'* tak hentinya dia berdoa agar jangan sampai menerjang sahabatnya. Shani juga manusia yang punya titik khilaf.

Shani akhirnya membalas pelukan Gracia, lalu menghirup wanginya sebanyak yang ia bisa. "Aku juga kangen, makanya pagi pagi udah kesini. Ikut aku mau gak?"

'-k*umohon segera jauhkan tubuhmu dariku Gracia, pertahananku hampir roboh.'*

Gracia menegakkan tubuhnya. "Kemana? Ikut dong"

Shani menghela napas lega."Ada deh, yaudah yuk berangkat aja"

Mereka akhirnya berangkat berdua. Suasana di dalam mobil hening, tidak seperti biasanya yang akan selalu rame jika mereka sedang bersama. Ah, itu pasti karena sang biang rame alias Gracia sedang fokus dengan hapenya.

Shani yang dibalik kemudi menoleh sebentar untuk melihat Gracia. "Serius banget sih, lagi ngapain?"

Gracia menoleh sebentar. "Lagi ngabarin Frans kalo aku lagi jalan sama kamu"

Perkataan Gracia seolah menampar Shani. Dia jadi ingat, bahwa sahabat disampingnya ini sudah milik orang. Ingatannya berputar ke beberapa bulan lalu, pada saat Gracia datang padanya dengan muka berbinar. Dia bercerita bahwa dia telah ditembak oleh seorang yang disukainya.

Tentu Shani ikut bahagia melihat sahabatnya bahagia, tapi tak dapat di pungkiri bahwa di sudut hatinya ada yang terasa sakit. Dia mungkin merasa sedih karena kebersamaan mereka akan berkurang, dia hanya takut kehilangan sahabatnya. *Ya hanya itu, semoga saja.*

Melihat Shani yang tiba tiba terdiam membuat Gracia bingung. "Kamu kok diem?"

"Ya emang aku harus ngomong apa? Biasanya juga kan kamu yang rame"

"Iya juga ya"

Gracia sadar, intensitas pertemuan mereka semakin sedikit karena dia punya kekasih. Membuat dia sedikit mengabaikan sahabatnya ini, Mungkin sudah lebih dari dua bulan mereka tidak bertemu. Padahal dulu setiap weekend mereka selalu jalan bersama.

"Aku boleh minta tolong gak?"

Suara Shani memecah lamunannya, Gracia kembali menoleh. "Apa?"

"Hari ini saja, bisa gak kalau hanya ada kita. Tanpa membahas orang lain, fokus hanya pada KITA"

Gracia heran, ada apa dengan Shani. Kenapa dia meminta seperti itu. "Kenapa gitu?"

Tapi Shani malah diam saja. Dia menghentikan mobilnya, lalu menatap Gracia sepenuhnya. "Aku hanya rindu sama kamu, sama kita yang dulu. Kamu cukup menemani saja disampingku, menjadi orang terdekat. Sama seperti dahulu tanpa berubah."

"Kamu kenapa sih?"

Shani menghela nafasnya, entah yang ke berapa. "Hanya hari ini saja Gracia, jawab aja, bisa gak?."

Meskipun bingung, Gracia tetap mengiyakan permintaan Shani. Mungkin Shani benar, dia juga rindu mereka yang dulu.

"Mana hape kamu?" Shani menengadahkan tangannya. Tanpa dikomando dua kali, Gracia menyerahkan hapenya pada Shani.

"Ini aku bawa sampe kita pulang, yaudah sekarang kita turun" Shani lalu keluar dari mobil dan disusul Gracia.

Gracia memutar pandangannya ke tempat ini. Jangan kalian pikir Shani mengajaknya ke tempat romantis atau mewah. Tidak, Shani mengajaknya ke sebuah festival musik di suatu tempat yang bisa dikatakan sangat ramai. Gracia berpikir,

sejak kapan Shani mulai suka tempat keramaian. *Dari dulu dia memang susah ditebak.*

Shani menggandeng tangan Gracia untuk masuk lebih dalam ke acara tersebut. Ternyata Disana tidak hanya ada festival musik saja, tapi juga ada berbagai macam stand bazar dan permainan.

Mata Gracia langsung berbinar kala melihat stand permainan menembak, apalagi hadiahnya. Langsung saja Gracia menarik Shani untuk mencoba permainan tersebut.

Setelah sampai, Gracia menunjuk sebuah boneka stitch berukuran sedang. "Ci aku mau hadiah utamanya, tolong dapetin buat aku ya. "

Shani protes. "Ngapain main gituan, buang energi aja. Nanti aku beliin deh boneka pas pulang. Yang sama persis"

Gracia cemberut. "Kan rasanya beda ci, sensasinya beda. Kalau beli mah aku juga bisa. Pleeeeaasse" ujar Gracia sambil menyatukan kedua tangannya, mata berkaca dan bibir sedikit maju ke depan.

'Bisa apa aku kalo udah gini'

Dengan berat hati Shani menuruti permintaan Gracia. Abang yang menjaga stand itu memberi pistol mainan yg berisi anak panah kecil pada Shani, lalu menjelaskan aturannya.

Peluh menetes di dahi Shani, ini sudah percobaan ke lima kalinya. Jadi dia harus berhasil, kalau bukan karena Gracia, mana mau dia mencoba permainan ini. Setelah memastikan bidikannya tepat, Shani menarik pelatuknya.

Dak!!

"Yeeeeyy kita menang, mana bang hadiahnya. Makasih cici sayang. Muah " ujar Gracia sambil berjingkrak mencium pipi Shani dan memeluk boneka hadiahnya.

Shani tersenyum lebar setelah Gracia menciumnya. *'Gak rugi aku dapetin tuh boneka sampe keringetan gini'*

Selesai dengan permainan menembak, Gracia kembali menarik Shani ke sebuah permainan lempar pimpong ke dalam gelas. Kali ini Gracia juga ikut mencoba permainannya.

Berkali kali Gracia mencoba tapi gagal, mukanya semakin mengerut sempurna. Shani yang melihat itu tertawa puas, apalagi saat wajah Gracia semakin di tekuk.

"Ketawain aja terus, situ juga belum tentu bisa hih." ujar Gracia dengan remeh.

Tak terima dengan ledekan Gracia, Shani menyeringai. Lalu mengambil satu pimpong dan melemparnya.

Plung

Gracia langsung melongo begitu melihat Shani dengan mudahnya memenangkan permainan. Abang yang menjaga stand itu memberi Shani sebuah topi official dari band yang tampil di festival ini.

"Makasih bang" Shani lalu menarik Gracia menjauh dari sana. Melihat Gracia yang masih diam, dia lalu memakaikan topi itu di kepala Gracia.

"Jangan bengong" ujar Shani menepuk kepala Gracia yang sudah memakai topi.

Gracia menatap Shani. "Kok bisa?"

"Pieces of cake" ujar Shani sambil tersenyum pongah.

Setelah melihat kesombongan Shani, Gracia mengajak Shani ke seluruh stand permainan. Shani yang memang tidak bisa menolak Gracia, hanya bisa menuruti mau gadisnya. Tunggu, gadisnya?.

'In your dream Shan' batin Shani.

Tak jarang abang yang menjaga stand kesal karena Shani banyak memenangkan hadiahnya. Itu artinya dia akan rugi. Tapi mereka berdua sepakat untuk memberikan hadiahnya kepada anak kecil yang kalah. Selain karena kasihan, mereka juga kerepotan membawanya. Meskipun suasana sangat terik, tapi tak menyurutkan semangat keduanya. Gracia berjalan hanya membawa boneka tadi dan memakai topinya. Sedangkan Shani kerepotan membawa hadiah mereka.

'*Ini lama lama kok aku ngerasa kayak kacung sih?.'* Batin Shani.

Meliat anak kecil lewat, Shani menghentikan anak itu.

"Dek sini deh, kamu mau hadiah ini gak?" Shani menunjukkan hadiahnya pada anak kecil itu. Ada berbagai macam hadiah disana.

Anak kecil itu menatap curiga pada Shani. "Kakak gak mau culik aku kan?"

Shani melebarkan senyumnya. "Ya enggaklah, mana ada penculik secantik kakak"

Setelah berpikir selama beberapa saat, akhirnya anak itu menerima hadiah Shani dengan riang.

Akhirnya bebas juga nih tangan.

Sementara itu Gracia celingak celinguk mencari keberadaan Shani. Dia mengedarkan pandangannya, tapi tidak menemukan keberadaan Shani. Gracia lalu merogoh sakunya.

'Oh iya, kan hapenya dibawa ci Shani' batin Gracia.

Shani yang melihat dari kejauhan, memutuskan untuk sembunyi sambil mengawasi Gracia dari jauh. *Panik nyari kan jadinya, salah sendiri maen tinggal aja.*

Keadaan Gracia yang memeluk boneka dengan wajah cemas, membuatnya persis seperti anak hilang. Shani yang melihat dari kejauhan jadi gemas sendiri. Mata Gracia mulai berkaca kaca, dia bingung harus mencari kemana. Semua stand sudah dia datangi, tapi tak ada Shani disana.

Gracia berpikir mungkin Shani marah padanya, karena setelah mengerjainya, dia malah meninggalkannya kerepotan membawa banyak hadiah.

'Ci Shani, kamu dimana?'

Melihat Gracia yang hampir menangis, membuat Shani tak tega. Dia lalu menghampiri Gracia dan menepuk bahunya.

Gracia berbalik dan melihat Shani dihadapannya. Langsung saja dia memukuli Shani dengan bonekanya.

Bug bug bug bug

Sedangkan Shani terbahak karena berhasil mengerjai Gracia.

"Iihh nyebelin, dari mana aja sih. Aku bingung nyariin tau, aku kira kamu marah s-sama aku... Hiks"

Mendengar isakan Gracia, Shani seketika menghentikan tawanya. Hanya ada satu cara menghentikan tangis Gracia. Memeluknya dan mengusap belakang kepalanya. Tapi sekarang mereka berada di tengah keramaian, bahkan sudah banyak yang mulai menatap Shani curiga, karena Gracia menangis dihadapannya.

Shani merangkul bahu Gracia dan mengajaknya pergi. Setelah sampai di parkiran, Shani langsung menarik Gracia ke dalam pelukannya. Mengelus belakang kepalanya dan berkata "udah dong jangan nangis, janji deh gak akan gitu lagi"

Gracia mendongak menatap Shani. "Janji?" ujar Gracia dengan suara serak.

"Iya janji, sekarang kita pulang aja yuk. Udah sore"

...

Di dalam mobil, tak hentinya Shani meledek Gracia. Membuat Gracia mengerucutkan bibirnya.

"Cieee yang gak bisa jauh dari aku, mau dong ditempelin kek perangko"

"Ledek aja terus, ledek. Puas puasin udah, aku gak papa kok" ujar Gracia dengan nada kesel tingkat akhir.

"Hahahaha iya iya, aku berhenti mmmffftt" Shani berusaha mati matian menahan tawanya, apalagi teringat wajah hampir nangis Gracia tadi, beeeuuh lucu banget.

Gracia menatap lekat Shani. Sudah lama rasanya ia tak melihat sahabatnya itu tertawa lepas. Satu hari ini saja dia sudah melihat banyak perubahan ekspresi Shani, padahal dulu mah lempeng. Kalo gak datar ya senyum doang, jarang ketawa.

"Tau kok kalo aku makin cantik, biasa aja dong liatnya"

Ucapan Shani membuyarkan lamunnya. "Pede gila" satu lagi perubahan Shani, sejak kapan dia kepedean?.

Mereka sudah sampai di rumah Gracia, tapi tak ada yang beranjak. Seakan tak mau berpisah, karena mereka tau. Saat Gracia turun dari mobil ini, semua akan kembali seperti awal. Gracia dengan pacarnya, dan Shani dengan kesibukannya.

"Makasih ya buat hari ini, aku seneng banget. Kamu selalu sukses buat aku kelelahan bahagia hehehe"

"Syukurlah kalau kamu seneng, awalnya aku gak yakin mau ajak kamu kesitu"

Shani lalu menyodorkan hape Gracia. "Makasih ya udah nurutin permintaan aneh aku. Aku janji gak bakalan minta hal konyol kaya tadi"

"Sama sama"

Shani menghela nafasnya sambil menyandarkan tubuhnya di jok. "Setelah ini, kita bakalan sulit ketemu. Aku bakal ada kerjaan di luar kota, kamu jaga diri baik baik ya"

Melihat Gracia hanya diam saja, membuat Shani merutuki kalimatnya. *Kenapa aku kayak bang toyib yang mau ninggal istrinya sih, bego.*

Gracia menoleh, menatap Shani dengan sendu. "Tapi kamu bakal balik kan?" lalu dia kembali menundukkan kepalanya.

"Hey, jangan sedih dong. Aku bakal Balik pasti, tapi gak sering"
Shani mengusap puncak kepala Gracia.

"Janji ya, kalo pulang bakal ngajak aku jalan"

Shani menganggukkan kepalanya. "Iya janji"

-*dan aku harap setelah kembali nanti, aku datang dengan perasaan yang berbeda.*

Matahari pulang ke peraduannya, memaksa dua gadis dengan rasa yang berbeda harus berpisah. Dari kejauhan Shani menatap bayangan Gracia yang semakin mengecil, perasaan sesak yang dari tadi ditahannya akhirnya menyeruak.
Air mata yang sedari tadi Shani tahan akhirnya tumpah. *Maafin aku Gre, aku memang bodoh. Aku hanya tidak mau perasaan sialan ini menghancurkan kita.*

Sementara Gracia memeluk boneka tadi sambil bergumam. "Setidaknya hari ini kamu berhasil menyadarkanku suatu hal ci, aku gak bisa jauh dari kamu, aku juga sayaaaang banget sama kamu" dia lalu memeluk boneka itu, seolah itu adalah Shani.

Mata mungkin salah melihat, telinga bisa saja salah mendengar, dan mulut biasanya salah mengucap. Tapi hati tak pernah bisa berbohong, sekeras apapun kita mencoba. Hari ini, kedua sahabat itu kembali membohongi dirinya. Memilih menekan ego mereka dalam dalam. Biarlah mereka tersakiti, asalkan tidak mengecewakan orang tersayang mereka. Untuk kali ini mereka tidak akan egois lagi, memilih tetap pada ikatan persahabatan.

Jika pacar bisa putus, jika mereka bersikeras akan banyak hati yang terluka. Jadi lebih baik tetap seperti ini, menjadi sahabat. Selamanya.

End

Hollaaaaaa, cieee malming update, kentara banget kalo jombs
ini yang baca jombs juga gak
Maaf kalo gak dapet feelnya ya

Cerita diatas sedikit ngambil dari lagu jeketi dengan judul yg sama.

Vote dan komen jangan lupa

Keyhole

Jealous

Gracia mengepalkan tangannya, menahan amarah yang bisa meledak kapan saja. Disana, dia melihat Shani sedang berhadapan dengan wajah yang sangat dekat dengan seseorang.

Gracia menghembuskan nafas kasar, dia berbalik dan berlari menjauh dari sana.

Bugh!!

Shani menutup pintu mobil dan memasang seatbelt. Dia lalu memperhatikan Gracia yang berada di balik kemudi dengan heran, tak biasanya Gracia diam seperti ini.

"Kamu kenapa telat?" tanya Gracia dingin sambil mulai menjalankan mobilnya.

"Tadi aku ada urusan bentar, sama temen" jawab Shani biasa saja.

"Oh temen ya?"

"Iya temen, kamu kenapa sih?" tanya Shani.

Gracia mengeratkan genggamannya pada Stir, dia lalu menginjak pedal gas lebih dalam. Shani yang merasa ada yang tidak beres, memutar tubuhnya. Menatap Gracia sepenuhnya.

"Berhenti gak?" ujar Shani datar.

Tapi Gracia mengabaikannya.

"Aku bilang berhenti!!!!"

Ciiiiit

Deru nafas Gracia begitu jelas terdengar. Pandangannya menatap tajam lurus kedepan. Jelas saja itu membuat Shani bingung.

Tanpa berkata apapun, Shani menarik Gracia ke dalam pelukannya. Tak lama, terdengar isakan Gracia. Shani mengelus kepala Gracia pelan.

"Aku gak bisa gini terus ci, aku sakit liatnya. Aku harus gimana... Hiks"

Shani yang mengerti arah pembicaraan Gracia, diam. Dia sedang berpikir, bagaimana kata yang tepat agar Gracia tidak salah paham.

Gracia melepas pelukannya, menatap Shani dalam. Saat bibirnya hampir menyentuh Shani, Shani memalingkan mukanya.

Gracia yang tersadar, segera menarik diri dan menjatuhkan kepalanya pada Stir. Membenturkan kepalanya berkali kali disana.

Shani yang tak tahan, segera menarik wajah Gracia dan menciumnya. Tapi bukannya membalas, Gracia menarik kasar dirinya.

"Kamu ini anggap aku apasih?" tanya Gracia dengan suara serak.
"Kok nanya gitu, kamu kenapa?"

Gracia menarik napasnya dalam. "Aku cemburu ci, cemburu" ujar Gracia dengan lemah.

"Kamu harusnya gak ngerasain itu kan?. Kamu udah janji sama aku, kamu bakal hapus rasa itu."

Sedangkan Gracia seakan mendengar sendiri patahan hatinya, ah remuk lebih tepatnya. Karena sudah terlalu sering patah oleh orang yang sama.

"Maafin aku, tapi aku harus pergi. Aku gak bisa terus berada dekat sama kamu, jika kamu masih sama" terang Shani.

Lagi, seperti ada tangan tak kasat mata meremas jantungnya. Sesak. "Gak ada yang perlu di maafkan. Semoga kamu bahagia, ingatlah, aku selalu disini jika kamu ingin kembali."

Yaaah, tak ada gunanya menahan sesuatu yang jelas tidak mungkin. Shani sudah jelas tidak mau tinggal, lalu apalagi yang bisa dilakukan selain merelakan?. Dia bukan pilihannya.

So I wish you, the best of
All this world could give
And I told you when you left me
There's nothing to forgive

...

Malam ini, di pertengahan bulan September, Shani kembali lagi padanya. Tapi dengan keadaan berbeda, Shani patah hati sekarang.

Dia yang dulu sempat menjadi orang terdekatnya, turut merasakan kesakitannya.

"Gini yah rasanya patah hati =""] " ujar Shani sambil menundukkan wajahnya.

"Ada yang bilang, waktu adalah penyembuh luka terbaik. Jadi bersabarlah" Gracia lalu berbaring di sebelah Shani dan memejamkan matanya.

Shani ikut berbaring dan memeluk Gracia dari samping. Jika dulu Gracia akan dengan senang hati masuk ke pelukannya, lain hal nya sekarang.

Air mata Shani kembali menetes. "Apa gini yang kamu rasain waktu aku tolak dulu?" tanya Shani purau.

"Setiap orang rasanya beda ci, yang jelas gak gampang buat aku sembuh. Tidurlah, besok kamu harus benar benar menyelesaikannya kan?"

Setelah mengatakan itu, Gracia tidak benar benar tidur. Dia sebenarnya masih kasihan pada Shani, tapi dia juga tidak mau jatuh lagi pada gadis itu. Bagaimanapun juga dia pernah patah pada gadis itu, patah saat melihat dia lebih bahagia tanpanya, walaupun akhirnya harus begini.

But I always told you comeback
Tell me all you found was
Heartbreak and misery
It's hard for me to say
I'm jealous of the way
You're happy without me

End

Ini apasih yang saya tulis

Udahlah yaa, semoga bisa menjadi pelipur di waktu luang, elaaah

Oh iya, jangan lupa juga mampir di lapak sebelah

Vote dan komen janlup

Keyhole

Yang benar saja

Shani menghempaskan tubuhnya di ranjang, lelah sekali rasanya setelah kegiatan hari ini. Apalagi malam ini dia pulangnya nyetir sendiri.

"Kalo tiap hari gini, bakalan jadi apa ya tubuh aku. Hhhhhh"

Setelah dirasa sudah cukup gegolerannya, Shani bangkit dan masuk ke kamar mandi untuk bersih bersih. Aroma sabun langsung menguar, begitu Shani selesai mandi. Dia memilih piyama mana yang akan di kenakannya.

Sebelum tidur, dia mengecek kembali ponselnya. Tumben sekali Gracia tidak memberinya kabar, Shani pun membuka aplikasi bergambar burung gemuk, sekedar memastikan kalau Gracia sudah tidur atau belum.

Tweet di Akun Gracia muncul paling atas di timline Shani. Mengatakan bahwa kepala Gracia sedang cenat cenut. Tanpa berpikir lagi, Shani segera menghubungi Gracia.

Setelah terdengar nada sambung beberapa kali, baru lah Gracia mengangkatnya.

"Halo" Jawab Gracia dengan suara purau.

"Kamu udah tidur? Kepala kamu masih sakit? Mau aku samperin kesana?"

Terdengar kekehan di seberang sana, "Tanyanya satu satu atuh neng, aku gak papa kok. Udah sedikit mendingan, tapi tadi sempet mual gitu"

"Udah minum obat belum?"

"Belum makan, jadi gak berani buat minum obat."

"Kok bisa gitu sih? Kalo tambah parah gimana?, aku samperin sekrang ya."

Shani jadi cemas campur panik sekarang. Tanpa menunggu jawaban Gracia, Shani mematikan telponnya. Dia segera beranjak dari tempat tidur dan meraih kunci mobilnya. Semua orang di rumahnya sudah terlelap, jadi dia tidak perlu meminta ijin.

.

..

Diseberang sana, Gracia menatap heran pada ponselnya. Jadi Shani beneran mau nyamperin?. Ah bodo lah, terserah Shani saja. Kepalanya terasa berdenyut lagi sekarang. Sebisa mungkin dia menyamarkannya dan mencoba untuk tidur, apalagi ini sudah tengah malam. Pikirnya besok sakitnya mungkin akan sembuh.

Usapan demi usapan Gracia rasakan di wajahnya, membuat kesadarannya perlahan kembali. Senyum Shani adalah hal pertama yang dia lihat saat membuka mata, membuatnya tertular. Dia mendongak dan mengecup singkat hidung Shani.

"Kamu kok disini?...awh" Gracia merintih saat mencoba bangun dari tidurnya.

Dengan sigap Shani membantu Gracia untuk bersandar di kepala ranjang. "Kenapa gak bilang kalau lagi sakit sih? Malah sempet - sempetnya balesin tweet kak uty"

Gracia tersenyum memperhatikan Shani yang terlihat sibuk menyiapkan makanan dan obat untuknya, juga omelan

Shani sebagai pelengkap. Jika sudah seperti ini, dia lebih baik diam dan membiarkan Shani menyelesaikan omelannya.

"Ayo, buka mulutnya." Gracia menurut.

"Ini tadi aku minta bantuin mama kamu buat bikinin buburnya, malahan tadi mama kamu bilang kalo beliau gak tau kalo kamu sakit. Jangan dibiasain lah kayak gitu"

"Kalo sakit itu cepet makan dan minum obat, bukan ngetweet."

Suapan demi suapan Gracia terima bersama dengan omelan Shani, dia tidak merasa jengkel pada Shani. Justru dia senang, itu artinya Shani khawatir dan sayang padanya. Jarak ruumah Shani kesini itu jauh, tapi dia tetap mau nyamperin. Padahal Gracia tau, bahwa Shani terlihat sangat lelah sekarang. Ah, pacar idaman banget.

Gracia menutup mulutnya menggunakan tangan dan menggelengkan kepalanya, saat merasa perutnya penuh. "Udah kenyang."

Shani pun menaruh mangkuk dan memberikan obat juga air putih pada Gracia. "Kata mama kamu, obat itu yang biasa kamu minum."

Gracia hanya mengangguk, dia lalu memutuskan untuk berbaring. Shani ikut berbaring di samping Gracia, tapi tak lama kemudian dia bangkit lagi dan menatap Gracia. "Masih sakit gak?"

Gracia mengangguk. Dengan hati hati, Shani memindahkan kepala Gracia diatas pahanya. Perlahan, Shani memijat halus alis Gracia. "Aku biasanya kalo sakit kepala, aku pijit pelan sendiri disini. Enak gak?"

Gracia mengangguk lagi, bahkan kini dia mulai memejamkan matanya, menikmati pijatan Shani.

"Ini kok bisa sih alis kamu gak ada hahaha"

Gracia menepak tangan Shani dan menatapnya sebal. "Kalo ngatain alis aku, mendingan gak usah dipijitin deh"

"Iya maaf, meskipun kamu gak punya alis, tapi kamu tetep punya aku kok"

Krik krik

Gracia meringis, "Usaha lagi ya ci" dengan polosnya Shani mengangguk dan melanjutkan pijatannya.

Seakan tersadar akan sesuatu, Shani menatap dalam pada Gracia, membuat Gracia heran. "Kenapa?"

"Kamu tadi sempet mual kan?"

Gracia mengangguk.

"Pusing juga kan?"

Gracia mengangguk lagi, kini kerutan di dahinya semakin dalam karena bingung arah pembicaraan Shani. Senyum lebar Langsung tercetak di bibir Shani.

"Besok kita beli testpack ya"

"Lah ngapain?"

"Siapa tau aja kamu hamil, aku gak mau jadi pacar yang gak bertanggung jawab. Kalo positif, aku bakal nikahin kamu secepatnya." ujar Shani dengan senyum sumringah.

"Kok cici bisa mikir sejauh itu sih?"

Shani mengernyit. "Kenapa emang? Kita kan emang sering ngeue, wajar dong aku mikir gitu."

Gracia menepuk jidatnya. Shani itu sebenarnya pintar, tapi kenapa disaat seperti ini fungsi otaknya kok jadi bermasalah sih.

"Gini ya cici sayang, Kamu cewek, aku juga. Kamu punya itu, aku juga...."

Shani memperhatikan Gracia saat menunjuk nunjuk anggota tubuhnya dengan seksama.

"Dengan keadaan kita yang begini, apa mungkin salah satu diantara kita hamil?"

Shani mengangguk polos, "Kamu kan sering minta diewe, meskipun aku lagi capek juga kamu tetep aku ewe, gak peduli siang atau malam kalau kita juga sering ngewe-"

"STOP PAKE KATA EWE EWE DI DEPAN AKU!!!"

Shani seketika bungkam, dia bingung salahnya dia dimana?. Dia kan hanya ingin jadi pacar yang bertanggung jawab.

Gracia meremas kepalanya frustasi, kalau begini bukannya dia sembuh, malah tambah parah. Shani itu bukan anak kecil, masak masalah gituan aja gak tau sih.

"J.. Jadi gak besok beli testpack?"

Shani mendadak gugup dan takut saat melihat tatapan membunuh dari Gracia. Dia lalu menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya sambil sedikit mengintip.

Sedangakn Gracia sedang sibuk mengatur emosinya, tadi Shani terlihat begitu dewasa saat mengomelinya. Tapi

kenapa sekarang mendadak jadi kayak anak polos banget gini sih.

Dengan pelan, Gracia menarik tangan Shani yang menutupi wajahnya. "Gini ya cici, aku sama kamu itu sama. Sama sama gak punya sperma, sama sama punya sel telur. Jadi gak ada ceritanya sel telur, ngejar sel telur yang lain...." gracia mencoba menjelaskannya se-masuk akal mungkin.

"Jadi meskipun kita making love jutaan kali, salah satu dari kita gak akan hamil. Karena sel telur kita tidak dibuahi."

Gracia kembali heran saat Shani menundukkan kepalanya dan terlihat sedih. "Kenapa lagi?"

"Jadi kita gak bakal bisa punya anak?"

"Bisa cici, nanti ada programnya kalau mau."

Shani langsung menegakkan kepalanya lagi dan tersenyum. "Kalau gitu, ayo besok ikut programnya."

Gracia kembali menepuk jidatnya. Seseorang tolong jelaskan pada Shani, bahwa ikut program itu, bukan seperti ikut kontes memasak.

"Gak segampang itu ikut programnya."

"Jadi sulit ya, sulit mana sama ngerjain skripsi?"

"Ini lebih sulit, kamu harus nikahin aku dulu."

Shani mengernyit. "Kenapa harus aku, kenapa bukan kamu aja yang nikahin aku?"

Gracia menggigit selimutnya kesal, sampai kapan percakapan ini akan berakhir. Gracia sudah tidak sanggup. Setelah kembali mengatur nafasnya, Gracia menjawab. "Iya,

nanti aku bakal nikahin kamu dan kita ikut program itu agar punya anak. Nah, sekarang kita akhiri aja sampai disini, lebih baik kita tidur yuk"

Shani mengangguk antusias begitu mendengar bahwa Gracia akan menikahinya, dia lalu berbaring dan memeluk Gracia. "Besok aku bakal bilang papa, kalau kamu mau nikahin aku."

Gracia menghela nafasnya, "Terserah kamu ci."

"Eeeeemmm, pusing kamu udah hilang belum?"

Gracia mendongak, "Udah kok, kenapa?"

"Ngewe yuk "

Gracia meninju perut Shani.

"Awh, sakit sayang"

"Bilang ewe ewe lagi, aku aduin papa kamu."

Shani mengelus perutnya sambil meringis, melihat itu Gracia jadi kasian. Dia lalu ikut mengusap perut Shani. "Maaf ya, makanya lain kali kalau mau, bahasanya yang halus ya."

"Kayak gimana?"

Nah ini, biasanya kan mengalir dengan sendirinya gitu. Kenapa sekarang harus ada kata minta mintaan gitu sih. Ribet ah.

"Eemm, misalnya kayak gini 'yang kebutuhan biologis aku mana' gitu."

Shani mengangguk polos. "Oh, kalau gitu besok pagi aku minta kebutuhan biologis aku ya"

Gracia mengangguk, dia lalu masuk ke pelukan Shani dan memejamkan matanya. "Good night."

"Night too sayang"

Senyum masih setia menghiasi wajah Shani, memikirkan bahwa Gracia akan menikahinya, akan punya anak bersamanya, dan yang paling penting, kebutuhan biologisnya terpenuhi besok pagi. Sepertinya malam ini dia akan mimpi indah.

Kalau gitu, aku gak bakalan pake kata ewe ewe lagi deh kalo di depan kamu. Tapi kebutuhan biologis. Duuhh makin sayang deh sama pacar aku yang paling pinter ini.

End

Haaaaaaaiiiiiiii, sudah lama ya gak update di lapak ini. Kira kira masih ada yang stay disini gak ya? Makanya komen dong

Gimana part ini? Seperti biasa ya, gaje

Kalau gitu pamit dulu deeeh, gatau kapan lagi update di sini. Bye byeee

Keyhole

Let it Flow

Di sebuah apartement yang tidak terlalu jauh dari pusat kota, terdapat seorang wanita yang asik berkutat dengan laptopnya. Asap terlihat mengepul dari gelas di samping laptop itu.

Merasa punggungnya pegal, dia merentangkan tangannya ke atas dan menariknya pelan. *Krek,* "aaaahhhh Gre capek banget ya Tuhan."

Dia lalu mengambil gelas tadi dan meneguk isinya hingga tandas. "Gilaaaa, ini aku lagi haus apa emang doyan ya." Monologhnya.

Pandangan matanya berputar mengelilingi tempatnya dan berhenti di satu titik. Pada seorang wanita yang berdiri di balkon memunggunginya. Alasan dia tak pernah menyerah selama ini, alasan dia masih mau bertahan di perusahaan penuh orang beracun. Hanya karena gadis itu.

Gre atau Gracia, beranjak menuju gadis itu. Angin malam langsung membelai wajahnya kala dia membuka pintu balkon. Dia berdiri di belakang gadis itu, dengan pelan, Gracia menelusupkan tangannya. Memeluk dari belakang.

Gadis itu, Shani. Dia mengusap tangan Gracia yang melingkar di perutnya. "Udah selesai ngerjain laporannya?."

Gracia menganggukkan kepalanya, dia semakin mengeratkan pelukannya dan mengusap usapkan wajahnya di punggung Shani.

"Terus kamu mau ngapain lagi sekarang?." Tanya Shani.

Gracia mendongak, menaruh dagunya pada pundak Shani, helaan nafas lolos dari bibirnya.

Cup

Shani mencium kening Gracia dengan sayang, dia berharap bisa mengurangi beban sahabat atau apalah sebutan yang pas untuk mereka.

"Jika suatu saat nanti aku gagal nyelamerin papa kamu, apa kamu bakal tetep mau bareng sama aku?." Gracia menoleh, masih menaruh dagunya pada pundak Shani.

Cup

Lagi. Shani mencium kening sahabatnya itu, membuat Gracia memejamkan matanya. Tak kuat bila terlalu lama menatap Shani, takut jikalau dia melewati batas.

"Berhasil atau enggak, aku bakal tetep sama kamu, dengerin aku." Shani memutar tubuhnya menghadap Gracia, membingkai wajah sahabatnya dengan tangannya.

"Kamu udah berusaha mati matian selama ini, kamu berjuang tanpa aku minta dan aku berterima kasih untuk itu. Aku justru merasa gak berguna sebagai anak papa karena cuma bisa diem, hal yang bisa aku lakuin hanya terus berusaha ada dan bareng sama kamu." Jelas Shani panjang lebar.

Mata Gracia yang berkaca kaca membuat Shani tak tega. "Kamu bisa berhenti kalo kamu udah gak kuat. Aku bakal tetep disini, sama kamu. Apapun yang bakal terjadi."

Gracia merasakan matanya semakin berair, gadis di depannya ini adalah seluruh nafasnya, separuh jiwanya.

Mana mungkin dia berhenti berjuang dan melihat raut kesedihan di wajahnya.

"Aku gak bakal berhenti sebelum menang, aku juga bakal berusaha keep in touch sama kamu. Tetap temani aku ya." Helaan nafas Shani yang memburu menerpa wajahnya, membuat Gracia memejamkan matanya.

Tatapan Shani terpaku pada bibir merekah Gracia yang seperti siap di lahap. Apakah dia harus melepas semuanya malam ini. Melepas perasaan yang mencengkeram hatinya, perasaan cinta pada sahabatnya sendiri. Memilih egonya untuk mengatakan yang sebenarnya.

Tapi sepertinya lidahnya terlalu kelu hanya untuk mengungkapkan tiga kata penuh makna itu. Perlahan dia memiringkan kepalanya dan mendekat. Nafas mereka sama sama memburu, berusaha sekuat tenaga menahan gejolak yang selalu timbul ketika berdekatan.

"Aku sayang kamu Gre." Nyatanya hanya kata itu yang mampu terucap dan Shani lebih memilih mencium sudut bibir Gracia.

Manik Gracia kembali terbuka, memandang wajah Shani yang masih berjarak kurang dari saru jengkal. "Bisa kita lepaskan semua beban itu sekarang?. Hanya ada aku dan kamu, bisakah kamu melepasnya untukku?."

Cup

Tanpa aba aba Shani mencium bibir Gracia. Melepaskan semua rasa yang membelenggu, "Aku cinta kamu." Kata Shani di sela sela ciumannya.

Cup

Kini Gracia semakin mempererat pelukannya. Mengimbangi setiap gerak bibir Shani, mencengkeram punggung Shani. "A...aku juga."

Shani melepaskan ciumannya dan mengusap bibir Gracia. "Biarin semua mengalir seperti air ya, aku gak nyangka kamu bakal ijinin aku. Aku kira kamu bakal tampar aku."

Gracia terkekeh, dia sedikit menjauhkan wajahnya. "Ya kali aku nampar kamu, aku gini karena aku tau nahan itu gak enak."

Shani tak tahan, dia memeluk Gracia dengan erat. "Sayang banget deh sama pacar aku ini."

"Siapa yang bilang aku pacar kamu?." Gracia menyeringai.

Shani melepaskan pelukannya. "Loh, jadi kita gak pacaran?."

"Mimpi, ya enggaklah. Kamu sendiri yang bilang biarin semua mengalir seperti air. Yaudah kita gini aja kalo gitu."

Shani mengacak rambutnya geram, "Tempat penarikan kata dimana sih?. Ayo anterin aku kesana sekarang."

"Hahaha udah ah. Iya iya kita pacaran, kayak anak SMA aja kamu kalo minta status."

"Tau ah." Shani membalikkan badannya memunggungi Gracia.

Gracia menggelengkan kepalanya melihat tingkah Shani. Dia kembali memeluk Shani dari belakang. Membisikkan sebuah kalimat.

"Aku pikir kata cinta dari aku udah cukup."

"Iya, udah cukup kok."

End

Nah loh muncul lagi
Part ini tercipta karena pict ini loh

Saya gesrek kawan

Sekian

Keyhole
Author yang berharap besok tetap semangat karena senin

My shit Overnethink

Shani mondar mandir di dalam kamarnya. Pikirannya masih terpaku pada kejadian tadi siang.

Flashback

Di depan sebuah kelas terlihat segerombolan siswa yang entah sedang melihat apa. Terdorong rasa penasaran, Shani mendekat. Ternyata ini adalah kelas Gracia, sahabatnya. Dia lalu mendorong beberapa siswa menyingkir agar bisa melihat dengan jelas apa yang sedang terjadi.

Matanya disuguhkan dengan pemandangan yang membuat hatinya terasa terbakar. Disana, di depan kelas. Seorang cowok sedang berlutut dihadapan Gracia sambil menyodorkan sebuket bunga mawar merah.

Sepersekian detik, matanya bertemu dengan Gracia. Mulut Gracia terbuka hendak mengatakan sesuatu, tetapi Shani lebih dulu berbalik dan berlari menjauh dari sana. Pikirnya untuk apa terus melihat pemandangan yang jelas jelas membuat hatinya tercabik.

Flashback end

Brak

"Awh sial, elaaah siapa sih yang naruh ranjang disini!!" Umpat Shani saat kakinya tak sengaja terbentur pinggiran ranjang.

Okta yang ternyata sedari tadi berada disana, memandang aneh Shani. "Eh, lo bisa gak duduk dulu dan tenang. Ini kamar lo bego, ngapain tanya kayak gitu."

Shani lalu duduk disofa sebelah Okta dan menarik nafasnya panjang. "Hhhhhhhh, berarti habis ini cuman elo doang yang bakal nemenin gue kemana mana ta."

"Eh buntut cicak, lo gak tau kan jawaban Gre apa soal tadi siang? Jangan asal ngambil kesimpulan lo."

Shani kembali berdiri dan melakukan kegiatan seperti tadi, mondar mandir kayak setrika. Shani bingung, dia agak gak enak kalau mau tanya langsung sama Gracia, tapi dia juga penasaran. Hatinya butuh kepastian.

"Apa gue tanya aja langsung ya ta?? Etapi gue gak enak sama dia, tapi gue juga penasaran." Kini Shani mulai menggigiti kukunya.

Dengan kesal, Okta menarik Shani duduk dan memegang pundaknya. "Gini ya Na-Tayo, semua itu gak perlu lo tahan lagi. Tanyain kalo elo penasaran, elo sebagai sahabat juga berhak tau kan??."

Shani hanya mengangguk, dia lalu mengambil hapenya dan menelpon seseorang, yang sudah bisa dipastikan itu adalah Gracia.

"Ha..halo"

Okta merutuki sikap Shani yang mendadak gagap jika itu menyangkut soal Gracia. Padahal dulu Shani orang paling cool yang pernah dia temui.

"Halo. Ada apa ci?"

Shani menatap Okta penuh tanya. Meminta bantuan, yang dijawab dengan gelengan kepala.

"Eeee... itu anu.."

"Anu? Anunya siapa ci hehehe" terdengar kekehan diseberang sana, yang malah membuat Shani semakin dag dig dug.

"He.. he.. he"

'Shani bodoh, kenapa dia jadi begini sih?? Kemana dia yang menawan selama ini'

"Ada apa ci?"

"Eeemmm itu, kamu nanti malem dirumah?." Tanya Shani.

Sedikit lama Shani menunggu jawaban.

"Kayaknya kalo agak sorean aku gak bisa, jam 8 aku baru ada dirumah. Emang ada apa sih?."

"Kalo gitu aku kesana jam 8 ya, bye Gre."

Tut

Okta dengan sigap memberi Shani segelas air, yang tanpa pikir panjang ditenggak hingga habis. Bagaimana tidak, nafas Shani yang hanya baru selesai menelpon Gracia, sudah tidak beraturan. Memang payah.

"Gue tau gue payah, gak usah komen lo." Kata Shani saat melihat Okta hendak berbicara.

Ya, yang harus Shani pikirkan adalah bagaimana kalimat yang tepat untuk bertanya, agar dia tidak di cap sahabat yang kepo.

.

..

...

Shani mengaduk aduk tehnya tanpa semangat. Ini sudah 30 menit dia menunggu Gracia di Gazebo rumahnya, bahkan mamanya Gracia sampai sungkan karena Gracia tidak bisa dihubungi. Asap yang tadi mengepul dari tehnya, kini perlahan memudar.

Dengan perlahan, dia mulai menyesapnya sedikit.

Sret

Bruusshh!!!

Shani menyemburkan teh dimulutnya saat mendapat pelukan tiba tiba dari belakang.

"Iiihh cici kok jorok sih, maen sembur sembarangan. Kayak dukun aja." Ujar Gracia tanpa dosa, setelah mengagetkan Shani.

Dengan gugup, Shani mengelap seluruh meja dengan tisu. Hingga tak sadar bahwa dibibirnya masih ada lelehan teh.

Gracia terkekeh melihat tingkah Shani, dia lalu mengambil tisu dan duduk di samping Shani. Dia mengangkat tangannya untuk menangkup wajah Shani. Membuat sang empunya menghentikan kegiatannya, mematung.

Dengan perlahan Gracia membersihkan bibir Shani, "Yanh pertama di bersihin itu harusnya ini dulu, baru mejanya."

"Emang mau kamu cium?."

"Hah?." Gracia menampakkan wajah herannya.

'Shani bego banget sih, mulut kurang ajar' batin Shani.

"Eh enggak, sini aku bisa bersihin sendiri." Shani menyambar tisu di tangan Gracia dan mulai membersihkan bibirnya, yang sebenarnya sudah bersih.

Suasana hening menyelimuti mereka, Shani yang masih sibuk mengatur degupan jantungnya. Dan Gracia yang sibuk memperhatikan tingkah aneh Shani. Sebenarnya menurut Shani, tak ada yang berubah dengan Gracia. Dia tetap terlihat seperti biasanya, yang bawel, jahil dan eeemmmmm cantik.

'Oke Shani, jangan terus jadi bego dihadapan Gracia. Santai aja kayak biasanya'

Saat Shani hendak memecah keheningan, suara Gracia lebih dulu menginterupsinya.

"Cici ada apa?." Tanya Gracia.

Oke, ini saatnya jadi biasa aja. Jadi Shani yang selalu blak blakan. "Jadi aku harus ada apa apa dulu ya, baru boleh kesini?."

Gracia mengernyit, "Loh gak gitu, cici kenapa sih?."

"Enak ya yang punya pacar baru mah, kemana aja ada yang nganterin. Sampe pulang malem juga dijabanin." Oke Shani, keluarin semuanya. Gak ada yang perlu ditahan.

Sedangkan Kerutan di dahi Gracia semakin dalam. "Pacar? Maksud cici apa sih?."

Shani tersenyum miring menatap Gracia. "Gak usah pura pura gak tau, kamu pikir aku bego. Meskipun kamu gak bilang, aku udah tau kok. Gitu ya sekarang?."

Gracia menipiskan jarak diantara mereka, menatap Shani penuh tanya. "Aku bener gak tau maksud cici apa, jadi tolong jelasin dari awal."

Shani membuang mukanya, membuat Gracia menghela nafas kecewa. Selama ini Shani tidak pernah membuang muka jika sedang bersamanya. Itu tandanya dia benar - benar marah.

"Kamu baru jalan sama cowok itu kan?. Gimana? Have fun?."

"Cowok? Siapa?....." Gracia bertanya tapi Shani hanya diam saja, dia memaksa otaknya terus berpikir mencari tau sampai akhirnya pikirannya jatuh pada kejadian tadi siang. Gracia menghela nafasnya dan tanpa mengatakan apapun lagi, dia berdiri meninggalkan Shani.

Sekarang giliran Shani yang bingung, dia celingukan dan menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Salah aku ya?." Monologhnya.

Dia lalu bangkit dan menyusul Gracia masuk ke dalam. Shani melihatnya sedang mengambil minum dan menenggaknya dengan rakus. Melihat Shani mengikutinya, Gracia kembali pergi menuju kamarnya. Dan Shani juga kembali mengikutinya.

Saat hendak menutup pintu kamar, tangan Shani menahannya. "Hebat ya cowok itu bisa bawa kamu sampe pulang jam segini. Pas jalan sama aku aja dulu kalo setengah sembilan udah bingung minta pulang, lah ini."

Karena sudah tidak tahan, Gracia menarik Shani masuk dan bersedekap. "Jadi inti omongan kamu daritadi itu apa hem?."

"Kamu pacaran sama dia?." Akhirnya kata itu keluar juga dari mulutnya.

"Kalo iya kenapa?." Jawab Gracia enteng.

"Dan kamu baru pulang jam segini karena cowok itu?."

Gracia menggertakkan giginya, "Kalo iya emang kenapa?." Dia menekan setiap katanya.

"Kamu gampangan."

Gracia tersentak, air matanya perlahan menumpuk di pelupuk. Bersiap terjun hanya dengan satu kedipan. "Jadi kamu daritadi ngomong gak jelas itu cuma mau bilang aku gampangan?.. iya?.. KELUAR!!!"

'Mulut sialan' Shani merutuki dirinya sendiri, bukan itu yang dia ingin katakan. Dia terlalu membiarkan emosi menguasainya hingga tanpa sadar menyakiti perasaan orang yang dicintainya.

"AKU BILANG KELUAR!! Hiks. Hiks.." Gracia sambil menangis mendorong - dorong Shani agar keluar, tapi nampaknya Shani tak ada niatan untuk segera keluar. Tubuhnya tak beranjak satu inchi pun.

Dengan sekali gerakan, Shani menarik Gracia ke dalam pelukannya. Gracia memberontak dan memukul mukul Shani. "Kamu jahat hiks hiks"

Shani semakin mengeratkan pelukannya dan akhirnya perlawanan Gracia mereda. Shani mengelus kepala Gracia, "Maafin aku, aku gak ada niatan ngomong gitu ke kamu. Please, maafin aku ya."

Gracia menggeleng di pelukan Shani, membuat Shani melepaskan pelukannya dan menangkup wajah Gracia. Menghapus setiap bulir air mata yang turun karena mulut kurang ajarnya. "Aku minta maaf banget, aku hanya kebawa emosi tadi. Please ya, maafin aku."

Gracia masih diam, membiarkan Shani melakukan apapun yang dia mau.

Shani terus menghapus air mata Gracia yang masih terus mengalir. "Separah itukan kata kata aku sampai ngebuat kamu kayak gini?."

Gracia mengangguk sekali, membuat Shani memejamkan matanya dan menghela nafas. Dia lalu menjatuhkan keningnya pada kening Gracia, menumpukan semua rasa pada pemiliknya.

"Aku gak suka kamu jalan sama cowok itu, aku gak suka kamu pacaran sama dia. Aku cuma mau kamu fokus sama kita aja, sama aku" ungkap Shani.

Gracia memandang wajah Shani yang seakan tak bersekat dengannya. Betapa dia sangat menyayangi orang ini, betapa dia sangat takut apapun akan mengambil orang ini darinya. Wajar saja jika dua kata Shani tadi mampu menembus dadanya dan menyakitinya.

"Kenapa?."

Shani mengangkat wajahnya dan memfokuskan tatapannya kepada Gracia. "Karena aku cinta sama kamu, aku udah lama nahan ini. Udah bertahun tahun berlalu, tapi kita tetap sebatas teman. Aku sakit sendirian. Maaf kalo aku ngecewain kamu setelah pengakuan ini, tapi maaf aku udah gak kuat."

Gracia menelusuri setiap ekspresi Shani, setidaknya satu kerlingan sudah membuktikan jika Shani bercanda. Tapi ternyata tak ada satupun kerlingan nakal itu. Shani serius.

Gracia menghela nafasnya. "Aku harus berterima kasih sama Agam."

Shani mendongak menatap penuh tanya.

"Karena berkat dia kamu jadi berani jujur sama aku. Padahal aku udah pernah bilang, ungkapin apa yang selama ini kamu pendam. Tapi ternyata kamu masih sama, penakut."

Shani kembali menundukkan kepalanya, tak berani menatap Gracia. "Maaf"

Gracia menghela nafasnya, dia mengangkat dagu Shani agar menatapnya. "Aku gak pacaran sama agam, dan aku baru pulang nganterin adek keluar. Bukan kayak yang kamu tuduhin."

Shani semakin dibuat malu sekarang, "Jadi?."

Gracia tersenyum miring. "Tidak semudah itu Ferguso."

Shani mendongak menahan agar airmatanya tidak jatuh. "Jadi aku ditolak?."

"Apakah kamu meminta sesuatu sama aku?."

Oke, ini Shani yang murni gak tau, dia kan belum nembak. Dasar bego.

"Aku gak minta apapun, cukup tau kamu gak pacaran sama dia aja aku udah seneng." Tuh kan, bibir dan otaknya aja gak pernah sinkron.

Gracia memutar bola matanya, ternyata Shani belum berubah. Bug

Dia tmemukul bahu Shani dan tersenyum remeh. "Dasar cemen, payah, suka overnethink. Ujungnya juga gak berani dan akhirnya kita tetep gini, gak usah uring uringan kalo besok aku jalan sama Agam."

Shani terkekeh dan menjatuhkan kepalanya pada bahu Gracia. Tangannya terangkat melingkari pinggang Gracia. "Maafin aku yang emang suka overnethink sama kamu, maafin juga jika mulut aku suka gak ke kontrol. Aku overnethink karena gak mau kamu kenapa napa."

Gracia ikut tersenyum dan memeluk Shani. "Permintaan maaf diterima."

"Makasih."

Masih bertahan di posisi itu, Gracia bergumam. "Bilang cemburu aja susah amat neng."

Shani tersenyum dalam pelukan orang yang dicintainya. Tempat semua rasanya bertumpu. "Mulai sekarang kamu pacar aku."

"Aku gak mau."

Shani terkekeh, dan itu menular pada Gracia. "Itu bukan permintaan sayang, itu pernyataan. Dan gak nerima penolakan."

"Hahaha maunya menang sendiri ya. Dasar cemen"

"Aku juga sayang sama kamu."

"Lah apaan? Gak nyambung."

"Aku juga cinta sama kamu hehehe."

Gracia terkekeh pelan, semakin mengeratkan pelukannya, setidaknya dia merasa beruntung dimiliki oleh sahabatnya sendiri, yang sudah hapal mati dengan sikapnya. Dia jadi tak perlu repot berubah ini itu kayak power rangers.

...END...

And yeaaah I'm back
Sengaja update malem biar cepet tidur karena capek nulis.

Vote dan komen jangan lupa

Bonus foto Shani, udah ya jan baper gara gara tadi malam

Keyhole

Husky

19.00

Seorang gadis terlihat mengemudikan mobilnya dengan santai. Suasana jalan yang sepi, bahkan terlampau sepi tak jarang membuatnya merinding. Apalagi di jalan kanan kirinya penuh dengan pepohonan yang rimbun. Udara di kota ini memang masih terbilang bersih.

Srat!!!

Ciiiiiiiittt.... Brak!!

"Mampus! Nabrak apa ya?" gadis itu keluar dari mobilnya. Dia melihat.....seekor serigala??.. Eh bukan. Anjing, iya anjing. Siberian husky, sedang tergeletak di depan mobil nya. Dalam kondisi malam seperti ini.
.
.
Saat gadis itu akan mendekat, tiba - tiba saja anjing itu terbangun dan menggeram.

Ggrrrr ggrrr

'Gluk' gadis itu meneguk ludahnya susah payah. Bayangkan saja, di depan kalian ada seekor anjing yang sangat besar. Setinggi pinggang orang dewasa. Apa yang kalian pikirkan saat itu? Tentu lari sejauh mungkin bukan?. Tapi saat gadis itu hendak berbalik. Anjing itu terjatuh lagi, dengan susah payah mencoba berdiri lagi. Tapi hanya dengan tiga kaki. Ya, kaki kiri depannya diangkat, dan terlihat mengeluarkan darah.

'Duuh, kasian. Tapi takut, tapi kasian..... Tolongin aja deh.... Eh tapi kalau ada yang punya gimana?'

Gadis itupun melirik ke leher anjing itu.

'Gak ada kalungnya... Ah bodo amatlah... Bawa aja. Lagian kata orang kan, husky itu anjing baik'

Dan benar saja. Saat gadis itu merengkuhnya. Anjing itu langsung menurut, dan gadis itu memasukkannya ke samping kursi kemudi. Entah apa yang dipikiran oleh gadis itu. Bisa saja anjing itu menyerangnya secara tiba-tiba. Tapi selama mengemudi, anjing itu tak menunjukkan sikap aneh. Mungkin hanya ukurannya saja yang terlalu besar.

"Hai husky. Nama aku Gracia. Nama kamu siapa?." yang tentu saja tidak akan di jawab.

"Kamu punya pemilik gak?. Masak anjing secantik kamu gak ada pemiliknya?." entahlah, mungkin Gracia merasa sepi di dalam mobil. Jadi dia iseng saja mengajak bicara anjing itu. Tapi ada yang aneh dengan anjing itu, saat Gracia berbicara, anjing itu memperhatikannya. Seakan mengerti apa yang Gre katakan.

"Kamu jadi punya aku aja mau gak?"

Guk guk

"Oke, aku anggap iya. Jadi mulai hari ini, kamu punya aku. Kamu tetep aku panggil husky aja ya? "

Guk guk

"Anjing pintar "

..

Kini Gracia sudah sampai di rumah. Tentunya setelah membawa husky ke dokter hewan. Iyalah dokter hewan,

masa dokter kandungan.

Gracia terlihat membuka kulkasnya dan meneliti. "Husky mau makan apa?"

Guk guk

"Terserah?. Oh roti aja mau gak? Soalnya ini udah malem. Nanti kamu gendut loh kalo makan malem gini" entahlah Gracia menerjemahkan darimana. Orang yang keluar cuma 'guk guk' doang.

'Lumayan, ada yang aku ajak bicara'

"Nih aku punya sosis dua. Makan ini aja dulu ya. Ternyata rotinya habis."

Dalam sekejap husky sudah menghabiskannya.

"Kamu mandi mau gak? Kelihatannya kamu cukup gerah. Ah, aku lapin pakai kain basah wangi aja ya. Kan kaki kamu masih sakit." Gracia lalu mengajak husky ke ruang keluarga, dengan penuh perhatian Gracia mengelap seluruh tubuh husky. Sudah dia katakan sebelumnya. Bahwa husky itu anjing pintar.

"Nah, sudah bersih. Sini aku keringin dulu." Satu yang membuat Gracia suka dengan husky. Yaitu mata husky yang berwarna biru. Selama Gracia mengeringkan bulunya, husky terlihat sudah terbiasa karena dia mempermudah Gracia melakukannya.

Setelah mengeringkan bulu husky, Gracia melempar handuk itu ke keranjang. Dia bersyukur bisa tinggal di rumah, bukan di apartemen yang kadang dilarang memelihara hewan. Dia juga bersyukur, meskipun rumahnya tidak terlalu besar tapi hasil keringatnya sendiri.

Saat dia masih kuliah dulu, Gracia sudah berani ke luar kota bahkan keluar pulau untuk menuntut ilmu. Dan bahkan sekarang saat dia bekerja pun, dia sudah pindah lagi ke pulau Jawa bagian timur. Malang tepatnya. Orang tuanya tetap tinggal di bekasi, sesekali saat natal atau Tahun baru Gracia akan pulang.

Gracia segera beranjak ke kamar saat merasakan tubuhnya mulai letih. Dia menoleh saat husky mengikutinya dari belakang. "Aku mau tidur, kamu mau ikut?."

Guk

Dia pun kembali melenggang dan masuk ke kamar. Melempar tubuhnya ke ranjang, di ikuti oleh husky yang gegoleran di kaki ranjang.

..

...
...

00.00

Gracia merasa tidurnya sedikit terganggu, padahal tadi dia sempat bersih bersih sebelum tidur. Bukan, tubuhnya terasa berat seperti ada yang menindih. Perlahan dia mencoba membuka matanya. Hal pertama yang dia lihat adalah sepasang mata biru yang tajam.

"Aaaaaaaaaaaa" Gracia menjerit saat menyadari dirinya ditindih oleh seorang gadis, telanjang. Gracia melompat bangun dari ranjangnya dan shock menatap gadis itu.

"Kau siapa hah?. Berani beraninya masuk kamarku dan menindihku dengan kondisi seperti itu?." Semprot Gracia tak tanggung tanggung.

Gadis itu beringsut bangkit dan membungkus dirinya dengan selimut. Tapi tunggu, Gracia seperti familiar dengan mata gadis itu. Tapi siapa ya.

"Aku Husky." Jawab gadis itu.

Gracia melotot tak percaya, "Jangan asal bicara kau, jelas jelas husky ada di-" kata Gracia langsung terhenti kala menunjuk di kaki ranjang, Husky sudah tidak ada.

"Kemana kau buang anjingku hah?." Gracia masih melotot marah pada gadis itu.

"Aku disini, Husky itu apa yang sedang kamu lihat sekarang. Dia itu aku." Kekeuh gadis itu.

Gracia mendekati gadis itu dan menampar pelan pipinya. "Itu karena kau sudah menindihku sembarangan."

Plak

Lagi Gracia menampar gadis itu. "Itu untuk menyadarkanmu dari mimpimu."

Saat Gracia akan menamparnya lagi, gadis itu menahan tangan Gracia. "Aku bisa membuktikannya."

"Mana buktinya?." Desak Gracia.

Bayangkan saja kalian ada di posisi Gracia sekarang. Siapa yang tidak marah, tiba tiba ada orang asing yang nyelonong masuk rumahnya dan dengan kurang ajarnya masuk kamar dan meniduri sang pemilik rumah. Iya, menindih dengan kondisi tubuh telanjang itu sudah termasuk meniduri bukan. Meskipun tanpa melakukan apapun.

Gadis itu lalu mengangkat tangan kirinya. Gracia terkejut saat perban yang tadi digunakan Husky kini melilit pergelangan gadis itu.

"Sekarang kamu percaya?."

Gracia menggeleng, meskipun sedikit hatinya membenarkan gadis itu. Apalagi mata gadis itu, sangat persis seperti milik Husky. "tentu saja tidak, itu belum cukup. Sekarang coba kau jadi Husky lagi, kalau kau bisa baru aku percaya. Dan jika tidak, segera angkat kakimu dari sini."

Gadis itu menunduk, "tunggu satu jam lagi, aku akan membuktikannya padamu."

Gracia kembali menggeleng, saat dia hendak berdiri gadis itu menahannya. "Apa lagi?."

"Aku akan menceritakannya padamu."

Mau tidak mau Gracia harus kembali duduk, untuk setidaknya memberi kesempatan gadis itu untuk menjelaskan.

"Awalnya aku gak tau kenapa bisa seperti ini. Sampai akhirnya saat aku berumur 10 tahun, aku memergoki ayah bertingkah aneh, ayah menggeram bahkan terkadang memborgol dirinya sendiri agar bisa mengontrol dirinya. Waktu itu jam 12 malem, persis kayak sekarang. Lalu tanpa sepetahuan beliau, aku memperhatikannya hingga satu jam setelah itu. Aku melihat tubuh ayah mulai membungkuk dan bulunya melebat, lalu tanpa menunggu lama lagi ayah aku berubah. Persis seperti wujud aku yang kamu lihat tadi." Jelas Gadis itu panjang lebar.

Gracia memutar bola matanya. "Kalau mau mendongeng di playgroup aja sana. Semua cerita kamu gak masuk akal, jadi sekarang cepet kamu pergi dari sini."

"Shani, namaku adalah Shani."

"Aku gak peduli, jadi sekarang kamu bisa angkat kaki dari sini." Kekeuh Gracia.

"Please, beri aku waktu sampai jam satu."

Akhirnya, Gracia mengalah dan menatap Shani jengah. Lagipula mereka sama sama wanita kan?, tak ada alasan Gracia untuk takut.

"Aku pinjemin baju nih, gak enak lihat kamu naked gitu." Gracia menyodorkan pakaian ganti pada Shani.

Tapi Shani menggeleng, "Itu nanti bakal nyusahin kalau aku berubah."

Gracia menghela nafasnya, "Lalu kamu apa terus berubah setiap jam satu?. Dan kembali jadi manusia setiap jam 12?."

Shani mengangguk, "hanya pada saat bulan purnama saja. Besok saat fajar tiba, aku akan kembali jadi manusia."

Gracia mengangguk saja, meskipun hatinya masih sulit untuk percaya. "Padahal aku seneng baru punya anjing."

"Aku bukan anjing, aku manusia." Bantah Shani.

"Ya, terserah dirimu saja." Gracia menutup mulutnya saat dia menguap, rasa kantuknya datang lagi.

"Tidur aja kalau ngantuk."

"Lalu setelah itu kamu akan melakukan hal yang tidak tidak sama aku. Iya kan?."

"Tidak masalah, toh aku juga habis ini berubah lagi."

Tiba tiba Shani merasakan tubuhnya memanas. Aliran darahnya terasa mendidih, dia mengerang. Gracia yang melihat Shani mulai bertingkah aneh, segera beranjak menjauh. Memeperhatikan Shani yang mulai menenggelamkan dirinya di dalam selimut Gracia dan menggeliat.

Geraman demi geraman membuat Gracia beringsut takut. Tapi rasa penasarannya jauh lebih besar. Setelah teriakan Shani untuk yang terakhir kalinya, selimut itu kini tak bergerak lagi.

Dengan takut takut, Gracia mendekat dan menyibak selimutnya. Disana, di atas ranjangnya. Seekor anjing atau serigala atau apapun itu sedang menatapnya dengan mata birunya. Jadi gadis itu tidak membual?. Jadi makhluk seperti itu bukan hanya mitos belaka?.

Husky.... atau jelmaan gadis bernama Shani tadi mulai beranjak turun.

Guk guk

Itulah suara terakhir yang Gracia dengar sebelum kesadarannya berangsur menghilang.

Mau lanjut atau udahan nih

Iseng banget bikin OS halu kek gini. Yaudah ya, ku mau mandi dulu bye bye

Keyhole

Husky II

Gracia mengerjapkan matanya saat merasakan jilatan menggelikan di sekitar wajahnya. "Eeehmm siapa sih elaah."

Dia lalu sedikit mendorong moncong yang sedari tadi tak berhenti menjilatinya, seakan dia adalah lollipop paling manis di dunia. Hal pertama yang dia lihat adalah plafon kamarnya, lalu disusul oleh gonggongan husky.

Gracia lalu bangun dan menyadari posisinya daritadi malah tertidur diatas lantai. Dengan pikiran yang masih diatas awang awang, Dia mencoba mengingat seluruh kejadian sebelum dia tergeletak pingsan.

Memorinya terputar mulai dari dia melihat seorang gadis yang mengaku bernama Shani, sampai saat Shani berubah menjadi Husky. Gracia menggelengkan kepalanya, "Gak gak, pasti tadi cuma mimpi. Iya, mana mungkin Husky jadi cewek cakep."

Guk guk

Husky seakan menyanggah pendapat Gracia, tapi Gracia tak peduli dan kembali berniat tidur. Tentu dengan layak dan diatas ranjang. Dia lalu memandang husky lekat lekat. Matanya persis sekali dengan milik Shani, biru terang dan tajam. Bahkan kini Husky menatapnya lekat, seakan ingin mengatakan banyak hal pada Gracia.

"Kenapa?, Mau tidur sini juga?. Yaudah sini naik." Gracia melambaikan tangannya.

Dengan sekali gerakan, Husky melompat mengisi spot kosong di sebelah Gracia. Dia menjilat jilat wajah Gracia,

membuat Gracia terkekeh geli. "Hahahaha Udah ih, sini kepalanya taruh bantal."

Anehnya Husky langsung menaruh kepalanya, seakan mengerti dan paham maksud perkataan Gracia. Dengan sayang, Gracia membelai bulu bulu halus Husky. Bahkan kini tangannya melingkar sempurna pada Husky, seakan sedang memeluk boneka berukuran besar.

"Masa anjing lucu kayak kamu ini jelmaan gadis menyebalkan itu sih?. Semoga aja apa yang aku inget cuma mimpi ya." Kata Gracia sebelum Dengkuran halus mulai terdengar darinya. Sepertinya dia sangat lelah, wajar saja karena dia baru saja tertimpa hal yang tak terduga dalam hidupnya.

.

.....

Gracia mengerjapkan matanya saat silau cahaya menghujam matanya yang masih mengantuk. Dia mengingat ingat hari ini ternyata hari minggu, jadi dengan malas dia membalik posisi tidurnya tanpa berniat bangun.

Tapi tunggu, dia merasakan sebuah lengan merengkuhnya. Perlahan Gracia mencoba membuka matanya, hal pertama yang dia lihat adalah leher jenjang nan mulus milik gadis menyebalkan itu. Sontak saja Gracia langsung bangun dan memukul Shani bertubi tubi dengan bantal.

Bugh bugh bugh

"HEH, KAU NGAPAIN MASIH DISINI HAH?. Dan kenapa kau selalu menindihku?." Ternyata kejadian semalam itu bukan mimpi.

Shani langsung membuka matanya karena kaget, dia lalu memegang bantal yang digunakan Gracia, dan dengan mudah dia menariknya. Gracia yang oleng pun jatuh lagi di atas Shani yang masih terbaring.

"Jangan kenceng kenceng, aku gak budeg. Aku menindihmu karena tubuhmu hangat, aku suka." Kata Shani dengan suara purau.

Sedangkan Gracia masih terpaku dengan pemandangan di depannya. Alis tebal yang menawan, hidung mancung yang pas dan bibir yang merekah sempurna yang hanya berjarak kurang dari dua centi. Nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan.

Seolah tersadar oleh sesuatu, Gracia segera menjauh. Sebelum setan mempengaruhinya dan membuat dia melakukan hal yang iya iya. "C..cepat bangun sana, kau berhutang banyak penjelasan padaku."

Lalu dengan gerakan kikuk, Gracia berlalu keluar. Mengundang Senyum tipis di bibir Shani.

'*Lucu banget sih*'

.

....

Kini mereka berdua sedang duduk berhadapan di meja makan. Gracia tak sejahat itu sampai tidak memberi tamunya sarapan, ya meskipun tamu tak diundang.

"Maaf aku hanya bisa memasak roti." Kata Gracia.

Shani pun berdiri, menaruh gelas dan piring yang sehabis dia pakai di wastafel. Lalu mulai mencucinya, "Maaf kalau

aku merepotkanmu."

Gracia berdiri di samping Shani, membantu membilas piring dan gelas yang telah Shani sabuni. "Setelah ini kau harus menjelaskan semuanya padaku. Semua."

Setelah acara cuci mencuci selesai, mereka berdua pun duduk berdampingan di sofa ruang tivi. Shani bingung harus memulai penjelasan dari mana.

"Eehhmm maaf, aku pinjam bajumu."

Gracia menoleh, memperhatikan bajunya yang mengecil kalau di pakai Shani. Celana longgar dan kaos hitam, sebisa mungkin dia menahan rasa ingin tertawanya. "Ya, jadi bisakah langsung ke pointnya saja?."

Shani menghela nafasnya. "Mungkin bagi kamu ini semua seperti dongeng yang biasa kamu dengar waktu kecil."

Saat Shani memulai ceritanya, Gracia sedikit memiringkan posisinya agar leluasa memperhatikan Shani.

"Aku sebenarnya bukan anjing seperti yang kamu kira. Ya, aku serigala. Entah bagaimana ceritanya, ayahku dulu bisa seperti ini. Yang mau gak mau gen nya pasti menurun ke aku. Ayah kira jika anaknya perempuan, gen itu akan hilang. Tapi ternyata enggak. Aku mulai berubah saat aku berumur 18 tahun. Sejak itu, Setiap bulan purnama aku selalu menderita karena semua ini." Shani menjeda untuk mengambil nafas.

Gracia yang penasaran, segera bertanya. "Jadi hanya pada saat bulan purnama saja kamu akan berubah?."

Shani mengangguk. "Ya, karena pada saat itu proses pengisian energi sedang dimulai, dan kekuatan kita sedang

tidak terkendali. Tapi jika kita mau, kita bisa mengundang beast kita agar bisa berubah lagi."

Gracia masih mencoba mencerna hal baru yang baru saja dia dengar. Dia sedang tidak berada di syuting film twilight kan?. "Ini semua mimpi kan Shani?. Mana ada serigala warna putih."

Shani menggeleng, "Sayangnya tidak. Dan hey, tidak ada yang tidak mungkin kan."

Pikirannya masih kacau saat tahu hal sebenarnya. "Bisakah kamu membuktikannya padaku sekali lagi?."

Shani menatap Gracia lekat, dia merasa ada yang aneh dengan dirinya. Seakan semua perkataan Gracia harus dia turuti. Dia lalu segera bangkit dan melucuti pakaiannya.

"Hey hey apa yang mau kamu lakuin?." Gracia melotot kaget.

Shani menoleh , "Bukannya kamu minta bukti?."

Gracia meneguk ludahnya saat Shani terus membuka pakaiannya. Dan kini terpampanglah tubuh Shani tanpa sehelai benang pun di depannya. Gracia sontak saja mengalihkan pandangannya.

"Lihat aku, gak usah malu. Aku mau buktiin kalo aku gak membual."

Mau tidak mau Gracia kembali menoleh. Dia langsung membelalak sempurna saat Shani bertransformasi seperti di film twilight. Kenyataan yang sedari tadi coba dia sangkal, kini terpampang di depan matanya.

Shani atau yang Gracia sebut sebagai Husky, kini menggeram ke arahnya. Bahkan kini ukurannya jauh menjadi lebih besar. Bukannya takut, Gracia malah mendekat dan mengulurkan tangannya.

Husky lalu menundukkan kepalanya, Gracia semakin mendekat dan mengelus kepala Husky. "Keajaiban seperti apa yang sedang menimpaku."

Jika kemarin saat Husky masih seukuran pinggangnya, mungkin masih aman jika di bawa keluar. Tapi lihatlah ukurannya sekarang, bahkan ukurannya sudah setinggi dadanya.

Husky mulai memundurkan kepalanya. Tubuhnya bergetar, Gracia yang melihatnya malah mendekat dan memeluknya. "Kamu kenapa? Mana yang sakit?."

Lalu Husky yang dia rengkuh mulai menyusut(?). Perlahan lahan mulai ke bentuk aslinya, Shani.

Gracia masih memeluk tubuh telanjang Shani. Nafas Shani terengah engah dan suhu tubuhnya sangat panas. Nafasnya memburu.

Gracia lalu dengan panik membaringkan Shani di sofa dan mengambil selimut di kamar. Saat dia kembali, ternyata Shani sudah kembali normal dan sedang memakai bajunya.

"Gak usah panik, itu udah hal biasa yang aku alamin setelah transformasi."

Gracia mendekat ke arah Shani dan memeluknya. "Kamu kenapa gak bilang kalau setelah berubah kamu jadi kayak dispenser. Aku takut."

Shani masih mematung, dia merasakan pundaknya mulai basah. "Hey aku gak papa, aku gak sakit." Shani lalu mengelus punggung Gracia, menenangkannya.

Gracia menaruh keningnya di bahu Shani, masih sesenggukan. "Kamu itu siapa sih?. Hiks, kenapa aku jadi sebegini khawatirnya sama kamu. Padahal baru kemaren kita ketemu, itupun bukan kamu tapi Husky."

Shani masih setia mengusap punggung Gracia. "Kamu adalah Lunaku."

Gracia langsung melepas pelukannya. "Apa itu?."

"Luna adalah sebutan pasangan seorang werewolf. Aku juga gak tau kenapa harus punya Luna, tapi mulai sekarang kamu Lunaku. Kamu berhak atas seluruh hidup dan matiku, begitu juga sebaliknya."

Gracia kini kembali menganga, jadi sekarang dia sudah di klaim oleh Shani?. "Apa maksudnya?."

"Kamu kekasihku."

"WHAT??!!"

Shani sudah tidak dapat menahan dirinya lagi. Dia lalu menarik tengkuk Gracia dan menyatukan bibir mereka. Gracia bahkan hanya bisa mematung, entah kenapa dia seolah tidak bisa menolak Shani.

Saat Shani melepas pagutannya, Gracia memukul mukul pundak Shani. "Apa yang kamu lakuin hah?"

Airmata Gracia mulai kembali menetes, dia mulai terisak. Shani yang melihatnya langsung panik, diraihnya tangan Gracia dan memukulkannya pada pundaknya.

"Gak papa pukul aku aja. Ayo, asal jangan nangis."

Bugh bugh bugh

Gracia kembali memukul mukul pundak Shani masih dengan terisak. Semua ini terlalu mendadak baginya.

Saat Gracia sudah berhenti memukulnya, Shani berucap dengan asal. "Waah, aku kuat juga menahan pukulan. Apa aku perlu buat voucher memukulku, yang hanya khusus untukmu?."

Ucapan Shani sedikit mengundang senyum di bibir Gracia. Shani yang melihatnya langsung bersorak girang. "Kamu manis banget kalau senyum, kapan kapan kamu harus berkaca saat melakukannya."

Kini bahkan rona merah sudah menghiasi pipi Gracia. Akhirnya Shani merengkuh Gracia ke dalam pelukannya. Mengusap usap punggung Gracia dengan sayang.

"Aku tau ini semua terlalu mendadak buat kamu, itu juga berlaku buat aku. Tapi, entah kenapa aku langsung sayang aja sama kamu. So, stay with me."

Udah ah, dah capek
Sampai jumpa lagi ya, maaf jikalau ada typo.

Bonus foto Gracia

Gak afdhol kalo gak sama Shani

Sekalian foto barengnya mereka deh

Oke sekian

Keyhole

Teman satu kamar

Seorang gadis berseragam SMA sedang berjalan menelusuri koridor asrama yang akan menjadi tempat tinggalnya selama sekolah disini. Sekolah ini mengkhususkan agar siswinya wajib menginap di asrama, sedangkan untuk siswa tidak. Matanya meneliti nomor setiap pintu yang berjejer rapi di samping kanan dan kiri.

Suasana sedikit bising karena di pagi hari, nampaknya para penghuni asrama sedang bersiap menuju sekolah. Ada yang keluar dari kamarnya dengan membawa tas dan perlengkapan melukis, bahkan ada yang membawa gitar.

Beberapa pasang mata sangat jelas sekali menampakkan keheranan saat melihatnya. Gadis itu kemudian tersenyum dan menghadang salah satu siswi.

"Permisi, kamar nomor 308 ada di sebelah mana ya?"

Siswi yang ditanya kemudian membalas senyum gadis itu. "Lo lurus aja, tuh kamar ada di poros kanan."

"Makasih ya." Saat gadis itu hendak beranjak, siswi tadi menahannya.

"Nama lo siapa?"

"Nama ku Shani, kelas 11. Kalo kakak?" Tanya gadis tadi yang ternyata bernama Shani.

"Eh udah tau ya kalau gue kelas 12? Nama gue Manda. Oh iya, ati ati sama anak yang bakal sekamar sama lo, Namanya Gracia." Kata manda.

Shani mengernyit, tapi kemudian dia menggeleng pelan. "Hehe iya kak, aku pergi dulu ya."

Shani kemudian menarik kopernya dan kembali berjalan.

"Ya aku tau lah dia kelas 12, orang roknya jauh di atas lutut. Dan ya ampun, dia tadi memperingatiku ya? Yang bener aja." Batin Shani.

Langkahnya terhenti di depan pintu kamar 308. "Ini kok nomor kamarnya kayak judul film horror sih." Monolog Shani.

Tangannya kemudian terangkat dan mengetuk pintu itu. Berkali kali dia mengetuknya, hingga buku tangannya memerah. Baru pada ketukan ke sepuluh, seorang Gadis yang Shani tau bernama Gracia, membukanya.

"Sabar keleus, gue lagi ganti." Kata Gracia sambil membukakan pintu lebih lebar.

"Waaah kata sambutan yang sangat luar biasa." Shani menarik kopernya masuk dan otomatis matanya menjelajah seluruh kamar.

Semua sesuai ekspektasinya, di sebelah kanan ada pintu yang bisa di tebak kamar kecil. Kemudian sedikit agak masuk, di sebelah kanan juga ada dua lemari setinggi dua meter. Dan oh God, yang benar saja. Hanya ada satu bed disini, kayak pihak sekolah sengaja agar siswanya saling ngelonin temennya. Ya mungkin maksudnya baik, agar mereka cepet akrab, ya tapi gak gini juga dong.

Di kaki ranjang ada sebuah sofa yang mengarah langsung ke TV LED yang ada di dinding. Kemudian di sebelahnya ada meja rias, sebelahnya lagi ada meja belajar. Meja belajar Shani ada di sisi sebelah kanan, sebelahan sama nakas.

Satu yang membuat Shani suka adalah ada balkon di depan kamar, cocok kalau mau menggalau mengingat kenangan bersama jodoh orang alias mantan terbangsatque kalo kata Gracia.

Semuanya oke, kecuali bungkus Snack dan kaleng soda yang bertebaran. Itulah yang sedikit menonjolkan nilai asrama yang mana penghuninya adalah anak muda tuna kebersihan.

Pandangannya teralih pada Gracia yang sedang duduk di depan meja rias, serius menggambar alisnya. Dengan iseng dia menyenggol lengan Gracia. Otomatis ukiran di alis Gracia sedikit tidak simetris, alias tercoret. Seolah tidak melakukan kesalahan apapun, Shani menuju lemari yang masih kosong sambil menyeret kopernya.

"Lo nyoret alis gue bambang!!" Pekik Gracia, dia berbalik dan menatap kesal ke arah Shani.

"Lagian bukannya ngajak kenalan, ramah tamah sama aku, malah sibuk sendiri. Dan lagi, nama aku Shani S-H-A-N-I, bukan bambang." Dengan acuh Shani mulai memindahkan pakaiannya ke dalam lemari.

Sedangkan Gracia sudah jengkel, "Jadi anak baru gak ada sopan sopannya ya lo, kalo bukan karena bu Melody yang minta, gue ogah sekamar sama elo."

Setelah selesai menata pakaiannya, Shani kemudian berdiri dan menatap Gracia. "Yang mau sekamar sama kamu juga siapa, sekarang bersihin semua sampah kamu ini. Aku gak mau kamarku kotor."

Gracia kemudian berdiri dan menatap tajam Shani, *"tinggi juga ini anak, eehh fokus Gre fokus."*

"Tapi ini kamar gue." Gracia menekankan setiap katanya.

Sedangkan Shani mulai mendekat dan menundukkan wajahnya, membuat jarak mereka hanya terpaut beberapa centi saja. "Tapi ini juga kamar aku. Bersihin sekarang, atau kamu aku hajar..... di ranjang." Kata Shani pelan sengaja, sedikit mendesah di akhir kalimat. Dia tersenyum tipis saat Gracia terpaku menatapnya.

Gracia jadi sedikit deg deg an saat Shani menatapnya terlalu dekat seperti ini, atau malah sangat deg deg an. Apalagi nafas gadis itu sedikit menerpa wajahnya. Menebarkan aroma yanh sialnya kenapa Gracia jadi suka. Seolah tersadar, Gracia segera mendorong pundak Shani.

"Mesum lo." Kata Gracia, dia lalu mengambil kantong plastik dan mulai memunguti sampahnya.

Senyum lebar tak dapat Shani hindari saat melihat wajah memerah Gracia, bahkan kini pipi Gracia masih memerah.

Dengan santai, Shani kemudian mengecek ke dalam kamar mandi. Eehhmm kalau kamar mandi ini terbilang bersih, sudah jelas jika Gracia rutin membersihkannya.

"Tenang aja, gue gak sejorok itu kok." Teriak Gracia dari luar.

Shani terkekeh mendengarnya, kemudian dia keluar dan melihat kamarnya sudah rapi kembali. Atau lebih tepatnya kamar mereka berdua.

"Tas lo dimana? Kita udah mau berangkat nih." Kata Gracia.

Shani kemudian tanpa malu malu menampakkan senyumnya pada Gracia. "Udah gak marah lagi kamu?"

"Gue duluan." Gracia segera pergi tanpa menghiraukan Shani, yang kini sudah tertawa kencang sekali.

Setelah Gracia pergi, Shani memejamkan matanya. Menghirup dalam dalam aroma kamar ini, seolah aroma Gracia sudah sangat menempel pada setiap sudut kamar ini. Perlahan senyum terukir di bibirnya.

"Aku menyukai aroma gadis ini, aku menyukainya."

....
...

.

Suasana kelas Gracia jadi sepi saat guru paling killer yang bernama bu Sisca masuk, padahal bu Sisca biasa aja. Mungkin cara ngomongnya aja yang kayak motor di isi pertamax, ngegas terus.

Di belakangnya Shani terlihat mengikuti. Gracia memutar bola matanya malas, melihat Shani yang sok kalem di depan sana. Padahal aslinya mah, kalian tau lah ya.

Suasana mulai riuh saat Shani memperkenalkan dirinya. Bahkan ada salah satu siswa yang terang terangan gombalin Shani.

Sedangkan Shani, hanya tersenyum biasa saja. Gracia kembali memutar bola matanya sampai menggelinding ke Irak.

"Gak usah sok kalem lo Shani." Kata Gracia keras. Entahlah, kenapa kata kata itu terlontar begitu saja.

Sontak semua pandangan mengarah pada Gracia, tapi yang di tatap seolah tak peduli.

"Kamu kenal sama Gracia?" Tanya bu Sisca pada Shani.

Shani mengangguk, "Dia teman sekamar saya bu."

"Woooaaaahhh, lu takut kesaingan sama Shani kan Gre?" Tanya Rezka iseng.

Gracia menatapnya jengah, "Gue takut? Kalo itu beneran terjadi, Lucinta Luna pasti cewek beneran."

Seketika suara tawa memenuhi seisi kelas, apalagi saat mengatakannya ekspresi Gracia sangat konyol. Tapi bagi Shani yang sedang berdiri di depan sana, ekspresi Gracia mau bagaimanapun bentuknya, sangat lucu menurutnya. Katakanlah Shani bucin, tapi kalo kalian ngeliat langsung pasti setuju kok sama Shani.

"Jadi pengen gigit pipinya." Batin Shani.

"Kamu duduk di sebelah Anin ya, selamat belajar." Kata bu Sisca sebelum keluar.

Shani sedikit menundukkan kepalanya, kemudian berjalan menuju bangkunya yang tepat berada di belakang Gracia dan Aurel. Saat dirinya sampai di dekat Gracia, dia sengaja tersenyum miring menatap Gracia. Menambah raut kesal di wajah Gracia.

"Dasar sumini." Batin Gracia kesal.

.
..

....

Gracia dan Shani kompak melemparkan tubuh mereka di ranjang. Kegiatan hari ini sungguh padat, mapel olahraga

yang mana materinya lari sprint sungguh menguras tenaga. Belum lagi ekskul wajib pramuka yang mengaharuskan bongkar pasang tenda.

Gracia menoleh ke samping, menatap Shani yang memejamkan matanya.

"Tau kok kalo aku cantik." Kata Shani tiba tiba tanpa membuka matanya.

Gracia mendengus malas, "Pede gila sumini, eh btw kenapa lo pindah?"

"Jadi kamu udah tertarik nih sama aku?" Kali ini Shani ikut menoleh menatap Gracia sambil tersenyum menggoda.

"Nyesel gue ngomong sama lo." Balas Gracia ketus.

Shani menghela nafasnya, "Aku gak betah di rumah, jadi aku sengaja bikin ulah di sekolah sebelumnya biar di pindah kesini."

Pandangan Shani mulai meredup, tatapan tengil tadinseolah lenyap entah kemana. Melihat itu, Gracia jadi gak enak.

"Eehhmm sorry ya, gue gak tau."

Shani kemudian tersenyum. "Gak papa kok, lagian udah berlalu juga."

Gracia kemudian bangun, diikuti Shani. "Lo atau gue yang mandi dulu?"

"Bareng aja gimana?" Kata Shani menaik turunkan alisnya.

"Iissss serius bisa gak sih?" Kata Gracia kesal.

Shani memasang raut pura pura kaget. "Kita baru ketemu loh, udah minta di seriusin aja sih kamu."

Jangan bayangkan bagaimana ekspresi Gracia, kalau saja dia tidak punya kontrol emosi yang baik. Sudah pasti perbendaharaan kata makiannya, akan dengan senang hati dia keluarkan.

Dia kemudian berdiri dan mengambil handuk bersih untuk Shani. "Lo duluan deh yang mandi."

"Cieee perhatian banget sih." Kata Shani menggoda.

Dengan kesabaran yang masih tersisa, Gracia melempar handuk itu hingga mengenai wajah Shani. Bukannya marah, Shani malah tertawa keras dan mulai melangkah ke kamar mandi.

Gemericik air mendandakan Shani sudah mulai memulai kegiatan mandinya. Gracia memutuskan untuk ke balkon. Dia menghirup dalam dalam udara sore hari di asramanya, beruntung sekali sekolahnya terletak jauh dari perkotaan. Jadi udaranya masih alami.

Karena dirasa Shani sudah terlalu lama di dalam kamar mandi, Gracia berniat untuk memberitahunya bahwa disini juga masih ada manusia yang butuh untuk menyegarkan tubuhnya.

Saat sampai di depan pintu kamar mandi, sebuah ide jahil muncul di kepala Gracia. Dengan keisengan yang tiba tiba menyembul, dia memencet saklar lampu kamar mandi.

"Aaaaaaaaaaakkkk"

Gracia tertawa puas mendengar Shani memekik dari dalam. "Rasain, salah sendiri tengil banget."

Tapi kemudian pintu kamar mandi dibuka dengan keras dan sebuah pelukan merengkuh Gracia. Membuatnya jadi terpojok di dinding. Shani menenggelamkan wajahnya di di pelukan Gracia. Shani keluar menggunakan kaos putih polos dan celana hitam.

Tubuh Shani sedikit bergetar, tapi Gracia rasa bukan karena kedinginan. Tunggu, apa Shani takut gelap ya?.

"Lo gak papa?" Tanya Gracia sedikit takut.

Shani menggeleng. "Jangan pernah lakuin itu lagi."

Jadi Shani beneran takut gelap, kemudian Gracia membalas pelukan Shani dan mengelus rambutnya yang basah. "Oke, maafin gue ya."

Shani melepas pelukannya, menatap Gracia. "Kalau kamu lakuin itu lagi, aku bakal hajar kamu-"

"Di ranjang." Gracia memotong perkataan Shani dengan malas. Baru aja Shani keliatan kayak anak manis dengan seribu ketakutan, eh tengilnya kumat lagi.

Dengan acuh dia mulai masuk ke kamar mandi, tanpa menyadari raut wajah Shani yang tidak bercanda sama sekali.

Selesai dengan mengeringkan rambutnya, Shani beranjak keluar menuju balkonnya. Kamar Gracia dan Shani berada di lantai teratas, di bawah rooftop pas. Dari balkon kamar mereka bisa dengan jelas menikmati matahari tenggelam di ujung sana.

Sebenarnya Shani mulai merasa lapar sejak tadi, tapi dia kan masih baru disini. Bingung, apakah makanannya disediain kayak waktu pagi tadi atau beli sendiri.

"Yuk kebawah, waktunya makan." Suara Gracia di belakangnya.

Mereka berdua pun keluar dan turun menuju lantai dasar. Kata Gracia memang makannya pagi sama sore, kalau siang mah jajan aja di kantin.

Di dalam lift ramai sekali, seolah memang semua menantikan asupan di perut mereka.

"Kalau malem boleh gak keluar?" Tanya Shani.

"Boleh asal alasan keluarnya masuk akal, kalo cuma buat maen mah jangan harap." Jawab Gracia.

Di lantai dasar sudah ramai sekali, suasananya persis seperti di Hogwarts. Cuma bedanya disini gak pakai jubah penyihir. Makannya pun bersama sama, gak dateng langsung pesan dan makan kayak di kantin. Gak ada yang spesial, ya kayak makan bareng aja gimana.

.

...

Saat ini sudah pukul sembilan malam. Setelah mereka selesai makan tadi, mereka berdua saling disibukkan dengan tugas masing masing. Bahkan Shani yang biasanya tengil pun nampak serius mengerjakan tugasnya. Apalagi dia masih baru, sedikit banyak materinya pasti beda dengan sekolahnya dulu.

"Akhirnyaaa selesai juga, tumben Math bikin pusing." Shani kemudian berdiri dan merenggangkan tubuhnya.

Melihat Gracia yang masih berkutat dengan tugasnya. Dia kemudian menengok sudah nomor berapa Gracia

mengerjakannya. Ternyata cuma kurang satu nomor saja.

"Itu pake substitusi dulu, baru deh di tambah." Kata Shani tiba tiba.

Gracia mendongak sebentar, kemudian mengerjakan mengikuti kata Shani tadi. Tanpa sadar Shani tersenyum melihat Gracia yang sedang serius seperti ini.

"Cantik banget sih." Kata Shani pelan.

"Apa?" Kata Gracia menoleh.

Shani menggeleng cepat. "Eh enggak kok, itu udah bener."

Sedangkan Gracia mulai mengemasi bukunya yang akan di bawa besok. Setelah selesai, dia berdiri dan membanting tubuhnya di ranjang.

"Capek banget ya Tuhaaan." Kata Gracia sambil menghela nafasnya panjang.

Dengan tanpa dosa, Shani membaringkan tubuhnya di atas Gracia. "Haaahh sama."

"Berat gila." Gracia mendorong Shani agar minggir dari atas tubuhnya.

Setelah berganti dengan piyama, mereka mulai tidur dengan posisi yang seharusnya. Shani di sisi kanan, Gracia di sisi kiri. Setelah mematikan semua lampu, menyisakan lampu tidur.

"Meskipun lo nyebelin, tapi gue seneng akhirnya gue ada temennya kalo tidur. Jadi gak horror lagi." Kata Gracia.

Shani yang tadinya sudah berniat akan tidur, dia membuka matanya dan menoleh pada Gracia. Tanpa diduga, Shani

memeluk Gracia dari samping. Menyingkirkan guling yang menghalanginya.

"Eh jangan aneh aneh deh lo." Gracia berusaha melepaskan pelukan Shani, tapi percuma.

"Aku lagi butuh guling."

"Lah ini ada ngapain meluk gue elah." Kata Gracia.

"Guling itu gak enak buat di peluk, enak guling yang sedang aku peluk ini. Anggep aja sebagai permintaan maaf kamu setelah jailin aku tadi." Bukan kok, ini bukan modus Shani. Itu beneran, ya anggep aja Gracia yang peluk able adalah anugrah terindah buat Shani. Oh iya jangan lupakan aroma anggur pada Gracia, kalau saja dia tidak lelah, Shani rela kok kalau mereka khilaf hehehe.

"Good night Gre." Kata Shani sangat pelan.

"Hem." Hanya itu kata yang keluar dari Gracia.

Akhirnya Gracia pasrah saja, toh tanpa dia sadari sepertinya dia juga mulai menyukai aroma yang melekat pada Shani. Kecuali nafas Shani yang menerpa lehernya, uuuhh BIG NO. Geli.

Malam pun semakin larut, nafas keduanya mulai teratur. Menandakan sang empunya sudah mencapai alam mimpi.

End

Fiuh fiuh dah lama banget ya lapak ini seakan tak berpenghuni maafkan atas segala ketidak jelasan saya ya

Parti ini di khususkan untuk graciactive hehehe udah di buatin ya, maaf jikalau tidak sesuai harapan

Sekalian bonus foto Gracia deh

Namanya juga GreShan, gak afdhol kalo Shani gak ikutan

Oh iya guys, apa yang terjadi di dunia orange ini jangan pernah di bawa ke dunia nyata ya. Apalagi sampe mention ke member yang bersangkutan, sampe ada yang nyuruh pacaran beneran lah, jangan ya guys. Gesreklah pada tempatnya

Sekian

Keyhole

Teman Satu Kamar II

Ceklek

Shani keluar dari dalam kamar mandi, menggosok rambutnya dengan handuk. Pertanda dia habis keramas. Nafasnya terhela pelan saat melihat Gracia masih meringkuk di tempat tidur.

Dengan iseng, dia melempar handuk yang dia pakai hingga menutupi wajah Gracia. "Aku tau ini libur, tapi kamu jangan jadi males gini dong."

Sedangkan Gracia mulai bangun dan melempar handuk Shani ke sembarang arah. "Cerewet ya lo lama lama, ngalahin emak gue tau gak." Kata Gracia dengan suara lemah.

Tunggu, sepertinya ada yang salah dengan Gracia. Tak biasanya suara Gracia selemah ini dan tidak nyolot. Shani kemudian mendekat dan memegang dahi Gracia. Panas.

"Loh kamu sakit?" Tanya Shani berubah sedikit cemas. Iya kok cuma sedikit.

Gracia hanya berdehem dan kembali menggulung dirinya di dalam selimut. Shani jadi bertanya tanya apa penyebab Gracia tiba tiba sakit begini. Tak lama ponsel Gracia terdengar berdering, Gracia kemudian mengambilnya dengan malas. Setelah melihat nama yang tertera, dia melempar ponselnya kebawah dan kembali memejamkan matanya.

SULTAN

Itulah nama yang tertera di layar ponsel itu, Shani kemudian memungutnya dan mematikan panggilannya, meletakkan kembali benda itu di nakas. "Kamu berantem sama dia?"

"Kepo lo." Jawab Gracia.

Sultan itu pacarnya Gracia, tapi baru kali ini Gracia berantem sampe sakit begini. Biasanya kalo Gracia habis berantem sama pacarnya, Shani yang selalu jadi sasaran. Shani ngetik di laptop disalahin katanya berisik, Shani buka pintu balkon disalahin, sampe kalo Shani nafas aja salah kayaknya. Padahal kan #Shanitidakpernahsalah

Helaan nafas lolos dari bibir Shani. Dia kemudian berdiri dan mengambil handuknya tadi. "Aku kebawah dulu cari makan."

Shani segera berlalu keluar, tentunya setelah dia mengeringkan rambutnya. Suasana koridor sangat sepi, mungkin karena banyak siswa yang memilih pulang memanfaatkan hari libur ini. Setelah sampai di ruang makan yang pernah Shani ceritakan mirip dengan di Hogwarts itu, suasananya tak ada bedanya. Hanya saja bibi tukang masak itu masih tetap tinggal karena gak semua siswa memilih pulang.

"Bi, buburnya dua ya sama teh angetnya juga dua."

Setelah memesan, Shani merogoh ponselnya dan memberi kabar Gracia.

Shani

Jangan tidur dulu, aku habis ini bawa makanan buat kamu

Di kamar, Gracia kembali terbangun dan mengerang kesal karena ponselnya bergetar.

SUMINI

Jangan tidur dulu, aku habis ini bawa makanan buat kamu

Gracia menghela nafasnya, mau tak mau dia harus bangun. Pandangannya jadi sedikit kabur jika sedang sakit, dia kemudian menyibak selimutnya dan turun dari ranjang. Ya meskipun sakit dia tidak boleh manja dong, Gracia akhirnya memutuskan untuk ganti baju, cuci muka dan sikat gigi. Uuuuhh rasa dingin air itu sangat menusuk tulangnya. Setelah selesai dia berjingkat jingkat keluar kamar mandi.

Tak lama juga Shani masuk sambil membawa nampan berisi dua mangkuk bubur dan teh hangat. Ingat, mereka kan orang Indonesia. Jadi apapun sakitnya, obatnya ya teh Anget.

"Ayo makan dulu, biar gak makin parah sakitnya."

Mereka berdua duduk di meja belajar Shani, jangan salah. Gracia itu sakitnya mah gak menye menye dan harus disuapi di tempat tidur ya.
Sedari tadi tak ada kata yang keluar dari mereka berdua, Shani emang gak biasa kalau sedang makan di selingi bicara.

Setelah mereka berdua selesai, Shani meletakkan perlatan makan mereka di depan pintu. Nanti udah ada yang ngambil.

Gracia sudah kembali meringkuk di dalam selimut, tapi kali ini matanya masih terbuka. Dia kemudian memandang Shani memelas.

"Kenapa?" Tanya Shani.

Gracia menepuk nepuk spot kosong di sebelahnya. Jadi Shani menurut saja dan duduk disana.

"Peluk." Kata Gracia dengan manja dan menyodorkan tangannya.

Shani kemudian berbaring dan menarik Gracia ke dalam pelukannya. "Cerita aja kalo ada apa apa."

Tak lama Shani mendengar isakan di dalam pelukannya. Pundak kanannya juga perlahan terasa basah. Untuk itu Shani semakin mengeratkan pelukannya, Mengelus kepala Gracia dengan sayang dan tak jarang mengecup puncak kepala Gracia.

"Kalo kamu cape jalan sama dia, berhenti. Jangan di terusin." Kata Shani.

Gracia meremas ujung baju Shani. "Tapi gue masih sayang sama Sultan."

Shani menghela nafasnya, "Buat apa sih di pertahanin, itu sama aja kayak kamu sedang meluk kaktus tau gak."

"Diem deh, hiks."

Shani kemudian hanya bisa diam, yang terpenting baginya adalah dia bisa selalu ada buat Gracia. Ya meskipun mereka sering beradu argumen, tapi jujur aja Shani udah mulai eeehhmmm sayang sama Gracia.

"Eh Sum, Tumben lo baik sama gue, ada maunya kan lo?" Kata Gracia, suaranya masih sedikit serak.

Shani memutar bola matanya hingga menggelinding ke Afrika. "Emang kapan sih aku pernah jahat sama kamu?"

"Ya elo kan dikit dikit kalau gue nyampah dikit aja mau ngehajar gue diranjang, ya gue takut dong." Gracia mendongak menatap Shani, melihat bagaimana ekspresinya.

"Kalau pun aku mau ngehajar kamu ya gak mungkin sekarang, kamu kan lagi sakit. Nanti gak enak." Jawab Shani sambil tersenyum miring.

Sedangkan Gracia mengerutkan alisnya, tanda tak paham. "Terserah lo deh Sum, oh iya. Jangan kemana mana sampe gue bangun nanti ya. Gue tidur dulu, bye Sum."

Gracia semakin mengeratkan pelukannya, bahkan kini hidungnya menempel di leher Shani. Nafasnya mulai terasa teratur, Shani kemudian menempelkan pipinya pada dahi Gracia. "Panasnya udah mendingan ternyata."

Shani membebaskan tangannya perlahan lahan. Dia kemudian bangun dan seketika helaan nafas lolos dari bibirnya. Baru kali ini dia melihat Gracia kalem. Manja lagi. Biasanya kalau mereka berdua sedang kumpul gini di kamar, pasti ada aja yang diperdebatkan. Entah masalah tempat jemuran atau siapa yang bakal kepilih jadi Presiden. Hehehe yang terakhir bercanda kok.

Dia berdiri dan memandang ke sekeliling mereka. Lebih tepatnya mengamati tata letak barang di kamar mereka. Merasa tak ada yang berantakan, dia kemudian beranjak keluar.

Tapi sejenak kemudian, dia memutar balik langkahnya dan kembali masuk. "Aku kan belum nyiapin materi buat presentasi besok, bisa bisanya kepikiran buat main."

Shani segera membuka laptopnya dan mulai menyusun slide buat besok. Sebenernya ini tugas berdua sama Gracia

sih, tapi kan dia lagi sakit. Kemaren mau ngerjain bareng Gracianya balik sekolah langsung cabut entah kemana. Eh pas pulang mukanya kayak habis kelindes truk. Bekas airmata dimana mana, habis mandi pun guratan lelah diwajahnya tak bisa bohong. Mana berani Shani suruh buat ngerjain tugas, orang Gracia sedang dalam mode senggol bacok.

Shani menoleh ke arah ranjang, agaknya sinar matahari sedikit mengusik tidur Gracia. Tanpa pikir panjang Shani segera menutup gorden agar Gracia tidak terganggu. Kemudian matanya menatap laptop dengan malas, sumpah kalo bukan karena Gracia sakit mah gak bakalan mau dia kerja sendiri.

.

.

...

Sudah dua jam Shani berkutat dengan laptopnya sendiri. Matanya juga sudah sepet sedari tadi. Kurang satu slide lagi sih, jadi Shani agak ngebut.

"Eenngghh." Terdengar suara erangan dari arah ranjang. Shani segera mematikan laptopnya dan berjalan ke ranjang.

"Kenapa? Pusing?" Tanya Shani, tangannya otomatis terulur ke arah kening Gracia.

Gracia menggeleng pelan dan mulai beranjak bangun. Tubuhnya terasa jauh lebih baik dari tadi pagi. "Kan gue suruh tetep temenin gue, kenapa bangun?"

"Kalo aku tetep temenin kamu ya siap siap aja besok bakal di jemur sama pak Ikhwan."

Gracia kemudian menatap Shani, tangannya terulur untuk melepaskan kacamata Shani. Senyum tulus tersungging di

bibirnya. "Makasih ya, lo baik banget sama gue hari ini. Ehm, Gue boleh minta satu kebaikan elo lagi gak?"

Shani segera mengalihkan pandangannya, suara serak dan rambut berantakan Gracia adalah godaan baginya. "Kenapa?"

"Anterin gue keluar nanti sore." Jawab Gracia.

Shani berpura pura memasang wajah berpikir. Membuat Gracia menggoyang goyangkan tangannya dan memelas.

"Ya ya ya?" Tanya Gracia dengan wajah memelas. Bibir maju beberapa centi dan mata berkaca kaca. Uuhh mana tahan.

"Iya iya, tapi udah beneran sembuh kan?"

Gracia mengangguk cepat. "Cek aja sendiri nih." Dia memajukan wajahnya ke arah Shani.

Maka Shani dengan reflek menempelkan pipinya pada kening Gracia. Murni mengecek suhu tubuh Gracia.

Gracia mendorong Shani pelan. "Kok sama pipi sih?"

"Lah terus sama apa?"

"Biasanya kan ngeceknya sama tangan."

Shani menghela nafas. "Kalo sama tangan gak efektif, mama aku juga gitu biasanya." Dia kemudian mengambil kembali kacamatanya yang berada di tangan Gracia.

"Serah lo deh, gue mau mandi dulu." Gracia kemudian turun dan masuk ke kamar mandi.

Sedangkan Shani, ya dia beresin tempat tidurlah. Pokoknya apapun yang berantakan dikit aja pasti Shani beresin.

Kecuali kalo rambut Gracia berantakan, itumah dia suka. Et et et, inget. Sudah punya orang.

.
..

.....

Gracia dan Shani berjalan keluar dari asrama, menyapa penjaga gerbang. Saat ini sudah menunjukkan pukul empat sore, udara juga sedang sejuk sejuknya. Angin lembut terasa membelai surai gelap mereka.

"Eh kenapa kita gak pesen taksi?" Tanya Gracia.

"Karena masalah yang akan kamu selesaiin sore ini, udah nunggu disana." Kata Shani seraya menunjuk tepat di depan gerbang sekolah mereka. Ya kan gedung asrama sama sekolah kepisah.

Gracia membelalakkan matanya kaget. Kok Shani tau kalau dia mau nemuin Sultan, tapi kenapa malah Sultan yang datengin dia.

Melihat Sultan yang mendekat ke arah mereka, atau lebih tepatnya Gracia. Shani lebih memilih menjauh, tapi baru saja berbalik, tangan Gracia menahannya. "Disini aja, temenin gue."

Mendengar suara Gracia melemah, Shani kemudian tetap berada disitu. Tapi dengan posisi membelakangi mereka.

"Gracia, aku minta maaf soal kemaren. Aku janji gak bakal ulangin lagi." Kata Sultan seraya memegang bahu Gracia.

Gracia tersenyum. "Gak papa kok, kamu bebas lakuin apa aja. Jalan sama siapa aja, karena mulai sekarang aku bukan

siapa siapa kamu lagi. Semoga bahagia ya."

"Enggak Gracia, aku masih sayang sama kamu. Kemaren aku cuma khilaf aja. Plis, jangan gini." Sultan berusaha memegang tangan Gracia, tapi di tepis oleh sang empunya.

"Bawa gue pergi dari sini Shan."

Barulah setelah namanya disebut, Shani segera balik badan dan menggandeng Gracia. Tapi tangannya di tarik oleh Sultan. Shani segera menepisnya.

"Bye Bisul." Kata Shani sebelum menarik Gracia kembali ke asrama.

Di dalam lift, suasana sangat hening. Seolah jika bersuara sedikit saja, akan membunuh mereka.

Ting

Mereka berdua segera berjalan menuju ke kamar. Sebelum masuk kamar, Shani menahan Gracia. "Kamu mau sendiri atau aku temenin?"

Gracia tidak menjawab, tapi dia menarik Shani masuk ke dalam. Setelah pintu tertutup, Gracia melepas jaketnya. Begitupun Shani. Mereka berdua berganti pakaian santai, tetapi tak ada yang membuka suara.

Hingga akhirnya Shani tidak tahan. Dia berbalik dan segera menarik Gracia ke dalam pelukannya. Saat itulah suara tangisan Gracia yang memilukan pecah dalam pelukannya.

"*It's okay not to be okay Gre, I'm here with you."*

"Kenapa semua yang pernah gue miliki berkhianat sama gue. Apa salah gue sih Hiks... hiks."

Pelukan Shani kian mengerat kala merasakan remasan Gracia di ujung bajunya. Tak jarang juga Gracia memukul punggung Shani, meluapkan kekesalannya.

Lima belas menit mereka berada di posisi seperti itu. Hingga akhirnya Gracia lebih dulu melepaskannya. Tanpa pikir lagi, Shani menarik Gracia ke balkon dan duduk disofa. Memandang matahari yang akan kembali ke peraduan.

"Aku dulu pernah ngalamin sakit yang kayak kamu, atau malah mungkin lebih parah." Shani memulai ceritanya.

Gracia mengubah duduknya hingga miring menatap Shani.

"Aku ngejar orang itu hampir dua tahun, pasang surut perasaan aku gak pernah dia tau. Aku dulu sering banget ngabisin waktu sama dia, tapi cuma di sekolah. Dianya gak ngasih harapan, tapi mungkin aku yang udah buta karena terlalu berharap. Sampe akhirnya, dia cerita kalo udah punya pacar. Disitulah aku kayak ngerasa, apaan banget sih aku ini. Gak tau diri, ya mana mau dia sama aku. Kan dari awal udah adek kakak an. Udah sahabatan, beeuuhh dasar cinta searah." Pungkas Shani.

"Terus kemana dia sekarang?" Tanya Gracia.

"Gak tau, udah bahagia kali sama yang lain."

"Gimana kalo ternyata dia sekarang mikirin elo."

Shani terkekeg garing. "Biarin, kan aku udah ada kamu sekarang."

"Apaan deh gak nyambung." Kata Gracia.

"Ya sambungin dong."

"Eh tapi selamat ya, lo berhasil bikin gue lupa sejenak sama bangsat itu karena cerita elo. Gue tau kok, lo ngarang cerita biar gue gak sedih kan?"

Shani pura pura memasang wajah malas. "Gak ah, aku bukan wanita penghibur tau."

Tapi Gracia tetap tersenyum dengan tulusnya. "Apapun itu makasih ya, meskipun lo gak berhasil bikin ngakak. Tapi gue salut sama usahanya, sayang deh sama Sumini."

Shani memasang wajah datarnya, tapi kemudian dia merentangkan tangannya. Dengan senang hati Gracia melemparkan dirinya ke dalam pelukan Shani.

"Jangan sering sering sedih, nanti aku gak ada temen buat debat. Jangan sering sering sakit, karena aku gak mau makan bubur samaan kayak tadi. Kalo ada apa apa cerita aja, kita emang baru kenal, tapi kita udah seranjang. Ngalahin orang pacaran loh itu."

Gracia kemudian terkekeh. "Iya deeh, gue berasa punya kakak deh kalo gini."

Shani kemudian melepas pelukannya dan menatap Gracia serius. "Kamu mau gak jadi mantan aku?"

Gracia mengerngit bingung. "Gak ah, lo nakal sama gue."

"Ok, karena gak mau jadi mantan. Berarti sekarang kita pacaran." Klaim Shani seenak jidat Beby.

"Laah gimana ceritanya daah, kamu jadi cici aku aja deh gimana?"

Shani memegang dagunya, nampak berpikir. "Boleh deh, kayaknya menarik. Tapi suatu saat pasti naik pangkat jadi

pacar kan?"

"Aku liat prosesnya dulu ya ci."

Oke, setidaknya Gracia sudah tidak pakai Gue-elo lagi. Gak apa apa, semua butuh proses kan. Mi instan yang kata instan aja masih perlu di masak lagi buat di makan. Apalagi hubungan, cielah.

Shani kemudian merangkul Gracia ke dalam pelukannya. Mengecup kening Gracia dengan sayang. Sebenernya maunya sih di bibir, tapi takut di tampar parutan kelapa.

Gracia mendongak menatap Shani. "Kenapa di kening?"

"Karena posisinya lebih tinggi dari bibir, menjadi pangkal awal dimana mahkota Ratu biasa disematkan." Shani merasakan jantungnya mulai berulah lagi. Apalagi dengan jarak sedekat ini.

Gracia mengangguk mengerti. "Padahal kalaupun tadi dibagian lain aku juga gak bisa nolak." Kata Gracia pelan.

"Apa?" Shani pura pura tidak mendengar.

Gracia tersenyum kikuk. "Enggak kok, bukan apa apa."

"Eh aku baru dapet voucher ongkir Gof*od. Kita pake itu aja ya, aku lagi males keluar asrama. Kata bibi juga tadi sore ini gak masak karena banyak siswa yang belum balik."

Gracia mengangguk. "Iya, nanti suruh nganter kesini aja pak satpamnya."

"Ok Deal."

Gracia terus memperhatikan wajah samping Shani yang masih fokus menatap layar hp.

"Maaf karena masih belum berani bersamamu. Trauma ini masih jelas aku rasakan. Jika seandainya aku lebih dulu bertemu kamu, tak akan lagi aku pikir panjang. Selama aku menyembuhkan lukaku, aku mohon bersabarlah sedikit lagi." Gracia.

Shani menoleh menatap Gracia. Dia tersenyum dengan tulus.

"Tak apa jika aku harus menunggumu sedikit lebih lama. Aku juga tidak terburu buru, aku harap penantianku ini berbuah dengan tahta abadi di hatimu."

End

Kali ini beneran End kok, gak ada lanjut lanjut lagi

Ini aja buatnya dengan susah payah membangun mood. Oh iya, mengenai Shuffle tanggal 27 nanti Doain yang terbaik ya buat Greshan.

Saya sih pinginnya mereka tetap bareng, Tapi JOT pasti tau yang terbaik untuk.... JOT sendirilah wkwkwkwk

Akhirul kata sampai jumpa lagi .

Keyhole

I Like You

Hari ini memang senin. Tapi bagi SMA Dua, hari ini adalah surga. Setelah upacara tadi, mereka tidak ada KBM karena guru mereka sedang rapat soal Nilai UTS mereka. Tugas yang ditinggalkan para guru pada muridnya pun sudah pasti tidak dikerjakan hehehe.

Di kelas 12 IPS I suasana kelas sudah seperti pindahan pasar. Wajarlah kan mereka IPS (ikatan pelajar santuy). Tapi jangan anggap remeh kelas ini, untuk tahun ajaran mereka, untuk pertama kalinya di SMA Dua memiliki ketua Osis dari kelas IPS.

Shani Indira, dia adalah ketua osis itu. Yang tahun ini akan segera menyerahkan jabatannya kepada adik kelas mereka. Sedih sih sedikit, karena penerusnya bukan dari kelas IPS seperti dirinya.

"Shan, udah ajuin revisi proposal ke kesiswaan belum? Biar segera diajuin ke kepsek langsung." itu suara Gracia, wakilnya selama dia menjabat.

"Udah tadi, si Anin yang ngasih. Biar sekalian dia yakinin soal Dana itu hehe." Anin itu sekretaris Osisnya.

Gracia itu sudah seperti tangan kanan Shani. Apapun proker lanjutan mereka, dia selalu mengajak Gracia untuk berdiskusi lebih dulu. Sebelum dirapatkan dengan anggota Osis lainnya. Dia juga sebangku dengan Shani.

"Nanti sore ada acara gak Gre?" tanya Shani.

Gracia menghentikan kegiatan menulisnya, kalau soal Gre mah sepertinya dia pelajar IPA yang nyasar di IPS. "Ada sih Shan, kenapa?"

"Oh gak papa, cuman nanya aja."

"Kenapa susah banget sih buat bilang suka aja."

Ponsel Gracia berdering, Shani tak sengaja melihat display. Disana tertulis "My baby sweety unch unch "

Gracia mengambilnya di meja dan nyengir sambil natap Shani. "Ini bukan aku kok yang ngasih nama, aku gak se alay itu."

Setelah mengatakan itu Gracia keluar untuk mengangkatnya. Shani berdecak. "Siapa yang bakalan percaya kalau itu bukan kamu yang ngasih nama, orang alay gitu."

Tak lama kemudian, Gracia masuk dan menarik tangan Shani. "Anterin aku ke atap yuk Shan, Ardi ngajak ketemu bentar."

Mau tak mau Shani ikut Gracia. Padahal kalau boleh jujur Shani gak suka, sangat gak suka kalau ikut Gracia ketemu sama si Ardi itu. Bikin sakit mata..... Juga hati.

Setelah sampai di atap, Gracia melemparkan senyum terbaiknya pada Ardi. Shani sangat suka itu, tapi dia jadi tidak suka kalau senyum itu bukan untuknya. Meh, memangnya Shani siapanya Gracia.

"Ada apa? Kok tumben." tanya Gracia.

Ardi menggeleng, dia menatap Shani sebentar. Mengerti akan tatapan itu, Shani memilih menunggu Gracia agak menjauh. Lagian siapa juga yang mau nguping, bikin mual aja tuh gombalan si kampret.

Loh, Shani kok jadi sewot. Itu kan hak mereka buat mesra mesraan. Shani duduk diatas pembatas atap. Dari sini terlihat jelas pemandangan sekolahnya, dibawah sana terlihat beberapa siswa sedang bermain basket.

Meski cuaca sedang terik, tapi tidak terasa panas. Malah sejuk, karena dibelakang sekolah banyak pepohonan.

Srek

Shani menoleh, Gracia sudah duduk disampingnya. "Udah selesai?"

Raut muka Gracia jadi datar, sepertinya ada yang tidak beres. "Udah."

"Singkat banget."

"Kok mukanya gitu, kenapa?" tanya Shani.

"Enggak, cuman lagi kepikiran kalau proposal kita ditolak lagi gimana."

Shani tau Gracia bohong, bahkan kini Gracia menunduk dan mengayunkan kakinya sambil melihat ke bawah. Shani memegang sisi wajah Gracia agar menatapnya. "Kita udah sering ngabisin waktu bareng, ketiduran di ruang osis, dimarahin kesiswaan, nyari sponsor, bahkan di kelas kita sebangku. Dan kamu mau bohongin aku? Kenapa?"

Gracia mengalihkan pandangannya kedepan, dia memegang tangan Shani dan menyenderkan kepalanya di bahu Shani.

Shani membalas genggaman itu, pasti terjadi sesuatu saat Gracia sama Ardi tadi. Kini Shani bahkan merasakan seragamnya basah dibagian bahu. Dia memejamkan

matanya kuat, Shani sangat tidak suka melihat Gracia menangis.

"Gausah nangis, bikin basah bahu orang aja." Shani menggigit bibirnya sendiri. Kok jadi bego sih Shan, kenapa malah kata itu yang keluar.

"Eh maaf, sini aku lapin." Gracia menarik kepalanya dan menyeka airmatanya asal.

Shani menghentikan kegiatan Gracia, dia lalu gantian menghapus airmata Gracia. "Udah berapa kali aku yang ngehapus airmata ini karena cowok itu, aku gak mau ya kegiatan sertijab berantakan karena kamu."

Tuh kan, Shani begonya bertambah. Kenapa malah bilang begitu sama orang yang disuka. Harusnya Shani kasih kata penyemangat gitu dong, ini malah dimarahin. Dasar Ketos kaku.

Shani segera menarik kembali kepala Gracia agar menyandar di bahunya. "Maaf aku gak bisa hibur kamu, lagian aku gak tau masalahnya apa."

Gracia mengangkat kepalanya, menaruh dagunya di pundak Shani. "Aku diputusin sama Ardi, dia katanya udah ngehamilin cewek dan mau nikahin secara diem diem."

Bulu kuduk Shani meremang, nafas hangat Gracia jelas menyapu lehernya. Jujur saja Shani senang Gracia putus sama pacarnya, tapi dia jadi tidak senang karena Gracia menangis di depannya.

"Selamat, kamu berhasil lolos dari cowok brengsek kaya dia."

Gracia terkekeh, kini sepenuhnya menatap Shani. Membuat Shani menoleh. "Kenapa?"

Dia menggeleng. "Apa gara gara sertijab kamu jadi kelihatan sensi dan jarang senyum?"

"Apa hubungannya?" tanya Shani.

"Anak osis lainnya jadi takut sama kamu, jangan terlalu jutek lah sama mereka."

"Kok jadi bahas ini?"

"Emang tadi bahas apa?"

Shani menghela nafasnya. "Aku itu khawatir tau sama kamu, aku takut. Takut kalau konsentrasi kamu buyar soal masalah ini."

"Tenang aja, aku gak se menye itu. Aku bakal pusatin perhatian aku ke Proker terakhir kita ini."

"Apa aku harus jadi proker agar kamu perhatiin."

"Hah?"

Shani menggeleng. "Enggak, lupain."

Kini suasana kembali hening, bahkan kini siswa yang tadi bermain basket di bawah sudah tidak ada. Mungkin sudah disuruh masuk karena rapat guru sudah selesai dan melanjutkan KBM.

"Apa kesan kamu terhadapku selama tiga tahun ini?" Shani membuka suara.

Gracia memasang wajah seakan berpikir soal hidup dan mati. "Kamu itu cantik, manis juga apalagi kalau senyum.

Tapi sayangnya kamu jarang menampilkan senyum itu, kamu terlalu membawa serius sesuatu, hingga kamu di cap ketua osis kaku. Awalnya aku ngira kamu jadi ketua osis karena cantik doang, tapi selama bareng sama kamu akhirnya aku tau, kamu emang pantes buat posisi itu."

"Itu aja?" tanya Shani.

Gracia mengangguk. Shani mendesah kecewa.

Kekehan keluar dari bibir Gracia. "Kamu baik, baiiik banget orangnya. Kamu selalu ada buat aku, kamu kalau di luar osis udah kayak lebih dari pacar aku. Ada loh yang nge ship kita, mereka namainnya GreShan hehe. Bahkan setelah ini tadi aku diputusin, aku ngerasa gak terlalu sedih, karena aku tau masih ada kamu kan disini sama aku."

Shani tersenyum, sangat manis hingga lesung pipinya terlihat. Senyum yang hanya dia perlihatkan kepada orang tertentu.

"Tuh tuh tuh, itu senyum yang aku suka. Cakep banget sih ketua osis aku."

Kali ini Shani tertawa, bahkan Gracia sampai terdiam. Tawa Shani merupakan hal yang langka. "Wakil aku juga gak kalah cantik kok."

"Buktinya aku suka sampai seperti ini."

"Sering sering senyum kayak gitu ya Shan, aku suka lihatnya."

"Tapi aku gak bisa kayak gini sama orang lain."

"Coba aja."

"Gak berhasil."

Gracia menyerah, apalagi setelah melihat raut datar Shani kembali lagi. "Kalau kesan kamu sama aku gimana?"

Tanpa berpikir panjang, Shani menjawabnya. "Kamu baik, kamu cantik, kamu menarik. Selau ada juga buat aku, jadi gak ada alasan buat aku gak ada saat kamu butuh. Dihari pertama aku nunjuk kamu jadi wakil, adalah hal yang gak pernah sekalipun aku sesali. Walau kadang aku gak suka saat konsen kamu hancur gara gara masalah kamu sama pacar kamu itu. Tapi intinya aku suka, seneng kenal sama kamu."

"Tapi rasa ini aku udah gak kuat nahannya."

Gracia tersenyum, sangat manis. Mungkin membalas senyum Shani tadi, tapi Shani sangat senang kok. Apalagi itu senyum yang biasa Gracia beri kepada si kampret Ardi itu. "Gak kerasa udah mau lulus ya."

Gracia menerawang jauh dimana dia pertama kali bertemu Shani. Waktu itu dirinya gak sengaja numpahin saos ke seragam Shani saat kelas satu.

https://www.youtube.com/watch?v=1nVV_fYaRPU

Shani menghela nafasnya gusar, dia sudah tak kuat lagi menahannya. "Hari hari emang berjalan sesuai keinginanku, tapi Banyak banget sesuatu yang terjadi dengan jalan yang gak aku suka. Mungkin hari ini akan jadi salah satunya."

Gracia mengernyitkan dahinya bingung. "Kenapa? Ada apa?"

"Ini tentangku, aku gak yakin setelah aku mengatakan ini, kita akan bertatapan lagi dan tersenyum." Shani terlihat

gugup ditempatnya.

Gracia masih menunggu apa kalimay selanjutnya, tak biasanya Shani seperti ini, mungkin Shani memang kaku, tapi dia gak pernah ragu dan gugup saat akan mengatakan sesuatu. Apapun itu.

"Kembali lagi siapa kita, tapi aku sudah gak tahan. Aku akan tetap mengatakannya, kalau aku..... Suka sama kamu." setelah mengatakan itu, tak ada yang angkat bicara.

Gracia tetap bergeming di tempatnya. Berusaha mencerna maksud Shani.

Shani menghela nafas lagi. "Aku mencoba menahannya, tapi aku udah gak tahan lagi. Butuh waktu lama buat aku untuk bilang ini, aku... Ingin mencintai kamu."

Kedua mata Gracia terlihat bergetar, membuat degub jantung Shani ikut berdebar. Gracia masih tidak mau membuka suaranya.

Kini Shani tak berani lagi menatap Gracia, dia menunduk. "Setelah aku mengatakan ini, aku tau resikonya. Mungkin kita gak bisa kembali ke saat kita masih biasa, tapi aku sudah terlalu lama memendamnya. Jadi aku harus mengatakannya."

Tanpa berkata apapun lagi, Gracia berdiri. Berjalan menuju pintu atap. Tapi sebelum tangannya mencapai kenop pintu, dirinya ditarik dan dipepet ke pintu itu. Tentu saja oleh Shani.

"Aku sudah lama ingin bilang ini sama kamu, tapi jika kamu gak suka sama aku, Cukup katakan 'maaf'. I'll be fine."

Gracia menatap manik Shani yang berada tepat di depannya. Dia merasa sangat kaget sekarang, tak pernah ada dalam mimpi terliarnya sekalipun bahwa Shani akan mengatakan ini.

Gracia mendorong Shani, "Maaf."

Setelah mengatakan itu, Gracia berbalik. Membuka pintu itu dan Berjalan meninggalkan Shani.

Sedangkan Shani tanpa sadar airmatanya sudah menetes, sesak hatinya. Meskipun Shani tidak berharap Gracia menyukainya juga, tapi tetap saja. Yang namanya penolakan itu tetap terasa menyakitkan.

.
..

....

Kegiatan KBM sudah selesai sedari tadi. Bahkan kelas Gracia dan Shani sudah kosong. Kini hanya menyisakan mereka berdua di kelas.

"Kenapa belum balik?" tanya Shani.

Gracia menggeleng. "Lagi pengen disini dulu."

Shani sadar, kemudian dia berdiri. bangku Gracia ada di dekat dinding, jadi Mungkin Gracia canggung saat akan melewati Shani.

"Kenapa berdiri?"

"Gak mau lewat?"

"Aku kan bilang pengen disini."

Shani menghela nafasnya, dia berniat pulang saja. Baru saja dua langkah, Gracia menghentikannya.

"Sejak kapan?" tanya Gracia.

"Apanya?"

"Ya itu, yang kamu bilang tadi."

Shani berbalik. "Sejak kita ngadain LDK pas kelas sepuluh."

Gracia melongo. "Selama itu?"

Shani mengangguk. "Iya, dan Aku ngerasa bersalah sama Fikar karena jadiin dia pelarian dari kamu. Aku pikir bisa relain kamu saat sama Fikar, Tapi aku gagal."

Gracia pikir selama ini Shani begitu karena memang menganggapnya sahabat, apalagi Shani pernah pacaran sama Fikar. Anak Rohis disekolah mereka.

Gracia kemudian berdiri di depan Shani, dia menatap Shani sendu. Jadi dia selama ini tanpa sadar telah menyakiti perasaan orang yang tulus padanya.

"Jangan natap aku kayak gitu, aku gak papa."

Tanpa bicara, Gracia segera memeluk Shani. "Aku gak tau kalau kamu suka sama aku, aku hanya menganggap kamu sahabat selama ini. Apakah sakit rasanya?"

Shani mengangguk dalam pelukan Gracia, dia melingkarkan tangannya menunduk sedikit karena dia lebih tinggi. Hatinya mendadak mendung saat ada di pelukan Gracia, pertahanan yang Shani bangun akhirnya runtuh.

Untuk pertama kalinya dia menangis di depan orang, dan seorang itu adalah Gracia. Pemilik utuh hatinya. Hanya

bersama dengan Gracia, dia bisa menjadi dirinya sendiri.

Gracia mengelus punggung Shani yang masih bergetar. Posisinya sekarang berbalik, mungkin tadi diatap pundak Shani lah yang basah, kini sebaliknya.

"Aku gak berharap kamu bales perasaan aku, tapi tetep aja rasanya sakit ya." Shani melepas pelukannya, Mengusap wajahnya kasar.

Tanpa berkata apapun Shani berbalik dan meninggalkan Gracia.

"Maaf Shani, aku gak bisa." kata Gracia pelan setelah Shani menghilang di balik pintu kelas.

END

Naah saya muncul dimari, udah lama ya gak update disini. Yuk bantuin niup debunya, karena mungkin akan sering update disini

Semoga cerita ini bisa menemani senin kalian yang melelahkan ya.

See you

Keyhole

Mungkin

"Ya elo yang bangsat, elo yang gagalin rencana gue buat ngasih pelajaran sama tuh geng anarkis."

"Kamu bisa gak sih gak buat onar bentar aja. Kemaren anak SMA dua belas, sekarang anak SMA dua puluh. Mau sampai kapan kamu begini?"

"Tarung sini lo sama gue, bacot aja lo bisanya."

Pemuda itu mengusap wajahnya kasar, tanpa banyak kata, dia menyeret seorang pemuda yang marah tadi. Merasa tak ingin diseret layaknya kambing, pemuda yang satunya memelintir tangan itu dan mendorongnya.

"Gak usah sok ngatur gue lo."

"Aku gini karena aku sayang sama kamu, aku gak mau kamu kena tangkep lagi."

"Basi Sham, mending lo pulang."

Pemuda yang ternyata bernama Shamy Indra itu menahannya. "Plis jangan Cio, kamu tau resikonya kan?"

Dan pemuda yang ternyata bernama Samuel Gracio itu tersenyum remeh. "Lo cowok kok cemen banget sih, udah sana lo pulang. Lagian gue gak mau temenan sama cemen kek elo."

Merasa tak terima dikatakan cemen, Shamy menggeleng tegas. "Aku ikut." ucapnya mantap.

Gracio menyeringai. "Hanya karena ingin gue gak papa, lo rela ikut?"

"Aku orang terdekat kamu, right? Temen tawuran kamu itu hanya dateng saat butuh doang."

Akhirnya Gracio menyerah. Dia berjalan dengan diikuti Shamy dibelakangnya.

.
..
...

Shamy tersenyum senyum sendiri saat melihat Gracio gusar. Mereka berdua sekarang berada di salah satu rumah sakit. Ya, Shamy terluka cukup banyak akibat tawuran tadi.

"Lihat kan, harusnya lo gak usah nahan nahan gue tadi. Lo mending tadi pacaran sama buku tercinta elo itu." ujar Gracio.

Shamy bangun, walau pundaknya masih terasa sedikit nyeri. Dia terluka dibagian pundak, paling banyak di wajah sih. Emang dasar dia yang gak pernah tawuran aja, jadi tadi dia pingsan hehehe.

"Aku gak papa Cio, tadi pingsan karena belum makan." Alasan Shamy.

Gracio berdecak, dia lalu duduk didepan Shamy diranjangnya. Dia memegang dagu Shamy dan memutarnya ke kanan kiri. "Lihat nih muka lo, jadi jelek."

"Justru makin cakep dong, gak pernah kan mukaku ada lebam gini. Merasa jadi cowok beneran aku sekarang." Shamy tersenyum.

Saat malam tiba, orang tua Shamy datang. Ya sudah jelas kalau mereka marah, siapa yang diam saja melihat anaknya terluka. Apalagi karena tawuran.

"Masih mending kamu tawuran karena masalah DPR kemaren, daripada tawuran kagak jelas begini." omel mama Shamy.

Papa Shamy diam saja, justru dia terlihat berbinar. "Makasih ya Cio, kamu buat Shamy jadi kayak cowok beneran sekarang. Hampir aja saya beliin dia jubah sama hijab kalo terus terusan cemen."

Shamy tak terima. "Bahkan papa juga ngatain aku cemen? Waah gak ada yang salah loh sama orang kutu buku."

"Gak salah, tapi gue gasuka." Gracio berdiri hendak pergi, tapi Shamy menahannya.

"Karena kamu dukung papa, kerjain PR aku sekarang. Aku gini kan karena kamu." Shamy menuntut.

Gracio melotot, bahkan dia saja tidak pernah mengerjakan pr nya sendiri. Ini kok malah disuruh ngerjain punya orang. "Ogah amat Sham, mending gue tidur."

"Aku sakit kan karena ikut kamu, ayo dong tanggung jawabnya mana."

"Ya salah sendiri lo ikut, kan gue gak ngajak lo juga."

"Ya tapi kan kamu harusnya lindungin aku."

Papa dan mama Shamy menggeleng pasrah, selalu saja mereka berdua ini berdebat jika bertemu. Papa dan mama Shamy lebih baik mengurus administrasi dadipada melihat debat mereka yang kayak debat capres.

Tapi akhirnya Gracio mengalah, dia selalu saja mengalah jika berdebat dengan Shamy. "Nih, lihat nih. Gue ngerjain ini karena elo ya."

Shamy melihat Gracio yang serius mengerjakan tugas mereka di sofa. Sebenernya Cio itu pinter, hanya saja dia terlalu membawa sifat bodo amatnya itu. Shamy memandang wajah Cio yang juga sama lebamnya sepertu dirinya, Shamy sudah sering melihat wajah itu.

"Apa lo liatin gue? Naksir lo?" celetuk Cio, tanpa menoleh ke Shamy.

"Kan dulu katanya kamu yang naksir aku." kekeh Shamy.

Gracio menatap Shamy jengah. "Itu karena dulu gue ngira elo cewek, habisnya cowok kok cantik banget."

"Kalo aku cewek kamu mau emang jadi pacar aku?"

"Lo nembak gue nih Sham?"

Suasana mendadak sendu, Shamy menunduk. Gracio yang paham kondisi segera berdiri dari sofa dan menghampiri Shamy, dia mengelus kepala Shamy sayang. "Lo harusnya gak nyusahin diri sendiri demi gue Sham."

Mereka berdua kembali ke mode orang pacaran, ya mereka sebenernya emang pacaran, tapi mereka harus nyembunyiin itu karena you know lah kenapa.

Shamy menatap Gracio lurus. "Justru karena aku sama kamu itu karena gak mau nyusahin hati aku lagi."

Gracio merengkuh Shamy ke dalam pelukannya, "Gue tuh sebenernya sayaaang banget sama lo, tapi lo selalu aja gak nurut."

"Kamu juga gak pernah nurut sama aku, selalu aja seenaknya dan tanpa pikir panjang."

Gracio menghela nafasnya, dia melepas pelukannya. Memegang pundak Shamy dan menatapnya tajam. "Denger ya, kalo elo keberatan dengan gue yang begini. Lo bisa lepas gue."

Cup

Shamy segera membungkam bibir Gracio itu. Dia selalu tidak suka jika Cio sudah menyuruhnya pergi. Shamy lebih dulu melepas kecupan itu, lalu menatap Gracio sendu.

"Aku gak suka ya kamu bilang soal pisah, aku mau kita tetep gini."

Gracio mengangguk, tumben. "Kapan Lo nyuruh gue buat mutusin Manda?"

Shamy menggeleng. "Kamu bisa ambil keputusan sendiri kalau kamu mau, kalau mau aku sih putusin dia sekarang juga."

"Kalau untuk sekarang gue gak bisa, dia lagi down soal keluarganya."

Lagi, Shamy harus menekan egonya soal ini. Seberapa besar pun Gracio mencintainya, dia masih belum siap jika hubungannya diketahui banyak orang. Mungkin cintanya terlalu kuat dan menutupi kenyataan kerasnya pertentangan soal hubungan mereka.

Gracio kini sedang disuapi oleh Shamy. Karena lelah setelah mengerjakan tugas mereka tadi, Cio jadi males makan. Akhirnya Shamy memaksa Gracio makan.

"Yang sakit siapa, yang disuapin siapa." kata Shamy.

"Lo kalo gak ikhlas sini biar gue aja." Cio hendak merebut mangkuk yang berisi bakso itu, makanan kesukaan Shamy.

Shamy menjauhkan mangkuknya. "Gitu aja marah, dih."

Gracio menerima suapan Shamy, setelah menelannya dia baru sadar kalau sudah habis makannya. "Lah udah habis aja."

Shamy mengambil minum di meja sebelah ranjangnya, lalu memberinya pada Cio. Sekarang kok jadi malah kayak Cio yang sakit ya. Shamy heran, Cio itu males makan, ada ya orang yang kayak gitu. Padahal mah aslinya Cio kalo makan banyak.

"Lo sakit kok makan bakso sih?"

"Kan sakit lebam sama tadi pingsan doang, bukan sakit pencernaan."

"Oh iya ya." Gracio berdiri, merenggangkan badannya ke kanan dan kiri. Lalu menghembuskan nafasnya keras.

"Lo sayang sama gue karena apa Sham?" tanya Cio.

Shamy terlihat berpikir sebentar, sebenernya alasannya banyak. Meski Cio itu bandel dan susah dikasih tau, tapi sebenernya Cio itu sangat pengertian. Perhatian sama Shamy, bahkan saat Shamy hampir pingsan di perpus, Cio rela gendong Shamy sampe UKS. Mungkin itu biasa aja, tapi Cio gendong dia yang kayak pengantin baru itu loh. Kalau orang lain pasti sudah malu, tapi entah kenapa Shamy malah seneng.

"Apa sangking banyaknya sampe elo bingung mau nyebutin satu aja?" tanya Cio percaya diri.

"Kamu sendiri kenapa sayang sama aku?"

Dengan percaya diri, Cio mendekati Shamy dan memegang kedua sisi wajahnya. "Karena..... Gue gatau."

Shamy mendesah kecewa, menepis tangan Cio di wajahnya. Cio tertawa ngakak saat melihat wajah bete Shamy.

Shamy menarik Cio agar duduk disampingnya, kemudian menarik kuat hidung mancung Cio.

"Adoh, sakit dong. Kok ditarik sih, kalau copot gimana?"

Shamy cuek saja, dia memilih berbaring dan menarik selimutnya. "Good night Cio."

"Night too Shamy, gue pulang ya."

Tak ada jawaban, Gracio kemudian berdiri dan mengambil tasnya. Keluar dari ruangan Shamy dia sudah tidak tahan lagi, airmatanya menetes tanpa sadar. Kenapa dia tidak bisa menjaga Shamy tadi. Kenapa dia hanya fokus pada dirinya sendiri, padahal dia tau kalau itu pertama kalinya buat Shamy.

Saat sudah diluar area rumah sakit, hape Cio berdering, setelah melihat display, helaan nafas lolos dari bibir Cio. Dia mengusap wajahnya kasar.

Tanpa banyak kata, dia segera masuk ke mobil yang sudah menunggunya di depan.

Kecupan langsung mendarat di pipi Cio saat dia sudah memasuki mobil itu.

"Hai sayang."

End

Nah loh, ini saya nulis apa sih
Harap maklum ya, karena ini nulis sejam doang sambil dengerin lagunya Potret yang judulnya 'mungkin'

Bayangin aja yang di mulmed itu sosok Shamy yang lagi nyanyi ya

See you again in next story

Keyhole

Like a Flowing Wind

Aku terlalu terpukau menatapmu, hingga tak sadar bahwa bola maut sedang menuju ke arahku dan menghempaskan wajahku.

Sore ini club bola volly ku akan melakukan pertandingan persahabatan, dengan club yang anggotanya adalah temanku semasa SMP dulu. Siapa ya namanya, oh iya Anin. Setelah mengencangkan tali sepatuku, aku segera berdiri dan berlari menuju lapangan. Jarak lapangan dari rumahku tidak terlalu jauh juga sih, jadi mendingan lari sekalian pemanasan kan.

Saat sampai di lapangan, Penglihatanku seketika memburam, melihatmu disudut lapangan itu sedang melakukan pemanasan dengan teman se timmu. Aku terpaku di tempat saat Netra ini selama empat tahun lamanya, kembali menatapmu dalam jarak sedekat ini.

Segera saja kulangkahkan kakiku dan menuju ke arahmu, ah ke arah temanmu juga sih hehe. "Greeee, Aniiiiiin." panggilku dengan riang.

Gracia dan Anin menerobos net dan berlari ke arahku. Mereka memelukku dan tertawa. "Waaahh udah lama banget kita gak ketemu, dan sekarang kita ketemu di tengah lapangan gini." Anin berkata sambil masih bergelayut di tanganku.

Sedangkan aku, masih menatap Gracia yang masih setia dengan senyum manisnya. "Iya, lama sekali hingga aku merasa hanya aku yang tidak berubah." jawabku tanpa melepaskan pandanganku darinya.

Gracia menyedekapkan tangannya dan menatapku. "Gak berubah apanya sih? Orang keliatan makin tinggi gitu. Dulu kan kita hampir sama."

Iya juga sih, dulu tinggiku dan Gracia tidak jauh beda. Tapi sekarang sepertinya agak jauh.

Setelah melakukan perbincangan singkat, aku berpisah sebentar dengan mereka karena aku berbeda tim dengan mereka. Jadi sore ini dilapangan yang sejuk, segala sesuatu tentang kenangan dulu dimasa putih biru kembali berputar.

Flashback

"Woy Gre, MTK nomor 13 apaan?" bisikku karena ini sedang ujian woy dan aku nyontek.

Gracia menaruh dua jari kirinya di atas meja, yang artinya adalah jawabannya B.

Aku segera mengisi kolom jawaban dan bernafas lega, daritadi kek Gre nyontekinnya.

Saat keluar ruang ujian, Gracia menghentikanku. "Apa?"

"Kalau gitu nanti pelajaran lain aku nyontek ya kalau gak bisa."

Aku mengacungkan jempolku. "Siap, santai aja kalau sama Shani mah."

Setelah ujian, aku dan Gracia segera latihan. Aku dan Gracia berada di kelas khusus atlet, jadi meskipun ujian kita tetep ada latihan.

Saat aku sudah ada di lapangan basket, aku menoleh ke arah lapangan Volly. Wah lihatlah, betapa makin bersinar

dan indahnya ciptaan Tuhan itu. Melihat Gracia keringetan dan diterpa mentari sore. Ah andai saja aku cowok, pasti udah aku jadiin pacar tuh si Gre.

Waktu demi waktu berlalu, kelas dua dan kelas tiga aku tidak sekelas lagi dengan Gracia. Karena aku keluar dari tim basket dan memilih ikut pecinta alam.

Kedekatan kami menyusut seiring dengan kesibukan kami. Aku yang sibuk kesana kemari dengan ekskul PA dan dia yang sibuk turnamen ini dan itu.

Hingga suatu saat, di sekolah tersebar bahwa Gracia sudah menjalin hubungan dengan dengan salah satu senior basket ku. Kak Nino.

Sungguh, aku gak tau kenapa rasanya hati ini sakit sekali. Gracia kan bukan siapa siapa aku, lagi pula kita sama sama cewek kan.

Lalu setelah itu, intensitas mengobrol lewat chat pun semakin berkurang. Malah kami hampir tidak pernah chat selama satu bulan, dan begitu seterusnya. Kami hanya bertegur sapa jika kebetulan sedang bertemu.

Tapi tak bisa dipungkiri, perasaan itu terus selalu mengangguku. Aku yang awalnya mencoba mengabaikan perasaan itu, akhirnya mulai terbiasa untuk tidak terlalu memikirkannya. Mungkin hanya pengaruh masa pubertas, itu pikirku.

Aku selalu menghianati darahku yang berdesir halus saat didekatnya. Aku menampik kenyataan bahwa aku menyukai setiap dia tersenyum padaku. Dan aku selalu menolak bahwa aku tidak suka melihat dia memakai celana pendek dan ketat saat bertanding Volly.

Hari kelulusan tiba, aku yang saat itu mendapat peringkat yang sedikit lebih tinggi darimu terkekeh melihat rengutanmu. "Kenapa sih Gre? Jangan cemberut ah, itu papa sama Mama kamu mau kesini tuh."

"Ya abisnya Shani katanya mau nyamain danemnya sama aku, kok malah lebih tinggi."

"Nanti kalau aku nyantai terus danemnya tinggian kamu gimana hehehe."

"Sayang tau nilai segitu tingginya masuk SMK."

"Aku bisa saja masuk SMA Negeri favorit di kota ini, tapi ini pilihan aku. Aku punya alasan buat milih itu."

Gracia kemudian memelukku. "Semoga nanti setelah kelulusan kita tetap bisa berhubungan ya."

"Amin."

Ya, setelah wisuda aku dan dia benar benar putus kontak. Aku hanya punya kontak Anin yang saat itu salah satu teman dekat Gracia juga. Saat bersama Anin pun aku jarang sekali membahas Gracia, walau aku sangat ingin menanyakannya.

Flashback end

Ya, mau tak mau kenangan itupun kembali terputar dengan otomatis. Apalagi kini Gracia sedang menjadi toser yang mana posisinya berhadapan denganku yang berada di posisi penyerang lawan bagian kanan.

Aku terlalu fokus menatap Gracia, menyelami kembali perasaan dulu yang sempat aku abaikan. Hingga aku lupa bahwa aku sekarang berada di tengah pertandingan, saat

Gracia mengumpan Bola ke Anin dan Anin melayangkan bola mautnya ke arahku tanpa bisa aku hindari.

Blash!!

Wajah kananku serasa di tampar sangat keras. Aku segera menutup wajahku untuk mengusapnya, ku lihat Anin mendekat dan memelukku.

"Shan, maafin gue Shan. Gue gak sengaja, lo gak papa kan?" ku lihat wajah Anin yang begitu panik menatapku. Sedangkan para penonton bersahutan menyerukan kata balas.

Aku memeluk Anin singkat dan tersenyum. "Gak papa, salah gue juga ini. Oranya nya dilapangan, tapi pikirannya di Irak."

Kulihat Gracia ikut menerobos net dan berjalan ke arahku. Kemudian tertawa kecil. "Kok bisa sih gak fokus?"

Ya Tuhan, kenapa ciptaanmu yang satu ini semakin cantik saja. Hamba gak kuat Tuhan.

"Dikit ngantuk sih tadi, udah ayo lanjut."

Padahal ingin sekali aku jawab. *"Aku fokus kok, tapi aku hanya fokus pada ciptaan Tuhan yang begitu mengagumkan ini."*

Pertandingan kembali dilanjutkan, aku sebisa mungkin untuk menepis segala pikiran yang sekiranya mengangganggguku.

Diujung pertandingan, berakhir dengan kekalahan oleh timku dikarenakan rekan setimku ada yang cidera dan digantikan oleh pemain baru yang sering miss komunikasi.

..

....

Anin kembali memelukku saat kami selesai bertanding. Sepertinya dia masih merasa bersalah. "Santai aja lah Nin, gue gak papa kok. Sakit dikit sih tadi, cuman gak papa kok."

Aku memang menjawab Anin, tapi pandanganku tertuju pada Gracia yang sedang meneguk air mineralnya. Haruskah aku puji kembali salah satu mahakarya Tuhan ini.

"Beneran kan Shan? Gue sungkan sumpah."

Ini Anin suka banget sih meluk aku, aku kan pengennya di peluk Gracia. "Lagian ya, lo udah tau gue gak pernah bisa beneran main volly malah di smash segitu kerasnya. Ada dendam lo sama gue?" aku pura pura marah.

Anin semakin mengeratkan pelukannya, bahkan menempelkan wajahnya di dadaku. Eh ini anak, aku kan abis keringetan. Gak bau kecut apa ya.

Melihat Anin yang masih menempel di pelukanku, Gracia mendekat. "Kerja dimana sekarang?"

Anin melepaskan pelukannya, kami bertiga duduk di pinggir lapangan dengan aku yang ditengah. "Aku ikut orang sekarang, kadang sama si boss suruh di advertising, digital printing, kadang juga di clotingannya."

"Waah rajin kerja ya sekarang, gak rugi dulu milih SMK."

Ah dia masih inget ternyata. "Kamu sendiri kuliah ambil jurusan apa?"

"Administrasi bisnis."

"Loh aku kira ngambil pendidikan olahraga, kan kamu udah atlet banget tuh image nya."

Dia terkekeh, "Capek kali menekuni hal yang sama terus, mumpung masih muda."

Ah Gre, aku aja gak capek kok menekuni hal yang sama. Iya, menekuni sebuah bidang pengagum mahakarya Tuhan hihihi.

"Kalau Anin lagi sibuk apa?" tanyaku, agar Anin gak merasa dicuekin.

"Yaaaa, hanya dirumah sih. Sama sparing sana sini."

Gracia menepuk bahuku. "Btw Shan, kok kamu kayak cewek sih sekarang."

"Masa sih."

"Eh emang cewek kan hahahaha, tapi dulu kamu kan pas SMP cakep. Gak ada cewek ceweknya sama sekali." Ini Gracia kok makin makin ya kalau lagi ngeledekin gini. Reka deh aku diledek sampai pagi asal sama Gracia.

Tak terasa hari sudah petang, setelah kami bertukar nomor Whatsapp, Anin dsn Gracia berpamitan.

"Gak mau mampir dulu? Rumah aku deket loh." tawarku.

Anin dan Gracia menggeleng. "Udah mau malem, takutnya kemaleman nanti."

Setelah bersalaman dan pelukan (lagi) sama Anin, dia duluan. Gracia masih sibuk mengganti sepatunya dengan sendal santai.

Kemudian dia berdiri di depanku, tersenyum sangat manis. Manis sekali hingga dadaku berdegup kencang. Aku segera menariknya ke dalam pelukanku. Lihatlah, aku bersyukur bisa bertambah tinggi begitu cepat. Tinggi Gracia hanya sebatas bibirku, memudahkanku merengkuhnya seperti ini.

Hhhmmm, bahkan aromanya masih terasa sama dihidungku.

"Masih sakit gak wajahnya?"

Aku melepaskan pelukan kami, sedikit cemberut. "Sakit lah, tanggyng jawab sini sama wajah cantikku."

Gracia terkekeh, kami kemudian berjalan ke parkiran bersama. "Kenapa resign dari kerjaan lama?"

"Ya taulah ayah aku gimana, aku kan dulu sering cerita pas SMP."

Saat sudah sampai di parkiran, Gracia tersenyum. Nih anak sengaja mau bikin diabetes keknya. "Ya mungkin ayah kamu gak mau anak ceweknya jauh jauh. Aku duluan ya, sampai jumpa."

"Iya sampai jumpa, hati hati ya dijalan. Kalau ada semut minggir."

Gracia tertawa dan mulai mengendari motornya menjauh. Ya, semoga saja kita bisa berjumpa kembali.

Aku gak tau sih ini bisa disebut cinta atau bukan. Tapi yang jelas aku telah mengagumi begitu banyak makhluk Tuhan, dan Gracia adalah salah satunya. Iya, salah satunya.

Mungkin manusia memang berubah, baik fisik atau apapun, tapi kadang tidak berubah pada perasaan.

Hari ini, daripada mengatakan kalau aku merindukanmu
Aku lebih memilih menanyakan kesibukanmu
Aku selalu mencoba yang terbaik dalam setiap hubungan, baik itu teman, saudara ataupun kepada orang yang suka
Itulah kenapa semua terasa melelahkan
Mungkin inilah akhirnya
Maka aku harus menerima ini semua
Bersamaan dengan motormu yang mulai menjauh
Aku merelakanmu

End

Sungguh guys, ini cerita kesekian yang terinspirasi dari kisah nyata yang saya alamin sendiri

Coba tebak aku jadi siapa di cerita ini ?

Dan kebetulan ini kejadian yang beneran aku alamin kemaren sore pas sparing Volly sama temen2

Oh iya, maaf ya jika ada typo
Komen jangan lupa guys

Keyhole

Not Fine

Pagi dihari minggu memang cocok dan pas buat males malesan kan. Bangun disaat jam makan siang, atau bahkan bangun disaat makan malam. Tapi bagi seorang Shania Gracia, bangun pagi dihari minggu itu hal yabg wajib dilakukan. Dia harus menjalankan kewajibannya pada Tuhan sebagai hamba yang taat.

Maka setelah sarapan dengan roti panggang yang jelas rasanya biasa aja, dia segera berangkat menuju ke gereja. Ah iya, Gracia ini sendirian tinggal di Jakarta, keluarganya semua tinggal di Bekasi. Dia hanya ingin menjadi anak yang mandiri dan tidak merepotkan. Gracia juga sudah bekerja di salah satu perusahaan yang terkenal di kotanya.

Peribadahan hari ini terasa begitu sesak bagi Gracia. Gracia mengadukan semua dosanya pada Tuhan, memohon ampun karena berani mencintai bahkan menjalin hubungan dengan makhluk yang berjenis sama dengannya.

Setelah dia selesai beribadah, sebuah mobil ternyata sudah menunggunya. Gracia sudah hapal betul siapa pemilik mobil itu.

"Hai, udah lama nunggunya?" tanya Gracia.

Orang yang berada di balik kemudi itu menimpali seperlunya saja. "Lumayan."

Shani hari ini cuman pakai kaos putih polos dan celana jeans hitam dengab rambut tergerai, tapi meski begitu pacarnya Gracia itu sudah terlihat kek bidadari nyasar kalau kata wota.

"Ci Shani, nanti sore bisa antar aku ke restoran di deket jalan X itu? Aku cuman bentar kok disana." Gracia memandang Shani yang sedang fokus menyetir, dan entah kenapa dia kembali merasakan aura dingin saat bersama Shani. Seperti saat dulu mereka sebelum berpacaran.

"Gak bisa, nanti sore temenku ngajak Gathering di Bandung. Lagian kamu punya mobil buat apa? Diplastikin aja kalau gak mau make." jawab Shani tanpa menoleh sedikitpun.

Tuh kan, Shani beneran jadi dingin sekarang. Sudah sebulan ini Gracia merasakan perubahan Shani, terlihat dari intensitas bertemu mereka yang semakin jarang. Shani sibuk dengan teman temannya, dan Gracia yang sibuk dengan pekerjaannya.

"Kalau gak mau kan bisa bilang yang lebih baik, kenapa sewot mulu sih." Gracia menghela nafasnya.

"Biasa aja, kamu aja yang nganggepnya gitu." di belokan terakhir menuju perumahan Gracia, Shani mulai memelankan laju mobilnya. Rencananya sih hari ini Shani mau nemenin Gracia dirumah gitu. Lagi males kemana mana katanya.

Rumah Gracia ini cukup besar, dengan dua lantai dan lima kamar tidur dan kamar mandi. Bingung juga dulu kenapa Gracia beli rumah ini padahal tinggal sendirian. Tapi akhirnya dia gak jadi nyesel karena kalau keluarganya kesini jadi gak repot buat tidur dimana.

Mereka berdua langsung menuju ke ruang tengah, membuat Shani segera melemparkan tubuhnya. "Capek banget ya ampun."

"Aku ganti baju dulu." kata Gracia. Shani hanya mengangguk dan mulai menyalakan tv, padahal aslinya mah dia sibuk main hape.

"Lagi chat sama siapa?" tanya Gracia yang ternyata sudah duduk disampingnya.

Shani menelan ludahnya susah payah saat pandangannya tertuju pada paha Gracia yang terpampang jelas. "Mulus."

"Hah? Masa kamu chat an sama mulus?" Gracia bingung, tapi saat melihat arah pandangan Shani, dia menoyor pacarnya itu.

"Dasar mesum."

Shani langsung gelagapan setelah ditoyor oleh Gracia, tapi bukannya sadar Shani malah wajahnya semakin memerah, bahkan telinganya juga ikut memerah. Beruntung sebuah telepon di hape Shani bisa menyadarkan sepenuhnya dari nafsu durjananya.

"Aku angkat dulu."

Gracia terkekeh melihat pacarnya yang salah tingkah itu, tapi senyumnya segera memudar saat Shani kembali dengan wajah tergesa. "Kenapa?"

"Aku harus balik sekarang, Gath nya di majuin." Shani segera mengecup kening Gracia dan berlalu keluar, bahkan Gracia belum sempat manjawabnya.

Lagi, Shani selalu tidak bisa menepati janjinya. Dia bahkan lebih peduli dengan temannya daripada Gracia. Dulu Gracia membiarkan sikap kekasihnya yang seperti itu agar Shani senang dan tidak tertekan saat menjalin hubungan

dengannya. Tapi makin kesini, waktu Shani seakan tidak pernah ada buat Gracia.

"Semoga acaramu menyenangkan."

Setelah menulis pesan itu dan mengirimnya pada Shani, Gracia masuk ke kamarnya. Mungkin dia akan gegoleran sampai sore nanti.

..

.....

Setelah pertemuan dengan kepala divisinya yang mengatakan bahwa Gracia akan menangani proyek baru diluar kota, Gracia memutuskan untuk langsung pulang. Tapi saat menyadari sesuatu, Gracia segera menepikan mobilnya dan menelepon seseorang.

Pada nada sambung ketiga, panggilannya mendapat jawaban.

"Ada apa?"

Helaan nafas langsung lolos dari bibir Gracia. "Kok jawabnya gitu, emang harus ada apa apa kalau mau nelpon kamu?"

"Aku lagi dirumah kamu, pas aku dateng kamu gak ada. Kamu kemana? Jawab."

"Ci Shani tungguin bentar ya, aku udah dijalan." Gracia pikir masa Shani lupa, kan tadi siang udah bilang kalau sore ini Gracia ada acara.

Sebenernya ini sudah jam tujuh malam, tapi kenapa gak ada bintang ya? Mungkin bukannya gak ada, tapi gak keliatan.

Etapi ngapain Gracia mikirin bintang, mending segera di gas pulang atuh.

Saat sudah sampai rumahnya, Gracia langsung disuguhkan oleh wajah dingin Shani yang memperhatikan Gracia. "Darimana?"

"Ada pertemuan bentar sama.... "

Belum selesai Gracia berbicara, Shani beranjak berdiri dan memepet Gracia ke tembok. Mengendus endus tubuh Gracia, tapi kemudian dia segera berdiri tegak dan menatap Gracia marah.

"Ini bukan bau parfum kamu, ini bau parfum cowok. Habis ketemuan sama siapa kamu?" selidik Shani.

"Aku cuman ketemu sama kepala divisi aku, kamu kenapa sih?" Gracia heran, kok Shani jadi posesif. Biasanya dia yang posesif.

"Kamu jangan bohong ya, aku bisa cari tau kamu keluar sama siapa." Shani masih terus saja mencurigai Gracia.

Maka dengan keras, Gracia mendorong Shani. "Kamu ini kenapa sih? Aku gak bohong. Kamu sendiri tadi siang yang gak mau nganter aku."

"Oh jadi masalah kerjaan lagi, yaudah kamu pacaran aja sama tumpukan berkas sana." Shani menjauh dan duduk disofa tanpa memandang Gracia.

Gracia yang hatinya masih panas karena dituduh yang enggak enggak, memutuskan untuk ke kamar mendinginkan pikirannya dulu. Sudah cukup lama Gracia berendam di bath up, dia pikir mungkin Shani sudah pulang.

Tapi saat dirinya hendak mengambil minum, Shani masih di ruang tengah sibuk dengan hapenya. Gracia meneguk air putih dan menghela nafas setelahnya. Setidaknya dia harus berkepala dingin menghadapi Shani yang mode dingin kek kulkas ini, biar sama sama dingin hehehe.

Gracia yang masih memakai jubah mandinya duduk disamping Shani, kemudian dia mengambil hape Shani dan beralih memegang tangannya.

"Ada apa sebenernya kamu belakangan ini?" tanya Gracia halus.

Shani melepaskan tangan Gracia. "Gak papa."

"Terus kenapa dingin terus sama aku? Aku ada salah apa? Aku udah gak posesif kayak dulu lagi loh padahal." kata Gracia mencoba mencari yang mungkin saja dia melakukan sesuatu yang salah sama Shani.

"Aku bilang aku gak papa." saat Shani hendak mengambil hapenya kembali, Gracia mencegahnya dan memegang wajah Shani.

"Lihat aku kalau aku ngomong, aku gak akan tau kamu kenapa dan maunya gimana kalau kamu diem aja."

Shani menghempaskan tangan Gracia dan menunduk. "Aku hanya butuh perhatian kamu."

"Harusnya aku yang ngomong gitu, waktu yang kamu habiskan dengan teman kamu lebih banyak daripada bersamaku. Aku yang selalu nyempetin buat ngajak ketemu kamu disela sibuknya aku, tapi kamu jarang mau." Gracia mengeluarkan beban yang selama ini mengganjal hatinya.

"Aku hanya takut Gracia." Shani masih menunduk menatap lantai.

"Takut kenapa? Yang jelas kalau ngomong. Lihat aku juga kalau bicara, emang kamu bicara sama lantai? Kamu yang selama ini hangat ke aku kenapa jadi dingin? Ada yang baru ya?"

Shani menatap Gracia. "Kok kamu ngomong gitu?"

"Kamu bisa nuduh aku kayak tadi, maka aku juga bisa."

Kali ini Shani yang menghela nafas. "Aku takut kalau keluargaku tau aku dikota ini, mereka akan nyeret aku dan nyuruh ngurus perusahaannya. Aku yang selama ini sibuk sama temen temenku itu buat sembunyi."

"Lalu kenapa pas aku minta buat tinggal sama aku kamu gak mau? Tau gak, aku sebulan ini kayak uring uringan gak jelas karena sikap dingin kamu tapi alesan kamu cuman itu?" Gracia emang harus tau kan apa masalah Shani, karena di hubungan ini, Jika Shani sakit, maka Gracia akan ikut sakit juga.

"Tapi disaat aku luang, kamu juga sibuk sama kerjaan kamu. Lalu aku harus gimana?" pasrah Shani.

"Tau gak, setiap kamu bersikap dingin aku takut kamu pergi. Takut jika kamu menyerah dan mengakhirinya, aku lelah Ci." kenapa harus menjadi serumit ini sih. Ini semua hanya masalah waktu, waktu untuk bertemu.

"Maafin aku, aku hanya gak mau sendirian saat kamu lagi sibuk. Tanpa aku sadari ternyata kamu yang sendirian, bisa kita lupakan masalah ini?" kini Shani yang menggenggam tangan Gracia, lalu mulai menarik Gracia ke dalam pelukannya.

"Aku akhir akhir ini selalu mikir, apa semua ini akan berakhir baik jika terus begini. Jangan dingin dingin lagi ya sama aku, aku tuh sayaaaang banget sama kamu." Gracia juga mengeratkan pelukannya

Shani mengecupi puncak kepala Gracia, "Aku juga sayaaang banget sama kamu, tapi btw kamu tadi ngomongin apa sama kepala divisi kamu?"

Oh iya sampa lupa Gracia, dia mendongak tanpa melepaskan pelukannya. "Aku dapet proyek di luar kota hehehe, kamu ikut ya."

"Dimana emang?" tanya Shani.

Kini Gracia melepaskan pelukannya. "Coba tebak."

"Bandung?"

Gracia menggeleng.

"Surabaya?"

Lagi, Gracia menggeleng.

"Males ah nebak kalau gak ada hadiahnya."

Gracia tertawa, "Nanti aku kabulin permintaan kamu deh kalau bener."

"Oke, deal. Kali ini aku pasti bener, Jogja kan?" Shani menaik turunkan alisnya.

"Yah kok bener sih, yaudah kamu mau apa?" tantang Gracia.

"Tapi Gre, aku gak ikut kalau ke Jogja."

Gracia sudah tau kalau Shani akan menjawab seperti itu, "Kalau ada masalah itu diselesaiin dong Ci, jangan ditinggal lari. Ayo kita kesana, aku selesaiin kerjaan aku, kamu selesaiin masalah kamu."

Shani menghela nafasnya. "Iya deh, lagi pula udah lama juga aku pergi. Tapi aku mau permintaanku sekarang ya."

"Loh kok cepet, pingin apa emang?"

"Kamu."

"Hah?"

Shani semakin mendekatkan tubuhnya, mengecup bibir Gracia dengan lembut. "Ini permintaan aku, jadi ikutin aja ya."

Setelah mengatakan itu, suara erangan dan desahan terdengar memenuhi ruangan itu. Meninggalkan perihal masalah yang menganggu mereka. Jadi biarkan mereka berdua bersenang senang, selagi masih bersama.

"Kamu kira aku tidur malem karena apa? Ya karena nonton drakor lah, gila apa aku mikirin kamu."

End

Weeesss seadanya saja ya, semoga menghibur walau gaje..
Nih saya kasih foto yang menggetarkan jiwa

Masih kurang?

Keyhole

Sungkem sini

Kriiiiiiiiinnggggg

Shani menatap horror pada jam weker di atas nakasnya, nafasnya memburu. Bukan karena takut atau kaget, tapi dia emosi. Tak lama terdengar gedoran dari arah pintunya.

Dor dor dor

"SHANIIII, MATIIN GAK ITU JAM NYA!" Suara papanya terdengar menggelegar.

Shani segera bangkit dan membuka pintunya. Membiarkan wekernya berbunyi nyaring sedari tadi. Terlihat papanya berkacak pinggang. "Ini masih jam 1 pagi kenapa pasang alarm jam segini?"

"Bukan Shani pa, yang masang alarmnya."

Tak mau mendengar protesan Shani, papanya segera melempar bantal ke arah weker itu dan...

Prak!

Weker itu jatuh hingga spare partnya pada keluar, mengamankannya dari suara memekakkan telinga. Setelah itu papanya segera pergi dengan mama tirinya itu.

Bukan, ini bukan cerita soal bawang putih dan bawang merah. Tapi ini soal dirinya dan adik tirinya yang super ajaib dan menyebalkan seantero komplek.

Shani segera menuju pintu yang berada di depan kamarnya. Selalu, penghuninya gak pernah lupa untuk tidak mengunci pintunya. Shani melihat gundukan yang berada di atas

ranjang itu, maka dengan bersungut sungut Shani menarik selimut itu dan menarik hidung manusia dibaliknya.

"Gre, itu kerjaan kamu kan? Kamu yang masang alarm jam segini?" Shani menatap jengah pada Gracia yang malah menarik selimutnya kembali sambil bergumam.

"Iya, biar kamu gak lupa buat bangun dan ngerjain skripsi."

Sontak saja Shani semakin emosi, hey dia malah baru tidur jam 12 an tadi juga karena ngerjain skripsi kali. Ini malah Grecot pasang alarm jam 1.

Maka dengan emosi yang nampaknya belum turun, Shani segera masuk ke dalam selimut Gracia dan menggelitikinya. Bahkan kini Gracia juga jadi terbangun maka terjadilah adegan saling menendang dan memukul di atas ranjang Gracia.

Oke, mari kita lupakan sejenak berapa usia mereka.

.
..
...

Beberapa tahun lalu, papanya menikah dengan janda anak satu. Shani senang? Jujur saja iya. Karena dia ingin rumahnya terasa lebih hidup lagi. Dia akhirnya punya seorang adik tiri yang bernama Shania Gracia, dia masih SD saat itu. Sedangkan dia sudah SMP. Ah iya, Gracia hanya 3 tahun dibawahnya. Tapi entah kenapa tingkah mereka seperti terpaut jarak usia yang jauh. Gracia yang jahil dan Shani sang korban. Tapi Shani terlanjur senang karena dirinya akan jadi seorang kakak, dan baginya seorang itu sangatlah keren karena bisa mengayomi.

"Gracia, ini kakak baru kamu. Namanya Shani, kalian berdua yang akur ya." Mama Gracia mengenalkan Shani padanya. Tapi kemudian Gracia kecil mendongak.

"Mami, kenapa kak Shani putih banget kayak mayat?"

Shani melongo mendengarnya, mengingat saat dulu Gracia memang tidak seputih sekarang. Dulu Gracia tuh ibarat jadi kopinya kalau lagi deket sama Shani.

"Kamu mau main apa sama cici?" Shani mulai menyebut dirinya cici, tapi reaksi Gracia jadi menyebalkan.

"Aku gak mau punya cici kayak kamu."

Shani melongo, dia memang tidak punya banyak teman. Temannya hanya satu, itupun teman sebangkunya. Jadi dia bingung gimana nanganin manusia menyebalkan di depannya ini. Jadi Shani hanya menjawab "Aku juga gak mau punya adek kayak kamu."

Sejak saat itu, Shani terbiasa berbagi apapun bersama Gracia. Dia juga harus rela Gracia ekori kemanapun dia pergi. Gracia itu suka nempel nempel kalau Shani mau pergi main, dia juga suka mengancam kalau Shani tidak mau mengajaknya, maka akan diaduin ke papanya. Jadilah Shani sering kena omel papanya soal Gracia.

Lalu, tahun demi tahun berlalu. Gracia jadi anak SMA yang akan selalu tetap jahil padanya, dan Shani berubah jadi mahasiswi yang sedang dikejar kejar skripsi. Mwehehehe.

..

....

"Ci, pinjem kunci mobil dong." Gracia terlihat mengobrak abrik lemari pakaian dalam Shani.

"Kunci mobil gak disitu Greee." Shani melihat dengan malas tingkah Gracia.

Lalu Gracia terlihat mengangkat sebuah short pants. "Kayaknya ini punyaku deh."

Gracia mengklaim seenaknya. Yang demi apapun Shani tahu dari bentuknya, coraknya dan dari manapun, bahwa itu miliknya. Waah sudah mulai macam macam anak ini rupanya.

Lalu Gracia terlihat menuju rak sepatunya. Kembali memakai sepasang sneakers milik Shani. "Ci, main kemana gitu yuk. Kalau sama cici kan ada yang bayarin hehe."

"Gak minat"

"Ci.."

"Apalagi? Mau minta uang jajan? Lagi gak ada duit soalnya kemaren habis buat print skripsi."

"Di print mulu itu skripsi, kapan selesainya?"

Panas. Marah. Tersungging. Tau kan bahasan tersensishit bagi mahasiswa tingkat akhir kayak Shani ini. Ingat cuy, ngerjain skripsi itu gak semulus paha member jeketi. Apalagi Shani dulu sering panas panasan hingga berakhir dengan Nilai D mwehehehe. Dulu dia sok sok an kayak anak pantai, suka melancong sana sini hingga ngorbanin kuliahnya. Dia hanya ingin punya kulit eksotis biar gak dikatain kayak mayat lagi sama Gracia. Itulah akhirnya yang menyulitkannya juga dalam proses pengerjaan skripsi karena dulu sering absen.

Dengan hati yang masih dongkol, Shani mengusir Gracia. "Kalau udah selesai ngerampok Buruan pergi, Cici males lihat kamu disini."

Gracia hanya nyengir sebelum ngacir keluar. Berbeda dengan Shani, Gracia tumbuh jadi gadis yang sangat cantik dan periang. Udah makin putih dan mulus gak kayak batu alam seperti waktu kecil dulu. Sayangnya Gracia itu sok player dan Shani gak suka itu. Gak ada bagus bagusnya kata Shani.

.

..

...

Gracia pulang sama temen sekelasnya, katanya sih mau kerja kelompok. Gatau ya kerja kelompok yang kayak gimana kalau mereka hanya bawa tas yang isinya cuman satu buku doang.

"Makasih Sumini." kata Gracia setelah Shani mengantarkan minum dan camilan ke ruang tamu. Shani hanya mendengus malas.

Dia tidak benar benar masuk, memperhatikan Gracia yang terlihat sibuk sendiri sama temannya yang diketahui bernama Anindhito, alias Dhito.

Sedangkan dua temannya yang lain sibuk mengetik di laptop tanpa memperdulikan tingkah Gracia dan Dhito yang malah suap suapan.

Entah kenapa Shani gak suka smaa sikap Gracia yang terlihat terlalu bebas di matanya. Maka dengan sengaja dia

ikut duduk diantara temen Gracia dan ikut nimbrung sok asik.

"Waah kok yang ngerjain cuman dua orang sih, kalau kakak dulu yang gak berkontribusi buat tugas, ya namanya gak usah dicantumin." iya, Shani sengaja menyindir Gracia kok.

Melihat ada sinyal - sinyal perang. Salah satu teman Gracia menjelaskan, "Nanti Gracia ada bagiannya sendiri kok kak."

Shani yang sudah jengkel karena Dhito gelendotan mulu sama Gracia, akhirnya di semprot juga. "Dhito, kamu aku perhatiin setiap kesini selalu gelendotan mulu sama Gracia. Kenapa tulang kamu? Mendadak jadi jelly kalau lagi sama Gracia?"

Semua yang disana menahan tawanya melihat Dhito seketika duduk tegap dan gelagapan. Shani berdiri dan meninggalkan mereka. Ah apa karena dirinya temannya sedikit jadi kurang tau mengenai tipe pertemanan ya? Tapi masak cowok gelendotan mulu sih sama cewek. Kan bukan muhrim.

.

..

....

Shani menutup laptopnya dan meregangkan badannya ke kanan dan ke kiri. Sungguh capek banget rasanya, melihat jam sudah menunjukkan pukul 12 malam, Shani segera mematikan seluruh lampu utama di rumah ini. Dia sedsng dirumah sendiri bersama Gracia. Orang tuanya sedang perjalanan ke luar kota.

Maka dengan langkah gontai, dia menutup pintu kamarnya. Dan masuk ke kamar depannya. Manusia yang berada di samping selimut itu sudah tidur rupanya. Dengan kesadaran yang masih penuh, Shani ikut masuk ke dalam selimut itu dan memeluk guling kesayangannya.

Membuat Gracia perlahan terbangun dan menghela nafas. "Kenapa lagi sih Ci?"

"Loh, kok guling aku bisa ngomong?"

"Ck, mulai deh nyebelin. Kenapa jadi ketularan aku sih." akhirnya nyadar juga si Gracia.

Gracia melihat jam diatas nakasnya. Besok senin dan dia diganggu oleh makhluk menyebalkan disampingnya ini. "Cici... "

Shani menatap Gracia yang kini membalikkan tubuh ke arahnya. Tak banyak yang tahu bahwa sebenarnya hubungan keduanya tidak se absurd itu. Mereka sebenarnya saling menyayangi kok, hanya saja diungkapkan dalam bentuk yang berbeda.

"Gre, Cici gak suka ya kamu deket deket sama Dhito." Shani memulainya, memulai perang bacot sama Gracia.

Gracia merengut. "Kenapa emangnya? Cici juga kan sering nempel - nempel sama kak Boby."

Shani menghela nafasnya, dia kemudian mengusap usap pelan wajah samping Gracia. "Aku sama kak Boby itu gak kayak kamu sama Dhito yang suka nempel peluk cium. Kak Boby itu kayak abang buat aku sama kamu, kamu tau itu. Tapi kamu sama Dhito itu beda, kasih jarak buat Dhito. Gimana pun juga Dhito itu cowok yang punya nafsu, Cici gak mau kamu kenapa napa."

Duh, Gracia kan jadi lumer kalau begini. Gimana dia gak sayang sama cici kalau begini. Ci Shani itu kalau ngasih tau itu lembut banget, ya kayak tadi itu. Kan jadinya Gracia gak enak kalau gak nurutin.

Akhirnya Gracia mengangguk juga meski masih cemberut. "Tapi aku juga gak suka ya kalau Cici apa apa sama abang mulu, aku juga pengen sering cici ajak main kayak dulu lagi."

Shani terkekeh, dia kemudian menarik hidung mancung Gracia. "Adek aku lagi cemburu nih? Kenapa?"

Langsung saja Gracia menyusrukkan kepala nya di ceruk leher Shani. Spot Favorit Gracia kalau lagi berduaan sama Shani. "Kalau cici gak suka lihat aku sama Dhito, maka aku juga gak suka lihat cici sama abang. Udah gitu aja."

Shani kini mengelus kepala belakang Gracia dan menciuminya sesekali. "Aku gini karena adek aku sekarang udah cantik banget, kayak bunga baru mekar. Iya kalau dulu aku bodo amat karena kamu masih kecil dan item kayak batu alam awh.. "

Shani mengelus perutnya yang habis dicubit Gracia, "Iya iya, maafin cici. Gracia yang paling cantik jelita rupawan aduhai ulala cetar membahana badai menggelegar badai ha-"

Cup!

Shani seketika terdiam saat Gracia mendongak dan mencium dagunya. Dia kemudian menunduk dan menatap Gracia yang masih mendongak.

Jarak wajah mereka sangat dekat sekarang. Mengundang perdebatan hati dan pikiran Shani. '*Cium gak ya? Duh Gre*

bibirnya biasa aja dong.'

Akhirnya Shani tetap mencium Gracia, bukan di bibir, tapi di kening. Gak, gak boleh. Gracia itu adeknya, sampai kapanpun akan tetap jadi adeknya.

"Kalau dibilangin cici itu nurut ya, sini sungkem sama cici." Shani pura pura memasang wajah ngambek yang malah berakhir dengan wajah datar.

Gracia menahan tawanya, tapi dia kemudian meraih tangan Shani dan salim seperti sama ibunya. "Injih mbak yu."

Mereka berdua terkekeh akan tingkah absurd mereka. Mengabaikan dada mereka yang berdesir halus setiap bersama.

"*Good night good night my little angel*
Good night good night my little ones
Spread your wings and fly away into your dreams."

Shani menyanyikan sebait lagu untuk Gracia, semakin mengeratkan pelukannya juga. Gracia juga sama, dia sebenernya juga rindu Shani yang penyayang seperti ini. Dulu setiap mau tidur Shani pasti ke kamarnya lebih dulu menunggunya sampai terlelap. Tapi semenjak dia sudah SMA, Shani tidak pernah melakukannya lagi.

"Saaaaaayang Cici."

Maaf karena masih belum rela melepasmu seutuhnya. Tapi aku yakin saat itu akan tiba, saat dimana hati kita akan lapang saat masing - masing dari kita menemukan pelabuhan terakhir hati kita.

End

Waaaah sudah berapa lama kita tidak bersua?
Saya lagi sok sibuk sekarang, jadi harap maklum ya.
Lagi susah buat nulis juga, setiap nyoba mau nulis selalu ketik hapus gitu terus.

Vote dan komen jangan lupa ya

See you again

Keyhole

Awas Jatuh Cinta

Di sebuah sekolah elit perempuan, Terlihat seorang siswi sedang berjalan ke arah siswi lainnya yang sedang duduk dibawah pohon sambil membaca buku. Dia kemudian duduk di samping siswi itu dan menyapanya.

"Hai, kamu Shani kan?" tanya siswi yang baru duduk itu.

"Iya." jawab siswi yang ternyata bernama Shani.

"Oh, kalau aku Gracia." dan yang baru duduk itu bernama Gracia.

Gracia kemudian memperhatikan Shani yang sedang fokus membaca bukunya. Sebuah senyum perlahan terbit di bibirnya.

"Kamu sayang gak sih sama diri kamu sendiri?" tanya Gracia.

Shani kemudian menoleh dan menatap Gracia bingung. "Ya sayanglah."

"Sama, aku juga sayang sama kamu." Gracia tersenyum tulus ke arah Shani.

Sedangkan Shani, justru malah merasa terganggu dan mulai mengemasi bukunya dan beranjak pergi. Gracia yang melihatnya kemudian berdiri dan sedikit berteriak.

"AWAS JATUH CINTA."

Shani sebenarnya masih mendengar dengan jelas suara Gracia, tapi dia memilih mengabaikannya dan meneruskan langkahnya.

.

....

Hujan memang masih sangat sering mengguyur, mengingat sekarang adalah musim penghujan. Shani terlihat celingukan di depan halte karena tidak bisa masuk ke sekolah karena takut seragamnya basah jika menerobos hujan. Tapi tiba tiba dia merasakan kehadiran seseorang di sampingnya. Dia kemudian menoleh. Helaan nafasnya kembali lolos saat melihat Gracia sudah tersenyum disampingnya.

"Nih, aku ada payung. Mau bareng gak?" tawar Gracia.

Shani menggeleng, "gak usah, makasih."

Gracia kemudian mengendikkan bahunya dan tetap menaruh payung yang sudah dibuka itu di samping Shani. Lalu dia mengeluarkan sebuah payung lain dan membukanya. "Kalau malu satu payung sama aku, aku bawa sendiri kok."

Gracia memulai langkah sambil terus memandang Shani dengan lambaian tangannya dan melayangkan kiss bye. "Duluan ya."

Shani heran, apakah dunia ini begitu sempit hingga dia sering sekali bertemu dengan Gracia. Karena tak mau menunggu terlalu lama lagi, Shani mengambil payung Gracia dan memakainya. Dari kejauhan Gracia tersenyum melihat Shani akhirnya meraih payungnya.

.

...

Sepulang sekolah memang paling asyik itu adalah nongkrong di cafe, apalagi sambil nunggu hujan reda. Tapi ternyata sebuah telfon masuk ke handphone Shani, membuat dia mengangkat nya dan beranjak dari antrian di depan kasir.

Setelah menerima telepon itu, wajah Shani terlihat buru buru, tapi apalah daya antriannya sudah panjang.

"Mas, saya udah ngantri dari tadi. Saya cuman pergi buat ngangkat telepon doang kok. Bisa kan saya persen duluan?"

Perkataan Shani tak dihiraukan oleh mas mas kasir itu, hingga sebuah kepala melongok dari belakang Shani.

"Mas, antrian saya buat dia aja. Saya ngantri lagi." Yang ternyata adalah seorang Gracia.

Shani pun akhirnya memesan minumannya dan menoleh kembali ke belakang, dimana Gracia mengantri lagi dari belakang. Sebuah senyuman dan heart sign dia terima, membuat sebuah senyum ikut tersimpul di bibirnya.

'you Made my day feel so uuuhh, Gracia'

Setelah pesanan nya selesai, Shani beranjak meninggalkan depan meja kasir dan berhenti di samping Gracia."Makasih ya, tapi harusnya kamu gak perlu lakuin itu."

Gracia hanya nyengir dan mengendikkan bahunya. "Ya apa sih yang enggak kalau buat kesayangan."

Kalimat Gracia barusan langsung sukses membuat Shani ngacir pergi karena malu diliatin orang ini woy elah.

...

Shani hari ini sedang jadi tim tata tertib, yang biasanya suka berdiri depan gerbang itu loh. Yang suka mengoreksi kelengkapan dan kerapian atribut siswa siswi sekolahan. Shani memandang dengan malas para siswa yang tentu saja masih rapi dan memakai atribut yang lengkap, ya kan ini masih pagi. Coba nanti setelah istirahat, pasti kondisinya sudah berbeda.

Hingga sebuah siswi melangkah dengan santai, yang jadi masalah bukan langkahnya yang santuy. Tapi atribut yang harusnya terpasang di kerah seragam itu tidak ada, Shani pun melangkah dan mencekal lengan siswi itu.

"Gracia, mana dasi kamu?" Tanya Shani.

Gracia meraba raba kerah bajunya, kemudian dia nyengir. "Aku gak pake dasi."

Shani memutar bola matanya malas. "Ya aku juga tau kalau kamu gak pake dasi, yang aku tanyain kenapa kok gak pake dasi?"

"Oh, kirain nanyain dasi aku, kamunya mau pinjem." Setelah mengatakan itu, Gracia mengorek seluruh isi tas nya, yang hanya berakhir dengan sebuah cengiran, lagi.

"Nanti deh ya aku beli di KopSis, aku lupa dasi aku dimana." Gracia mengubah mimik wajahnya persis anak kucing yang minta dielus , membuat Shani yang melihatnya jadi gak tega.

"Yaudah nih pake punyaku dulu, untung aku ada dua." Kata Shani.

Tapi setelah menerima dasi punya Shani, wajah Gracia masih tak berubah.

"Kenapa lagi?" Shani jengah juga kan akhirnya.

"Pakeiiiin." Gini yah kawan, bukannya Gracia manja, tapi Gracia emang gak bisa kok nyimpul dasi sendiri. Tapi untuk kali ini dia bersyukur karena tak bisa melakukan suatu hal, karena itu bisa membuat agenda modus cantik ke Shani jadi lancar jaya.

Shani hanya bisa mengelus dadanya, mencoba untuk bersabar. Dia kemudian mendekat ke arah Gracia dan mengalungkan tangannya di leher Gracia, eh salah, maksudnya dasinya. Tapi ini kok Shani ngerasa Gracia terlalu Deket ya posisinya, mana Jidatnya dimajuin terus lagi. Shani pun akhirnya mendorong jidat Gracia dengan telunjuknya.

"Aku ini cuman mau masangin dasi kamu, bukan mau dansa." Ketus Shani.

Gracia terkekeh. "Ya siapa tahu aja kan kamu mau sekalian cium kening aku."

"Ngarep."

Tapi tanpa disangka Shani, Gracia menarik sedikit pundaknya dan mengecup pipinya singkat.

Cup

"Pipi dulu ya, nanti kalau udah jadi pacar baru yang lain." Setelah kalimat itu meluncur, Gracia segera berlari dikarenakan melihat tatapan Shani yang hendak memakannya hidup hidup.

"Ciee Shani, udah berapa lama jadian sama Gracia?." Perkataan Helisma malah semakin menyulut api kemarahan - atau mungkin api salah tingkah di hati Shani.

"DASAR GRACIA GENIT!"

Shani baru menyadari kalau Gracia ternyata cukup populer di kalangan siswi. Terlihat saat Gracia melenggang ke kelasnya, selalu ada saja yang menyapa. Kalau Shani sih emang udah sering denger soal nama Gracia, tapi baru beberapa kali ini dia bertegur sapa dengan nya.

Di jalan pulang sekolah, Gracia memaksa untuk mengantarkan Shani sampai halte. Padahal halte mah gak terlalu jauh dari sekolah.

"Terus motor kamu gimana kalau mau nganter aku?" Tanya Shani.

"Ya gampang, nanti aku balik lagi ke sekolah buat ambil motor."

"Yaudah terserah kalau gitu."

Sambil berjalan menemani Shani, Gracia asik sendiri menyedot susu rasa taro nya, mengabaikan Shani yang melihatnya dengan aneh.

"Kenapa lihat lihat?"

Shani segera mengalihkan pandangannya ke depan. "Kamu..... Masih pacaran sama siswa sekolah sebelah?"

Gracia langsung menghentikan langkahnya, membuat Shani ikut berhenti juga. "Kenapa tanya gitu? Kalau aku jawab, apakah kedekatan kita akan berubah?"

"Aku hanya penasaran, dan kita dekat darimana nya?"

"Oh, aku udah dua bulan lebih gak ada hubungan lagi sama dia. Dan soal kedekatan kita, aku baru saja akan

memulainya."

Shani melangkah ke arah Gracia, membuat Gracia otomatis mundur. "Ya, ini yang harus kita lakukan. Saat salah satu dari kita melangkah terlalu dekat, maka salah satunya harus menjauh."

Gracia mengernyit bingung. "Kenapa harus?"

"Aku gak akan pernah memulai sesuatu yang melibatkan hati aku." Setelah mengatakan itu Shani melangkah meninggalkan Gracia.

Gracia yang baru paham maksud Shani, kemudian berbisik. "Kalau begitu aku yang akan mulai melibatkan hati kita berdua, awas aja nanti sampai jatuh cinta sama aku ya, Shani."

End

Assalamualaikum reader tersayang alias masih ada yang baca di lapak ini gak sih, karena udah lama banget gak tersentuh oleh tarian jemari ini

Aku sebenernya banyak banget ide, tapi pada saat aku mulai ngetik dan membaca ulang ceritaku, ternyata udah se berantakan ini tulisan aku

Sampai jumpa dilain hari ya

.

Keyhole

This Feeling

Dua orang siswi sedang berjalan di koridor sebuah sekolah yang berada di tengah kota. Koridor itu nampak sepi, hanya terdengar langkah kaki kedua siswi itu. Kedua siswi itu tidak berjalan beriringan, yang satu berjalan di belakang.

Lalu salah seorang siswi yang berada di depan itu menghentikan langkahnya. "Aku tau kita, atau bahkan semua orang sedang physical distancing. Tapi kenapa harus berjalan di belakang aku sih?"

Siswi yang tadi berjalan di belakang, melangkah mendekat. "Sudah aku katakan dari dulu kan Gracia, kalau aku selalu suka melihatmu dari belakang."

Gracia menghela nafasnya. "Memangnya apa yang kamu dapat jika melihatku dari belakang, Ci Shani?"

Shani membuka maskernya, lalu tangannya terulur dan menelusup ke sela sela rambut Gracia. "Aku selalu suka melihat rambut kamu yang berkibar tertiup angin, membuatku ingin membelainya seperti sekarang ini."

Gracia berdebar sungguh, kakak kelasnya satu ini emang gak kurang apapun kalau soal bikin meleleh. Dia kemudian mundur satu langkah, menarik dirinya sedikit menjauh dari Shani.

"Maaf, nanti ada yang lihat."

"Kamu tau aku Gracia, aku gak peduli sama mereka."

"Tapi aku peduli sama kamu, apa jadinya kalau mereka tau bahwa ketua OSISnya berbuat tidak senonoh pada wakilnya?"

Shani terkekeh. "Apakah tadi termasuk perbuatan tidak senonoh Gracia?"

Gracia mengangguk, dia kemudian berbalik dan meninggalkan Shani sendiri.

Kembali, helaan nafas lolos dari bibir Shani. Sebenarnya dia sangat bersyukur hari ini. Kepala sekolah yang tiba tiba menghubungi agar seluruh anggota OSIS untuk datang ke sekolah, membuat Shani senang.

Bukan, bukannya Shani tidak takut sama virus itu. Hanya saja dirinya sudah terlalu rindu sama wakilnya itu, yang setiap hari hanya bisa di jumpai ya lewat zoom dan telepon saja.

Di dalam sebuah kelas, semua anggota OSIS duduk saling berjarak. Mereka dimintai bantuan oleh sekolah untuk mengkoordinir sedikit pembagian tugas mengingat banyaknya siswi disekolah mereka.

Shani memimpin jalannya rapat ini dengan tegas dan cepat. Karena himbauannya, 30 menit harus sudah selesai rapatnya.

Jadi masing masing anggota OSIS sudah mendapatkan bagiannya, setelah Shani menutup rapat ini, mereka semua membubarkan diri. Tinggallah Shani dan Gracia seorang.

Shani keluar kelas dan mencuci tangannya di wastafel, diikuti Gracia di belakangnya.
"Enak ya kalau ke sekolah sepi gini, damai banget. Tapi aku kangen deh sekolah lagi."

Shani menoleh setelah mencuci tangannya, kini dia melepas maskernya secara keseluruhan. Gracia ikut ikutan juga, lalu mereka saling berpandangan.

Melihat Gracia yang berkaca kaca, Shani segera menarik Gracia ke dalam pelukannya. "Persetan lah sama Virus itu, aku kangeeeeeeen banget sama kamu. Mau nangis aja rasanya."

Gracia meremas kedua ujung jaket Shani, dia bahkan sudah berlinang sekarang. Padahal dia dulu yang paling menolak kalau Shani sudah dekat dekat dengannya, ah mungkin sampai sekarang.

"Ci Shani, nanti ada yang lihat." Tuh kan.

"Aku gak peduli."

"Nanti aku diserang massa karena udah bikin idolanya nangis."

"Tak samplok ndase kabeh mbek aku (*aku toyor kepalanya semua*)"

"Hah, ngomong apa ci?"

Shani menggeleng, dia kemudian melepas pelukannya dan menghapus air matanya kasar.

"Gracia, aku di mata kamu ini apa?"

"Ehhmmm teman, kakak kelas, ketua OSIS yang cerdas."

"Hanya itu? Kamu suka aku?"

"Suka."

"Sebagai?"

"Kan aku udah jawab tadi."

"Tapi kamu pernah cium pipiku."

"Anin juga sering cium pipiku."

"Lalu apa kamu anggap aku cuman kakak kelas?"

"Nggak."

"Terus?"

"Untuk saat ini.... Teman spesial kali ya."

Shani hanya bisa menghela nafasnya. Jadi kayaknya Gracia masih belum suka padanya.

Merasa tak ada lagi yang Shani ucapkan, Gracia berbalik hendak pulang. Lagi, dia merasa kalau Shani mengikutinya dari belakang.

"Kenapa gak jalan di samping aku aja?" Tanya Gracia masih tetap berjalan.

"Belum berani."

"Tapi aku merasa diawasi kalau kamu jalan di belakang."

"Aku memang sedang mengawasi kamu."

Gracia menghentikan langkahnya, berbalik memandang Shani yang masih belum mengenakan maskernya. Sama sih, Gracia juga.

"Apa yang kamu inginkan dari aku?" Tanya Gracia.

"Rindukan aku setiap malam."

"Sudah aku rindukan."

"Di pagi, siang, sore juga."

"Aduh..."

"Aku suka kamu."

"Kamu sudah sering bilang."

"Bosen?"

"Nggak sih, aku juga suka."

Untung ya Sekolah lagi libur, kalau hari biasanya mah sudah pasti mereka jadi tontonan. Kalau Shani sih sudah pasti tidak peduli, tapi kalau Gracia?

"Kamu risih gak kalau aku begini?" Tanya Shani sembari menelusuri wajah Gracia dengan telunjuk dan ibu jarinya.

Gracia menggeleng. "Nggak."

"Kalau misalnya aku dekat dengan orang lain, kamu gimana?"

"Ya gak papa."

Lagi, jawaban Gracia membuat Shani sedikit kecewa. "Tapi aku gak suka kalau lihat kamu dekat sama Rio atau Nando. Mereka gak ada apa apanya dibanding aku."

"Kok kamu jumawa?"

"Aku harus nunjukin sama kamu nanti, alasan kenapa kamu harus milih aku."

"Kamu tau resiko semua ini Ci?"

Pergerakan ibu jari Shani terhenti di bibir Gracia. Shani menelan ludahnya, tapi kemudian dia menggelengkan kepalanya. "Aku tau, dan kamu gak harus mikirin itu. Biar

aku yang mikirin, nanti kalau sudah ada jalannya, kamu aku bawa."

Shani mengambil masker Gracia dan memasangkannya, lalu kemudian dia juga memakai maskernya. Untuk pertama kalinya, Shani memberanikan diri menggenggam tangan Gracia dan berjalan di sampingnya.

Gracia terkekeh saat melihat Shani beberapa kali mengerjap dan mengedarkan pandangannya ke segala arah. Seperti sedang menetralisir sesuatu yang bergejolak.

"Jangan tertawa." Kata Shani.

"Kenapa?"

"Nanti aku gak bisa nahan."

Gracia semakin tertawa, lalu tiba tiba saja Shani menghentikan langkah mereka dan mendekatkan wajahnya pada Gracia.

"Kamu tau aku Gracia, aku adalah orang yang paling kehilangan akal jika sudah berhubungan sama kamu."

Gracia mengangguk saja, bersyukur untuk kesekian kalinya karena sekolah yang libur. Jadi tidak perlu menjelaskan pada siapapun soal posisi ambigunya bersama Shani.

Di sepanjang jalan, mereka berdua mengobrol hingga mereka sampai di halte. Shani yang biasanya diantar sama supir, kali ini lebih memilih naik bis agar bisa lebih lama sama Gracia.

Saat sudah duduk di kursi penumpang, Gracia bertanya. "Rumah kamu kan lebih Deket dari rumahku, terus kenapa bareng sama aku?"

"Memastikan kamu sampai dengan selamat, itu yang bisa bikin aku nanti tidur dengan tenang."

"Aih..."

"Kenapa belakangan ini sulit banget di hubungi?"

"Lagi sibuk sama tugas, kamu tau itu."

"Tapi kan aku telfonnya bukan pas waktu sibuk ngerjain tugas."

"Tau darimana?"

"Ya kan aku hafal pembagian tugas itu jam berapa, jadi aku menghitungnya. Lalu saat dirasa sudah waktu nya gak sibuk, aku telfon kamu."

Bus pun berhenti di halte daerah perumahannya Gracia, mereka berdua pun turun.

Di halte, Shani kembali menagih pertanyaannya. "Kenapa?"

"Aku merasa harus menjauh saat kamu terasa terlalu dekat sama aku."

"Kenapa?"

"Aku takut."

"Sudah aku bilang biar aku saja yang memikirkan itu."

Gracia menunduk. "Maaf kalau begitu."

"Kamu gak salah, aku yang terlalu gas poll."

"Lalu aku harus gimana?"

"Jadi pacarku, nanti akan aku sayangi."

Gracia mendongak sedikit. "Emang kalau gak jadi pacar kamu gak kamu sayangi?"

"Ya tetep sayang lah, cintaku gak sebatas status itu kok."

Sungguh, jika di sekolah Shani itu orang yang super cuek dan acuh sama keadaan sekitar. Makanya Gracia bingung kenapa banyak yang milih Shani jadi ketos, terlebih heran lagi menjadikannya wakil yang notabenenya masih anggota baru di OSIS.

Gracia mengajak Shani duduk dulu di halte itu. Shaninya gak mau diajak mampir ke rumah Gracia. Katanya repot harus lapor ke pak RT dulu kalau ada tamu. Jadi dia lebih memilih di halte ini, gak papa asal sama Gracia.

"Aku mau jujur soal alasan kenapa ngehindar dari kamu, tapi jangan marah ya." Pinta Gracia.

"Janji."

"Eh tapi marah juga boleh kok."

"Aku bukan orang tua kamu yang kalau kamu nakal, terus marahin kamu."

"Tapi kalau aku nakal beneran?"

"Aku temenin."

"Temenin gimana?"

"Tergantung kamu nakalnya gimana?"

"Kalau misalnya aku kekeuh mau menghindar?"

"Aku cium sampai pingsan."

"Aduuuh..... Ciiii."

"Jadi apa?"

Gracia memilin ujung bajunya dan menunduk, membuat sebagian rambutnya menutupi wajahnya. Shani yang melihatnya dari samping ingin sekali menyibakkan rambut yang dengan beraninya menghalangi wajah cantik pujaannya.

"Aku takut dibenci jika terlalu dekat sama kamu, mungkin kamu gak takut dan gak peduli. Tapi aku takut dan peduli, sama masa depan aku, kamu, kita. Saat dirasa semuanya semakin terasa salah, maka salah satu dari kita harus sadar." Jawab Gracia.

Shani menggeser duduknya sedikit menjauh. "Jadi kamu jijik sama aku?"

"Enggak sama sekali."

"Apa kamu merasa terganggu sama keberadaanku?"

"Awalnya iya, tapi lama kelamaan aku jadi suka juga."

"Suka sama aku?"

"Iya."

"Cinta sama aku?"

"Aduuuh..."

"Maaf, tapi gak ada yang salah soal jatuh cinta."

"Tapi tempat jatuhnya yang sering jadi masalah."

Shani kembali menggeser duduknya. Maka Gracia juga ikut menggeser duduknya, bedanya dia mendekati Shani.

Gracia memasukkan tangannya di saku jaket Shani, ikut menggenggam tangan si empunya. "Katanya tadi gak marah."

"Aku gak marah kok."

"Terus?"

"Takut kalau kamu risih."

"Kamu dijemput kan?"

Shani mengangguk, dia ikut menggenggam tangan Gracia dan menggerakkannya di dalam saku. Dia tersenyum tipis walau tak terlihat.

"Pas masih masuk sekolah, kenapa kamu berusaha sangat keras menjauhiku?" Tanya Shani

"Karena kamu populer, banyak cowok yang deketin kamu. Tapi kamu malah mengekori aku kemana mana."

"Kenapa kamu gak marah?"

"Karena..... Aku suka sama kamu."

"Cinta?"

"Aduuuh..."

Mulai, Gracia selalu berkata aduh jika ditanyai soal perasaannya.

"Apa yang kamu tau tentang cinta?"

Gracia sedikit mendongak berpikir. "Cinta itu mendebarkan dan menyenangkan."

"Akan aku buat kamu merasakannya juga."

"Tapi menyakitkan....."

"Akan aku ganti dengan kebahagiaan."

"Apa mau kamu?"

"Kamu."

"Kalau sudah dapat mau diapakan?"

"Aku sayangi dan kasihi."

"Nggak bosen?"

"Nggak."

Gracia jadi heran, kalau Shani menyukainya dari dulu, kenapa baru sekarang agresifnya. Kan Gracia jadi kaget.

"Jawab dulu pertanyaan tadi. Kenapa?"

"Gak mau aku jawab, toh sekarang udah gak aku lakukan."

"Nanti kalau semua ini sudah selesai, boleh aku main ke rumah kamu?" Tanya Shani.

Gracia mengangguk. "Boleh, itu jemputan kamu ya?"

"Kok tau?"

"Aku sering lihat mobil itu di belakang bis yang aku tumpangi."

"Kamu memperhatikanku?"

"Enggak, aku hanya mengingat apa yang sering melewati ku."

Jemputan Shani sudah datang, dia berdiri diikuti dengan Gracia, yang tangannya masih berada di sakunya. "Sampai jumpa lagi di keadaan yang sudah berbeda nanti ya, aku berharap semua ini segera berakhir dan berganti dengan sesuatu yang membahagiakan. Untuk semua, dan kita."

Kali ini Gracia yang lebih dulu memeluk Shani, Yang di peluk pun senang bukan kepalang. Shani mempererat pelukannya dan menghirup aroma Gracia dalam dalam. Memenuhi stok penyimpanan rindu dihatinya.

"Jaga jaraknya cukup sama orang lain, sama aku jangan."

"Sampai jumpa..... Shani."

End

Hayolooooh saya balik lagi

ada yang kangen saya gak?

kenapa sih ya kalau udah lama nulis itu rasanya aneh banget baca tulisan sendiri. Suka sedih saat mencoba menulis ternyata hasilnya separah ini

Yang penting jaga kesehatan selalu ya kalian semua, yuk sama sama berusaha dan berdoa agar semua ini segera berakhir dan berganti dengan kebahagiaan

See you again

Keyhole

Rumit

Plak!

Plak!

Plak!

Tiga tamparan melayang di pipi seorang gadis berseragam SMA elite di sebuah kota besar. Gadis itu hanya diam saja dan menatap tajam seseorang di depannya.

"Cuih." Gadis itu meludahkan darah yang mulai mengalir di sudut bibirnya. Seseorang di depannya tersenyum miring.

"Kalau Lo gak mau pindah dari sekolah ini, Lo akan dapet sesuatu yang lebih dari ini Gracia." Kata seseorang itu kepada gadis yang tadi di depannya, yang ternyata bernama Gracia.

Gracia hanya terkekeh dan mengibaskan debu di jaketnya. "Gak ada alasan kenapa harus gue turutin mau Lo itu, Shani."

Seseorang yang menampar Gracia itu ternyata adalah Shani. "Gue hanya gak suka liat Lo di bully disini dan itu bikin mata gue sakit. Gue tadi nampar Lo biar Lo sadar sama keadaan disini yang udah gak menginginkan elo."

Gracia maju satu langkah, sedikit mendongak menatap kakak kelasnya. Dia kemudian berbisik, "Lalu kenapa Lo gak nolongin gue? Ah, gue tau. Lo hanya gak mau citra bidadari Lo di sekolah ini luntur kan?"

Shani menatap semakin tajam pada Gracia, dia mengulurkan tangannya dan mengelus pipi Gracia yang

tadi ditamparnya. Tangannya sedikit bergetar saat mendekati ujung bibir Gracia yang mengeluarkan darah. Dia mendekatkan wajahnya pada Gracia dan berkata, "apakah gue harus membuktikan kalau gue juga bisa jadi iblis?"

Gracia menatap Shani tanpa takut, dia juga menatap bola mata Shani lurus. "Buktikan kalau Lo gak cuman perduli soal nama baik Lo di sekolah ini."

Setelah mengatakan itu, Gracia segera berlalu dari hadapan Shani dan memakai tudung jaketnya. Ah, sepertinya Gracia sudah bisa mencium apa yang akan terjadi esok hari di sekolah tercintanya.

.
..
....

Brak!

Shani mendorong tubuh Manda hingga membentur sebuah meja di gudang, dua teman Manda tidak berani menghentikan apa yang dilakukan Shani. Pasalnya mereka baru mengetahui jika Shani bisa berlaku kasar seperti ini.

"UDAH GUE BILANG GRACIA ITU MILIK GUE, KALAU LO NYENTUH DIA BARANG SEUJUNG KUKU PUN. MAMPUS LO SAMA GUE."

Manda terbelalak tidak percaya, padahal selama ini tidak ada yang memperdulikan perbuatannya pada Gracia. Lalu tiba tiba datang seorang Shani yang katanya bidadari sekolah itu, meneriakinya dan mengklaim bahwa Gracia itu miliknya. Waaaah sepertinya ada yang tidak beres.

Shani menarik kasar tangan Gracia dan berlalu dari sana. Ternyata Shani membawa Gracia menuju ke toilet, semua

orang yang berada di toilet segera keluar karena tak tahan dengan bau telur busuk yang menempel di seragam Gracia.

"Bersihin badan Lo, baju olahraga gue ada di bilik mandi sana. Pakai itu dan kembali ke kelas."

Gracia hanya tersenyum tipis menerima perintah Shani. Ternyata Shani tak seburuk yang dia kira.

Usai membersihkan diri, Gracia melangkah keluar. Tapi dia berhenti karena ternyata Shani masih menunggunya di depan wastafel.

Gracia menepuk bahu Shani dan tersenyum. "Terima kasih, ternyata elo beneran bisa jadi iblis. Tapi untuk kali ini, elo adalah malaikat penolong gue."

Tanpa menjawab, Shani memegang pundak Gracia dan memepet tubuh Gracia ke wastafel. "Gue berubah pikiran, Lo gausah pindah dari sekolah ini."

Gracia sedikit mendorong Shani, tapi Shani hanya bergeming. "sebenernya gue udah berencana pindah sebelumnya, jadi mungkin Minggu ini terakhir gue disini."

Shani mencengkeram pundak Gracia, sejenak tatapannya menyiratkan amarah. Tapi tak lama kemudian tatapan itu berubah lembut. "Lo gak bisa pergi karena Lo harus tanggung jawab. Lo harus tetep disini karena gue udah terlanjur ngeklaim Lo di depan Manda."

"Gue hanya minta Lo jadi iblis menakutkan, bukan minta Lo ngeklaim gue seenaknya."

"Tapi gue tadi usaha keras loh biar kelihatan menyeramkan, hargai dong usaha gue."

Gracia menyeringai. "Tapi Lo tadi gak menakutkan buat gue, Lo tetep kelihatan kek bidadari yang nolongin gue dari nenek lampir."

"Ya terus gue harus gimana? Biar Lo gak jadi pindah."

"Lo suka gue."

"Enggak kok enak aja."

Gracia mendorong Shani kali ini, dia tertawa dan melingkarkan tangannya pada leher Shani. Dia kemudian menatap dalam mata Shani. "Bilang kalau Lo gak suka gue."

Shani menegang ketika jemari Gracia dengan iseng mengusap tengkuknya, membuat bulu kuduknya meremang dan dia jadi kesulitan meneguk ludahnya. "Gu.. gue ... Gue gatau."

Gracia melepaskan rangkulannya dan mengecup pipi Shani singkat. "Besok udah hari Sabtu, berarti Senin aku udah gak ada disini. Jadi katakan apapun yang perlu kamu katakan, karena setelah hari Sabtu, aku gak akan mempercayai apapun alasan kamu."

.
.
....

Hari ini hari Sabtu, hari penutup untuk Minggu ini. Tapi Shani malah memulai sebuah pertengkaran dengan Manda yang notabenenya adalah teman sekelasnya.

"Guru lagi rapat Man, kalau Lo ada masalah sama gue, ayo selesaikan." Kata Shani sambil berdiri di depan kelas dan menatap geng Manda.

Manda dan dua temannya berdiri dan mendekat ke arah Shani, membuat teman sekelasnya merinding apa yang akan dilakukan oleh mereka.

Shani terkekeh dan memandang seluruh isi kelas. "Lihat, temen sekelas kita ini beraninya keroyokan hahahaha."

Ketua kelas Shani berdiri mencoba menghentikan mereka. "Shani, apa yang salah sama Lo? Kenapa Lo ikut campur sama urusan Manda?"

Shani menuding ketua kelasnya. "Lo kalau tau perbuatan Manda sama adek kelas kita, pasti Lo bakal ngelakuin hal yang sama. Jadi lebih baik Lo diem sebelum gue bergairah untuk jadiin Lo santapan penutup hari ini."

Manda kali ini angkat bicara. "Gue tau elo berusaha membela adik kelas kita itu, dengan mengklaim dia jadi milik Lo, tapi itu bukan berarti Lo bisa menghentikan gue."

"Oh jadi yang naruh surat teror di loker Gracia itu elo? Oke, berarti kita impas. Nanti jangan lupa cek di loker Lo ya, ada sebuah kejutan menanti."

Setelah Shani berkata demikian, dua teman Manda segera berlari ke loker depan kelas mereka dan mengecek ada apa disana. Tapi Manda segera saja berlari ke arah Shani mendorongnya hingga Shani membentur papan tulis.

Saat tangan Manda melayang hendak menampar Shani, tiba tiba sebuah tangan menghentikan adegan itu. Seseorang yang berperan besar dengan kegalauan Shani selama ini.

"Kak Manda kalau gak nyakitin orang kenapa sih? Gak cukup apa nyakitin aku setiap hari?"

Manda menghempaskan tangan Gracia yang mencengkeramnya, dia menatap Shani dan Gracia secara bergantian. "Ternyata menyakiti seseorang yang saling mencintai itu susah ya, muka kalian bikin gue muak."

Manda menuding Shani, "dan untuk Lo Shani, semoga elo segera peka dan berhasil mendapatkan apa yang Lo mau. Lo bisa berterima kasih sama gue nanti."

Setelah kepergian Manda, Seluruh kelas menatap Shani dan Gracia bertanya. Sebenernya apa yang terjadi sampai seorang Shani menjadi terusik dan tidak terkontrol. Apalagi tiba tiba membela seorang yang dibully.

Tanpa memperdulikan tatapan temannya, Shani mengambil tasnya dan menarik Gracia keluar. "Ambil tas lo, kita pulang."

Jadilah mereka berdua sekarang berada di sebuah pantai dengan membawa motor Gracia yang untungnya gak jadi korban kejahilan Manda and the gang.

Semilir angin laut menerbangkan Surai gelap keduanya, menemani keheningan yang tak kunjung terpecahkan. Sampai akhirnya Shani menghentikan langkahnya dan menggenggam tangan Gracia.

"Apakah masih ada?" Tanya Shani.

Gracia mengernyit. "Apa?"

"Nama aku di hati kamu."

Genggaman tangan Shani dilepas oleh Gracia, dia tersenyum miris menatap Shani. "Kalau pun masih ada, kamu mau apa?"

"Jalan sama aku, kita mulai dari awal."

"Setelah sekian lama kamu mengabaikan perasaan aku, tiba tiba kamu bilang gitu?"

"Apa yang salah? Maaf karena baru membalas perasaanmu sekarang."

Gracia menghela nafasnya dan duduk diatas pasir, diikuti oleh Shani yang masih menatap penuh harap padanya. "Nama kamu memang mungkin masih ada dihati aku, tapi harapan aku untuk bisa sama kamu itu udah lama hilang."

Shani menggeleng. "Sungguh, aku minta maaf sama kamu. Ternyata aku selama ini salah mengartikan perasaan aku. Aku kira aku hanya peduli sama kamu karena kamu sudah ku anggap aku adik."

"Hallah bullshit Shani, bahkan kata peduli pun selama ini jauh dari kamu. Kamu sibuk ngeladenin cowok yang ngejar kamu, dan malah mengabaikan aku."

"Karena aku pikir perasaan kita saat itu salah, aku bukannya gak peduli sama kamu. Tapi aku membiarkan kamu mengenali diri kamu sendiri."

"Lalu kenapa kamu datang saat aku lelah dengan harapan, saat aku sadar kalau kamu gak mungkin aku dapatkan, tentang perasaan yang gak bisa dipaksakan." Gracia menatap Shani sendu.

Shani menunduk kali ini, dia sadar mungkin dia sudah terlambat. Kini hanya helaan nafas yang lolos dari bibirnya. Mungkin hari ini, seorang gadis berseragam SMA dengan disaksikan laut dan deburan ombak, merasakan patah hati untuk pertama kalinya.

"Aku dulu sangat menginginkanmu Shani, tapi kamu bahkan gak noleh sedikitpun. Jadi sekarang jangan paksa aku untuk membencimu karena kamu datang membuka luka itu." Kata Gracia.

Shani menoleh, "Jadi mencintaiku itu sebuah luka."

"Iya, karena kamu yang melukainya."

"Kapan aku melukainya?"

"Pake nanya si Bambang, ya pas kamu jadian sama doimu lah."

"Tapi doiku disini, yang sekarang gak mau aku jadiin doi."

Gracia menyentil lengan Shani. "Nanti, tunggu kamu ngerasain apa yang aku rasain."

"Ya ampun jahatnya." Shani memanyunkan bibirnya sedih.

"Jangan gitu, nanti aku tarik loh itu bibirnya."

Shani malah memajukan bibirnya dan meledek Gracia. "Nih tarik aja, Asal nariknya sama bibir kamu juga gapapa rela akumah."

Gracia terkekeh, "Jangan menungguku Shani, cari hati yang bisa terbuka hanya untukmu. Aku maafin kamu karena kamu pernah mematahkan hatiku, jadi maafin juga kalau sekarang aku yang mematahkan hatimu."

"Tapi hati kamu masih ada aku disana, jadi biarkan aku yang berusaha kali ini."

"Terserah kamu saja, orang aku Senin udah pindah."

"Aku ikutin."

"Kok gitu siih?"

Shani berganti duduk di depan Gracia, kini tersenyum lebar menatap Gracia. "Cukup aku tau kalau aku masih bertahta dihati kamu, jadi aku akan mengejar cintaku kemanapun dia pergi."

"Iihh buciiiin."

"Nah tau gitu kenapa tadi berdebat sih, cinta itu sederhana, yang rumit itu kamu. Jadi mari kita sederhanakan perasaan ini hingga menjadi suatu hal yang menakjubkan."

Gracia terbahak mendengarnya, ternyata Shani bisa bucin juga. Tangannya terulur menyibak helaian rambut Shani dan mendaratkan kecupan di hidung Shani. "Besok packing ya, ijin orang tua yang utama. Nanti setelah pindah, tinggal sama aku dan keluargaku. Jadi kalau kamu jahat sama aku, keluargaku siap jadiin kamu perkedel daging."

Shani berpose hormat dan tersenyum bahagia. Ternyata dia tidak jadi patah hati, untung saja. Kalau beneran Gracia menolaknya, mungkin dia sekalian menenggelamkan dirinya saja di laut. Ah tapi tunggu dulu, memangnya Gracia menerimanya sebagai apa?

Mereka yang berjalan menyusuri pantai, tiba tiba terhenti karena Shani berhenti mendadak dan menatap Gracia aneh.

"Kenapa natap gue kayak gitu bang?" Tanya Gracia.

"Kamu sekarang pacar aku kan?"

"Yeee si Abang, emang Abang tadi nembak Eneng? Enggak kan? Cuman ngajak jalan, ya udah ini kita jalan jalan."

Melihat raut wajah Shani yang memerah seperti hendak menelannya, Gracia berlari dan menjulurkan lidahnya. Shani segera mengejarnya dan berteriak. "AKU SAYANG GRACIAAARRGGGH!"

Dikejauhan Gracia membalas. "SHANI INDIRA BUCIIIINN!"

Sore itu mereka berdua menyaksikan matahari terbenam sembari menikmati waktu yang telah mereka buang sia sia selama ini. Mereka tidak terlalu membahas masa depan, karena mereka berpasrah pada kuasa sang pencipta rasa. Jadi cukup nikmati waktu yang ada dan jalanilah dengan ikhlas.

End

Assalamualaikum guys, masih ada yang ingat saya? Gimana kabarnya? Semoga sehat selalu dan dalam lindungan Tuhan ya. Mumpung lebaran, saya mau mengucapkan minal aidzin wal Faidzin mohon maaf lahir dan batin sekiranya cerita saya membuat anda semua sakit hati atau semacamnya.

Sampai jumpa di cerita lain ya
Sekian.

Siskey sayang kalin

Hello You

Dua orang manusia memang sudah pasti menjadi bodoh mendadak jika sudah mengenal cinta. Atau istilah jaman sekarang adalah Bucin, alias budak cinta.

Cinta itu anugerah terindah yang diberi Tuhan kepada manusia dan semua makhlukNya. Lantas masih bisa disebut anugerah kah jika cinta itu jatuh ditempat yang salah, atau mungkin sebenarnya cinta itu tak pernah salah, hanya saja manusia membuatnya terlihat rumit dan menjemukan.

Gracia malam Minggu ini menginap dirumah temannya, sekaligus kakak kelasnya. Tapi bagi Gracia, dia tuh lebih dari kakak kelas aja sih, mungkin bisa disebut sahabat.

Shani mengalihkan pandangannya dari hape dan menatap Gracia. Mereka berdua sedang tiduran di ranjang Shani, habis belajar online katanya. "Ge, kamu pernah cemburu gak?"

"Kenapa tiba tiba nanyain gitu Ci?" Gracia mengerutkan dahinya.

Pandangan Shani kembali teralih ke hapenya dan menunjukkannya ke Gracia. "Liat deh, Mas itu lagi jalan sama cewek."

Gracia menggaruk tengkuknya, "Terus kenapa Ci?"

"Dasar gak peka kamu."

Gracia terkekeh pelan melihat wajah cemberut Shani. "Cinta itu emang indah, tapi kalau cuman kamu yang berjuang ya sama aja bohong Ci."

Shani mengalihkan perhatiannya dari Gracia, selalu saja dia bisa melihat sorot mata itu. Sorot mata yang menyiratkan kesakitan setiap kali bibirnya berucap apapun yang menyangkut soal kekasihnya. Dia tau, bahkan sangat tau bahwa Gracia menyukainya, namun dia sama sekali tidak berani melangkah ke hubungan yang seperti itu dengan Gracia.

"Kamu gimana sama si Jeno?" Shani mengalihkan pembicaraan.

Gracia telentang menatap langit langit kamar Shani. "Cici kan tau kalau aku sama dia tuh cuman setengah hati, kalau putus sih yaudah."

"Jangan gitu dong, kasian si Jeno. Kamu sadar gak, omongan kamu tadi itu cocok buat kamu sendiri loh. "

"Hehehe ya habisnya gimana dong, orang yang aku suka beneran gak peka nih."

"Emang siapa sih yang kamu suka beneran?" Shani pura pura tidak tau.

"Kamulah hahaha." Gracia menjawab dengan tertawa. Tapi sungguh, Gracia sendiri juga tidak berani terlalu menunjukkan dengan jelas perasaannya. Dia lebih memilih bersahabat dengan Shani, daripada mengungkapkan perasaan konyolnya. Lagian kan Shani lagi suka sama Mas itu. Hiks.

Tuh kan, Shani mulai mengoceh soal Mas Mas yang sedang ditaksirnya. Mas Pandu namanya, orangnya tinggi manis, tapi masih manisan Gracia lah jelas.

"Duh Gre, sumpah deh aku siap banget misal lulus sekolah langsung dilamar sama mas Pandu hehehe."

"Nikah kok buru buru sih ci, kuliah dulu lah sama, banggain orang tua."

"Halah, kamu tuh sekolah yang bener, nanti kalau misalnya aku nikah sama Mas Pandu, kamu yang jadi Bridesmaids nya ya."

"Bisa lah diatur sama rekening mah."

Mereka berdua kembali sibuk dengan kegiatannya. Shani yang sibuk membalas chat Mas Pandu, dan Gracia yang sibuk memperhatikan Shani.

"Kalau misalnya aku sama Jeno nanti nikah, Cici juga Dateng ya." Pinta Gracia.

"Halah, sekolah aja belum lulus udah mikir nikah."

"Gak papa sih belum lulus, daripada lulus jalur Virus."

Shani melempar tatapan membunuh pada Gracia, seketika Gracia langsung nyengir. "Hehehe bercanda Ci, serius amat sih mentang mentang berharap di seriusin Mas Pandu."

Jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam, dan mata mereka berdua sudah sepet karena meladeni pesan yang masuk. Akhirnya mereka berdua menaruh hapenya dan Shani berdiri untuk mematikan lampu, menyisakan lampu tidur.

Tapi bukannya tidur, Gracia malah bangun dan mengambil ukulelenya yang sengaja dia tinggal dirumah Shani. "Ci, aku mau latihan ngucapin sesuatu buat orang yang aku suka nih, mumpung suasananya lagi mellow gini kayaknya pas."

"Harus banget lewat lagu nih?"

"Biar gak grogi Ci, oke aku mulai ya."

https://www.youtube.com/watch?v=fRixNGNNvSw

Suara instrumental mulai terdengar, ah sepertinya Shani mengenali lagu ini. Tapi Shani heran deh, kok Gracia malah cengar cengir gitu sih.

Every Night thinking about you

Tapi tiba-tiba pandangan Gracia mengarah padanya dan berubah serius.

Would like to spend my life with you

Those eyes That Always
Make me feel like Home and You

Suara petikan Gracia mulai memelan dan sampai pada Genjrengan terakhir nya.

Will just always be something that I'll never Have

Pandangan mereka berdua terpaku, sorot mata Gracia malah semakin sendu.

"Aaakkk keren banget sih Ge, yuk bisa yuk ungkapin deh cepetan sama doi kamu." Shani mendadak heboh dan memecah keheningan.

"Udah barusan." Kata Gracia pelan dan berdiri mengembalikan ukulelenya.

"Apa Ge?"

"Oh enggak, kayaknya lebih baik sama si Jeno aja deh ya. Doiku juga belum tentu suka sama aku."

"Ya ampun Ge, kok murung gitu sih. Kamu tuh Girlfriend material banget tau gak sih, kalau misalnya aja kamu cowok, pasti udah aku pacarin dari dulu."

"Kebalik ah. Lagian ya, kalau salah satu dari kita cowok tuh bisa aja kita gak saling kenal. Jadi takdirnya begini yaudah sih jalanin aja yang ada dulu."

Shani terdiam, dia merasa mungkin salah bicara. Dulu dia sering sekali berandai jika Gracia cowok, pasti semua akan lebih mudah.

Dia tidak perlu pura pura tidak peka, dan Gracia tidak perlu menyamarkan perasaannya.

"Aku tau Ge, dari awal aku udah tau semuanya. Tapi ya gimana, keadaan udah begini. Yang jelas kalau doi kamu udah gak nanggepin, cari yang lain. Kamu berhak bahagia."

"Kalau bahagiaku sama doi gimana?"

"Kalau pun kalian bersama pun belum tentu bahagia."

"Iya juga ya."

"Btw makasih ya Ge, udah sabar dengerin semua curhatan aku soal Mas Pandu. Aku doain kamu sama Jeno langgeng ya."

"Aku juga doain Cici yang terbaik, pokoknya doa Cici yang baik baik, aku bantu aminkan ya."

Jam sudah pukul tengah malam lebih, mereka berdua akhirnya tidur dalam keheningan malam yang menyelimuti seluruh hati. Karena mereka memang harus memilih, tetap sebagai sahabat seperti sekarang, atau mengambil resiko

dengan mengungkapkan apa yang mereka jaga selama ini agar tak sampai keluar ke lisan mereka.

...

End

Ambiguous

"Gre"

"Greeee"

"Graciaaaa"

Gracia langsung bangun dari tidurnya dan berjalan menuju pintu sambil sempoyongan. Dengan muka sewot dia membuka pintu itu dan mendengus "Buka sendiri kan bisa sih, orang password nya gak aku ganti."

Ternyata yang gedor pintu Gracia pagi pagi itu Shani.

Jadi Gracia ini milih nge kos Guys, biar lebih hemat katanya. Padahal mah jarak antara Rumah dan sekolah nya itu tidak terlalu jauh. Cuman ya emang Gracia orangnya pingin bebas dan mandiri aja sih. Dulu mamanya suka ngomel tiap kali Gracia nyenggol soal ngekos. Tapi akhirnya boleh karena ada Shani yang jagain.

Lagian Kosan Gracia tuh enak, bersih dan tenang gitu. Jadi mamanya mah ya akhirnya ngijinin juga. Jadi kosan Gracia itu ada dua kamar yang saling terhubung gitu, dan kamar mandinya ada di salah satu kamar. Jadi kalau mau mandi tinggal ke kamar sebelahnya.

Nah itu kosannya Gracia.

Fyi guys, Mama Shani dan Mama Gracia itu temen waktu sekolah dulu.

Jadi mereka seneng banget karena nantinya mau jodohin anak mereka.

Kan Shani lahir duluan nih, jadinya Mama Gracia tau kalau Shani tuh dari bayi aja udah cantik. Makin seneng dong Mamanya Gracia karena pas di USG tuh Gracia ada batangnya.

Tapi akhirnya....

Crot

Lahirlah Gracia. Bukannya kurang bersyukur atau apa nih ya, tapi mamanya sudah terlanjur beli baju baju bayi versi cowok gitu. Mamanya Shani juga pernah cerita kalau pas hamil Shani dulu juga begitu.

Shani menoleh saat Gracia keluar dari kamar mandi. Jadi tadi tuh Gracia mandi dulu habis bukain pintu buat Shani.

"Aku mandi dulu deh kalau gitu." Shani pun ngacir ke kamar mandi.

Gracia ngerebahin badannya dikasur, setelah ngeringin rambutnya. Badannya agak pegel ih karena kemaren habis manjat pohon rambutan depan komplek. Mana banyak semutnya lagi.

Gracia meneliti kamarnya, kok tumben rapi. Ah pasti Shani tadi yang ngerapihin. Dia kemudian mengambil handphone Shani yang tergeletak dilantai. Jangan heran, Gracia tau semua privasi Shani, begitu juga sebaliknya. Pertama tama dia buka galery dulu. Paling banyak disana adalah foto nya dan Shani.

"Aaah cantik banget diriku ini."

Karena gabut Gatau mau ngapain, Live Instagram terlintas dibenaknya.

"Followersnya Ci Shani kaget gak ya liat yang muncul Selena Gomez." Gumam Gracia, dan dia langsung pencet tombol Live.

"Haaallooo jumpa lagi sama saya calon istrinya Zayn Malik." Pede kali ya.

Komentar pun mulai bermunculan di layar hapenya, dia membaca satu persatu. Maklum lah, Shani kan followersnya banyak. Pansos dikit boleh lah.

'kok yang muncul leak, bukannya Shani.'

"Ci Shani lagi tugas dari khayangan untuk membersihkan diri guys."

'kak Gracia cantik banget, jadi makin sayang'

"Mentang mentang gue cantik, elu seenaknya aja sayang sama gua."

Gracia terus membaca komentar yang masuk di live Instagram nya alias punya Shani.

'Ci Shani kok mau ya temenan sama elu, kemana mana Lo tempelin kan pasti?'

"Yeee iri aja lu ahmadcimory , mampus lu gua spill biar digruduk fans Ci Shani."

Gracia menoleh saat pintu kamar mandinya dibuka. Dia iseng iseng natap kamera dan nyeletuk. "Nih Guys Ci Shani baru aja selesai mandi, mau gak aku arahin kesana. Duuh auranya Ci Shani beda guys kalau abis mandi."

'cepet dong arahin, kita mau lihat.'

"Enak aja, Ci Shani bukan konsumsi publik."

'Kak Gracia pasti pacarnya Ci Shani.'

"Iya guys, jadi selama ini kita pacaran, cuman gak dipublikasikan. Nanti takutnya banyak yang Iri kayak Ahmadcimory tadi. Tapi..... Boong pal pale pal pale."

"Udah ya guys, kita mau cari sarapan dulu. Jangan lupa follow Ig gue ya, see you rakyatku, eemmuuuaaah."

Shani rebahin tubuhnya di samping Gracia. Wangi parfumnya kecium banget, bahkan Ashel pernah bilang kalau tangan Shani aja meskipun habis kegiatan wanginya masih nempel. Shani miring buat lihatin Gracia bacain DM ignya. Dia mah gak ada curiga curiganya kalau sama Gracia.

"Haaahh ngantuk aku." Gracia menguap sambil berguling kesamping, memeluk Shani.

"Cari sarapan lah yuk." Shani ngegeser tubuhnya biar Gracia enak meluknya.

"Lima menit lagi ya." Gumam Gracia pelan sambil ndusel ke Shani. Ini kalau dibiarin ketiduran beneran ini Gracia.

Shani mengusap - usap lembut rambut Gracia yang halus kayak kucingnya dirumah. Yaah disamain sama kucing.

.
..

"Makan apa nih?" Tanya Gracia noleh kesamping karena Gracia yang bawa motor. Biar Shani kedengeran.

"Apa aja lah." Jawab Shani.

"Oke, berarti semur ganja gapapa ya."

"Ya gak papa biar nanti pas pulang sekalian mampir Polsek."

Pas di lampu merah, ada aja yang Gracia lakuin sambil nyetir. Ngatain om om truk pedo lah, teriakin bapak bapak yang standarnya lupa belum dinaikin, klaksonin mobil padahal timer masih 10 detik an. Jadi Herman, kok ya pede banget jadi pengendara.

Nah pas mereka lewat tanah lapang, banyak anak kecil yang lagi main bola. Dengan isengnya Gracia teriak sambil memelankan laju motornya. Firasat Shani mulai gak enak nih.

"WOI CIL GELUD LAH HAYUK!!"

Tuh kan beneran, tereak tereak sendiri ini toa masjid waqaf.

"HEH SINI LO CIL GELUD!!"

Shani menggeplak helm Gracia, tapi mah Gracia nya bodo amat. "Eh itu nanti bocilnya ngejar loh Ge."

"GELUD WOY SINI!! ANYING!"

Teriak Gracia sambil ngacungin jari tengahnya. Eh bener aja para bocil tadi langsung ngejar dong. Mana ada yang pake sepeda, bikin Gracia oleng karena Shani ikutan gerak Mulu dari belakang.

"EH GE, GASPOL DONG CEPETAN. INI BOCILNYA NGEJAR."

"WOY GE INI BOCILNYA BAWA BATU AYOK GASLAH CEPETAN."

Shani dibelakang tereak tereak karena bocilnya bawa batu gede.

BUG

"ASTAGHFIRULLAH. WOY SAKIT AH PUNGGUNG AKU GE."

"AWAS CI PUNGGUNG KAMU." Telat.

Pas ada yang lemparin batu, Shani sengaja ngeles dan nangkep batu yang lumayan gede. Dia pun tersenyum jahil natap bocil di belakang.

"BISMILLAH HEADSHOOT!!"

Wuussss

Shani ngelempar batu itu ke arah bocil yang pake sepeda, dan akhirnya tuh bocil jatuh karena oleng.

"Anying gila juga tuh bocil." Kata Gracia.

"Ya kamu juga ngapain ngejak gelud sih elah."

Plak plak plak

Shani ngegeplak beberapa kali helm Gracia. Yang digeplak malah cengar cengir gak jelas.

Sangking asiknya saling geplak diatas motor, gak sadar mereka bahwa ada lubang jalan yang lumayan besar.

"EH EH EH..."

CEKITTT

BRAAAK

....

Jadi akhirnya mereka berdua jatuh dari motor. Shani sih gak papa karena tadi pake serba panjang, tapi Gracia yang lumayan banyak lecetnya karena pake hoodie dan celana pendek.

"Ini warga bukannya bantuin malah nontonin doang, gak guna banget jadi masyarakat." Gerutu Gracia sambil ngebantuin Shani berdiri.

Salah satu warga pun nyeletuk "Makanya mas jangan aneh aneh kalau motoran, kasian kan pacarnya jadi jatuh."

Gracia langsung noleh dan natap ibu ibu tadi dong. "Enak aja panggil saya Mas, saya cewek tau bu."

Shani mah ngakak aja ngeliat sahabatnya ngedumel sendiri. "Sabar Ge, orang sabar cepet matinya."

"Ini anak mulutnya tumben gak bener, aku cipok pingsan kamu."

Akhirnya mereka berdua balik ke kos dengan keadaan lecet semua, Gracia doang sih yang lecet. Tapi ini Shani juga sakit semua badannya.

Shani dan Gracia memutuskan untuk order online saja makannya. Sambil menunggu makanan mereka dateng, Shani ngobatin lutut kiri Gracia dan mata kakinya.

"Pelan pelan dong Ci, sakit semua itu."

"Ya lagian sok ide banget kamu pake godain bocil tadi."

"Eh aduh perih Ci astaga, aku Jambak nih ya rambut kamu."

Gracia si tukang Jambak keliling.

"Ya kamunya diem dulu dong, jangan kayak cacing kepanasan."

Makanan mereka berdua akhirnya datang, Gracia makan sambil nonton Upin Ipin.

"Ini kenapa Si mail gak nembak nembak si Mei mei daaah, pengen tak ajarin rasanya." Ucap Gracia dengan mulut yang penuh dengan siomay.

"Telan dulu Ge."

Shani dengan telaten mengusap sudut bibir Gracia yang belepotan saos. Bukannya makasih, Gracia malah menggigit ibu jari Shani.

"Eh sakit tau Ge."

"Ci, nanti Cici kerjain MTK ya? B. Inggris biar aku yang kerjain." Tanya Gracia setelah makanannya habis.

Shani hanya mengangguk saja, dia sibuk beresin sampah soalnya.

"Aahhh segernya." Gracia yang habis minum, tapi Shani yang nahan nafas karena desahan Gracia.

"Eh Ci mumpung masih siang nih ya, bobo yuk."

"Masa tadi masih kurang sih tidurnya?" Tanya Shani.

"Kurang, aku cuman mau cerita sambil tiduran sama Cici."

Akhirnya Shani ikut berbaring di samping Gracia, yang tentunya disambut hangat oleh duselan Gracia.

Shani hanya diam menunggu Gracia cerita sambil tangannya mengusap sisi wajah Gracia. Jadi mereka hadap hadapan.

"Cici bosen gak ketemu aku terus setiap hari?" Tanya Gracia.

Shani menggeleng dan kali ini dia sibuk mengusap alis Gracia kemudian turun ke hidung. Gitu terus sampe bikin

Gracia susah nafas karena salting woy.

"Kalau misalnya aku jadian sama Arka gimana?"

Gerakan tangan Shani terhenti, Gracia menunggu jawaban Shani. "Ya aku bilangin mama kamu biar minta ijin langsung sama mama kamu."

"Yaah kok jawabnya gitu sih."

"Ya aku gak ngelarang kok Ge, terserah kamu aja."

Selalu, Gracia pasti kesulitan membaca ekspresi dari Shani.

Tapi kemudian Gracia menggeleng dan terkekeh. "Aku sama kamu aja deh ya Ci, Arka biar sama Jidan aja."

Shani ikut tertawa dan menjawil hidung Gracia. "Lagian buat apa sih pacaran? Mending Lovey dovey sama aku."

"Tapi males ah sama kamu, kamu keseringan stalking IG nya Rizky Nazar." Gracia sok ngambek dan membalikkan badannya.

Shani pun mendekat dan memeluk Gracia dari belakang. "Jangan cemburu dong, kamu kan juga sering stalking Jefri Nichol."

Karena belum mendapat jawaban Dari Gracia, Shani membalikkan badan Gracia dan menindihnya. Dia kaget karena Gracia sudah berlinang air mata.

"Loh kamu kenapa?" Tanya Shani panik, Shani hendak bangun, tapi malah ditahan Gracia.

Gracia menangkap wajah Shani, menariknya dan mengecup keningnya sebentar. "Aku cuman takut kalau nantinya kita udah gak sama sama, dan aku tau kamu bisa lupain aku."

"Kok mellow sih."

Gracia mengusap wajahnya dan tersenyum. "ya gimana dong, kamu gak ngelarang aku pacaran tapi kamu sendiri mau ngaduin ke mama."

Shani menatap Gracia intens, berharap perasaannya bisa tersampaikan tanpa melalui kata.

Gracia yang ditatap udah gak kuat, akhirnya dia mengalungkan tangannya ke leher Shani dan menyatukan bibir mereka.

Awalnya hanya menempel saja, tapi nampaknya Shani sudah lelah berpura pura kalau dirinya hanya menganggap Gracia sahabat. Shani mulai menggerakkan bibirnya, memperdalam ciumannya. Kedua bibir mereka mulai bergerak berirama mengikuti naluri.

Hingga saat Shani hendak turun untuk mengecup lehernya, Gracia menahannya. "Nanti kebablasan."

Shani pun berguling ke samping, membenamkan wajahnya ke dalam bantal. Gracia hanya memejamkan matanya dan mengatur nafasnya. Sahabat itu jalinan yang indah, tapi tidak jadi indah kalau di dalamnya terselip rasa aneh yang sering mereka sangkal.

Kalau indahnya jatuh cinta tak bisa kuraba
Aku harap bisa melaluinya bersamamu
Jika nantinya kita sudah tidak bersama
Jangan lupakan kenangan bersamaku

~ ~

Hallo Guys udah lama gak update ya
Mau bikin cerita bersambung tapi takut gak

konsisten
Sampai jumpa dilain kesempatan ya